

MATERI

MONOLOG



NASKAH MONOLOG

TOLONG ..

Karya N. Riantiarno ATIKAH

:

(SEKETIKA TERGERAGAP, BANGUN, MENGEJAR KE JENDELA, BERTERIAK)

Tolong! Siapa saja di situ, tolong! Saya di sini! Tolong! Ada manusia di sini. Perempuan. Saya. Tolong! Jangan pergi! Berhenti! Datanglah, datang! Lekas! Saya di sini. Saya butuh pertolongan. Berhenti! Dengar teriakan saya! Dan datang ke mari! Jangan pergi ... tolong .. jangan pergi .. tolong ..

(LEMAS. TERKULAI. KATA-KATA TERAKHIRNYA NYARIS TAK TERDENGAR)

Tidak ada yang sudi menolong saya. Tidak ada yang datang. Saya dilupakan. Sudah berapa lama saya disini? Tidak tahu. Sudah berapa lama saya disiksa, macam binatang? Saya juga tidak tahu. Apa saya binatang?

Empat dinding ini, hanya satu jendela berjeruji besi jauh di atas sana. Tembok yang tebal. Tidak ada perabotan. Hanya tikar dan bantal. Tidak ada selimut. Saya tahu, tidak mungkin lolos dari penjara ini jika tidak ada yang sudi menolong. Mustahil saya selamat, jika tidak ada mukjijat.

(SEAKAN MELIHAT BAYANGAN DI DEPANNYA)

Mudasir? Kamu Mudasir? Bagaimana caranya kamu masuk kamar ini? Mudasir? Kenapa? Tidak kenal saya lagi? Saya Atikah. Isterimu. Dulu, kamu mengantar saya ke Jakarta. Kita berpisah di Bandara Soekarno-Hatta, Cengkareng. Kamu cerita di surat, sehabis mengantar saya kamu langsung pulang ke kampung mengurus sawah. Sampai setahun lebih kita saling berkirim surat. Sesudah musibah datang, surat-suratmu tidak datang lagi.

Jangan pergi, Mudasir. Jangan tinggalkan saya. Apa saya sudah tidak punya daya tarik lagi? Kamu dulu sering bilang saya cantik. Saya memang cantik. Kecantikan yang alami, tanpa gincu dan bedak. Kamu suka saya apa adanya. Kamu sering bilang begitu. Ini saya, Atikah. Saya tahu, penyiksaan ini bikin saya tidak secantik dulu lagi. Kalau ada cermin di kamar ini, mungkin saya bisa segera tahu. Wajah saya bisa saja sudah seperti gombal busuk. Bacin dan tidak layak dipandangpandang. Bikin jijik ya? Tapi, Mudasir, kamu menikahi saya lahir batin 'kan? Kamu bukan hanya menikahi wajah saya? Kalau memang benar kamu di sini, tolong saya. Keluarkan saya dari sekapan ini. Lalu kita pulang kampung bersamasama. Tidak perlu melapor kepada Police Raja Diraja, tidak guna melapor kepada Menteri Tenaga Kerja. Kita warga negara Indonesia, bukan warga negara Philipina. Beruntunglah mereka yang berasal dari Philipina. Bahkan presiden

mereka pun peduli kepada nasib para tenaga kerjanya, terutama yang bekerja di manca negara. Kita? Kalau banyak uang, diperas sampai habis tulang sumsum. Tapi kalau ada musibah, pura-pura tidak tahu, diabaikan.

Mudasir, itu kenyataan. Kita binatang penghasil devisa negara. Sebutan pahlawan hanya slogan. Bukan kenyataan. Cuma khayalan para birokrat yang baru menduduki kursi jabatan. Agar kelihatan bekerja di mata atasan, dan disebut punya kesetiakawanan yang kuat terhadap sesama warganegara. Sudahlah, Mudasir, bicara tentang kekacauan penanganan terhadap para TKW seperti saya, selalu bikin dada seketika sesak. Lebih sesak lagi dada kita, karena kenyataan yang terang benderang itu tidak pernah diakui sebagai kenyataan. Mengapa? Karena mereka malas menanganinya. Tidak sudi tangan kotor dan energi dihaburkan. Ya. Karena tidak ada uang komisi yang berlimpah dalam setiap kasus yang menimpa para TKW. Lagipula perlu kemampuan diplomasi agar pejabat-pejabat kita dihargai oleh orang asing. Kenyataannya, para pejabat kita lebih sering jadi bahan tertawaan diplomat-diplomat asing. Karena dianggap malas dan bodoh, tapi sok pintar. Problem bahasa pun jadi hambatan. Mana bisa memenangkan perkara jika pembahasan dilakukan dengan bahasa tarsan? Sebelum maju pun sudah kalah lebih dulu. Akibatnya, kita yang selalu menjadi korban. Dikorbankan.

Mudasir, ke marilah, mendekat, agar kita bisa saling menyentuh. Mengapa tetap berdiri di sudut itu? Di situlah tempat saya buang air besar dan kecil. Di ruang ini tidak ada kamar mandi dan wc. Ini hanya sebuah kamar, entah tadinya dipakai untuk kamar siapa. Dan mengapa saya sampai disekap di kamar ini, tidak bisa saya tulis di surat. Mana mungkin berkirim surat? Saya tidak punya kertas, pulpen, amplop, prangko. Di sini tidak ada apa-apa. Terang kalau siang karena matahari, dan malamnya gelap pekat karena tidak ada lampu. Saya tersiksa, Mudasir. Tersiksa. Mengapa tidak menolong? Lihat, bekas-bekas luka di sekujur badan? Sebelum dijebloskan ke dalam kamar ini, saya dipukuli. Semua anggota keluarga majikan ikut memukuli. Pipi, dahi, kepala, punggung, dada, perut, paha, dan semua anggota tubuh saya, jadi bulan-bulanan mereka. Mereka memukuli saya dengan tangan, kepalan, kaki, tongkat besi, setrikaan. Saya tidak berdaya, seperti bola disepak ke sana ke mari tanpa bisa membela diri.

Saya berteriak, menangis, bertanya, apa salah saya? Jawabannya hanya geraman dan teriakan pula. Lalu pukulan lagi, bertubi-tubi. Apa salah saya, teriak saya? 'Kamu Indon bangsat, bajingan, pencuri, maling, tidak tahu diri!' Hanya teriakan itu yang saya dengar. Kata-kata yang diteriakkan berulang kali. Saya Indon. Bangsat. Bajingan. Pencuri, Maling. Tidak tahu diri. Apa salah saya? Demi Tuhan, saya sama sekali tidak pernah mencuri. Saya bukan maling. Tapi tidak ada sidang pengadilan yang tidak memihak, supaya bisa diperoleh pembuktian, saya bukan seperti yang mereka tuduhkan. Yang ada hanya ruang ini. Penjara ini. Sesudah dipukuli, kepala saya ditutupi karung, lalu saya diseret. Sebelum pintu dikunci, karung mereka buka dan ternyata, saya di sini. Dalam kamar ini. Sampai sekarang. Sudah berapa lama saya di sini? Lihat! Luka-luka di sekujur tubuh saya sudah mulai mengering. Bisa jadi sudah lebih dari sebulan. Bagaimana saya bisa bertahan?

Mereka kasih saya makan satu kali sehari. Minuman di termos plastik yang bocor. Saya makan minum dengan piring dan gelas yang kotor.

Mudasir, kamu tidak akan bisa membayangkan perlakuan apa yang sudah saya terima selama ini. Saya memang lebih pantas disebut anjing. Saya dianggap bukan manusia lagi. Kekuatan hukum nampaknya tidak berdaya dalam hal ini, sebab aparatnya lebih sering pilih kasih. Mana mungkin mereka membela saya yang anjing, Indon lagi. Saya, yang datang hanya untuk merampok uang mereka. Tentu mereka akan lebih percaya kepada sesamanya, yang sebangsa. Dan kaya. Bukan kepada anjing seperti saya.

Tapi, Mudasir, demi Tuhan, saya bekerja. Saya memperoleh upah karena saya bekerja. Saya bukan pemalas. Saya bangun sebelum subuh. Membersihkan rumah, menyapu, mengepel, mengelap perabotan. Saya mencuci, menyeterika, memasak, mengurus taman. Saya sendirian di rumah sebesar ini. Pekerjaan baru selesai sekitar pukul sembilan malam. Itu pun, tidak selalu begitu. Jika ada tamu, saya harus melayaninya. Kadang saya memasak tengah malam, itu jika para tamu berminat makan malam.

Tidak apa. Semua saya lakoni dengan gembira dan ikhlas. Saya tahu diri. Sebagai pelayan, yang datang dari tanah sebrang, saya tidak berani menuntut macammacam. Yang harus saya lakukan adalah bekerja dengan rajin. Tidak mengeluh. Semua kondisi saya terima. Setahun saya terima gaji. Dan kamu tahu sendiri, Mudasir, sebagian saya tabung, sebagian saya kirim ke kampung. Di dalam surat kamu menulis, sudah menerima kiriman ringgit saya. Kamu juga menabung. Kontrak kerja saya lima tahun. Saya bertekad, di ujung tahun ke lima, saya pulang bawa ringgit sebanyak mungkin agar kita bisa membeli beberapa petak sawah, untuk modal hidup di masa depan.

Pada bulan ketigabelas, suatu malam, majikan lelaki mendatangi saya. Nampak mabuk dia. Waktu itu, sekitar pukul sebelas. Nyonya majikan dan anak-anaknya menginap di rumah famili di luar kota. Jadi, di rumah sebesar ini, hanya ada kami berdua. Dia masuk kamar, menutup pintu, duduk di pinggir ranjang dan menatap saya dengan diam. Buru-buru saya duduk di kepala ranjang, balas menatap dia dengan mata heran. Saya sampai tidak sempat bertanya, lebih tepatnya tidak berani karena terperanjat. Ya, saya tidak sempat menanya apa maksudnya masuk kamar saya. Tapi sebagai perempuan, naluri saya bilang, ada sesuatu yang tengah menggoda majikan saya itu. Dan saya mulai ketakutan. Keringat dingin mengucur deras.

Kemudian dia berbaring. Dan dengan isyarat tangan, menyuruh saya berbaring di sampingnya. Saya menggelengkan kepala, tubuh gemetaran. Dia melotot dan kembali memberi isyarat dengan tangan agar saya segera berbaring di sampingnya. Saya tetap menggeleng, dan duduk meringkuk di sudut dengan waspada. Dia bangkit. Saya pikir dia berniat menerkam saya. Saya sudah siaga. Saya siap

memukul jika hal itu dia lakukan. Tapi, untunglah, hal itu tidak terjadi. Dia bangkit, berdiri, menatap saya dengan mata menyala, lalu berjalan menuju pintu, membuka pintu, menutupnya lagi dengan keras. Terdengar langkahnya semakin menjauh.

Saya menghela nafas panjang dan menangis. Saya bersyukur kepada Tuhan karena malam itu tidak terjadi apa-apa atas diri saya. Ya, saya selamat dari perkosaan majikan. Saya mengunci pintu dan menangis sampai subuh.

Ah, Mudasir, saya baru sadar, barangkali, itulah satu-satunya kesalahan saya: menolak hajat majikan. Itu makanya saya ditendangi, dipukuli dan disiksa macam begini. Siksaan memang tidak segera saya alami. Maksud saya, sampai bulan kelimabelas, keadaan masih berjalan normal. Tapi, di bulan ke enambelas, majikan lelaki saya mulai mengeluh kehilangan uang. Dan siapa lagi yang bisa dituduh kalau bukan saya? Pelayan yang miskin, Indon lagi, setara anjing. Pukulan-pukulan dan tamparan mulai saya terima dari nyonya majikan. Kadang dari anak lelaki mereka. Saya diam saja, dan tentu tidak sudi mengaku sebagai pencuri. Jelas. Saya tidak mencuri. Saya rajin sembahyang. Saya selalu ingat surga dan neraka. Saya takut hukuman akhirat. Dan saya sangat percaya kepada hukum sebab-akibat.

Pada bulan keenambelas itulah, nasib masa depan saya ditentukan. Anak lelaki majikan mengaku kehilangan uang, begitu juga anak perempuan mereka. Lalu majikan lelaki, kembali mengeluh hilang uang lagi. Kali ini jumlahnya banyak. Sayalah itu, kambing hitam yang harus menanggung akibat. Ya. Saya dipukuli lagi. Bertubi-tubi. Dengan setrikaan panas, karena waktu itu saya sedang menyeterika. Saya berteriak kesakitan. Dan di hari itu pulalah saya dihajar, diseret, lalu disekap di kamar ini. Memang aneh. Ya, penyiksaan ini sungguh sangat tidak jelas konsepnya. Tapi kenyataan. Penyiksaan ini memang jelas-jelas bukan impian. Saya mengalaminya.

Tapi ada apa sesungguhnya dengan majikan saya? Ada apa sesungguhnya dengan mereka, bangsa yang sekarang ini banyak menampung para pekerja asal Indonesia? Dulu mereka betul-betu saudara serumpun, senantiasa menjaga sopan santun, sangat menghormati dan banyak belajar dari kita. Mereka pernah mengangkut banyak cendekiawan kita untuk mengajari mahasiswanya, tentu, dengan iming-iming gaji yang sangat besar.

Dalam tempo pendek mereka menjadi bangsa yang kaya-raya. Jadi, tak perlu lagi belajar dari Indonesia. Mereka jauh lebih maju. Lalu mereka mulai menanam modal, di mana-mana dan menerima berbagai jenis modal asing pula. Puluhan ribu pekerja dari luar negeri dibawa masuk, karena memang dibutuhkan. Tapi, pekerjaan kasar bukan lagi bagian bangsa ini. Para imigranlah yang mengerjakan. Bagian mereka, terutama, memikirkan bisnis dan kemajuan diplomasi politiknya. Sambil, mencaploki kawasan negri tetangga, selangkah demi selangkah. Mereka berani membuka kasino, dan hasil pajaknya yang besar dipakai untuk membangun negri. Semua tahu, sebagian besar para penjudi datang dari Indonesia. Artinya, uang berjumlah besar mengalir dari Indonesia, dan, untuk membangun negri jiran.

Sukses bertubi-tubi, bikin percaya diri mereka semakin besar. Lahir banyak orang pintar, diplomat handal yang disegani barat. Tapi mereka sadar tidak memiliki kebudayaan dan kesenian asli. Semua bersumber dari negri tetangganya, Indonesia. Maka, dengan uang, mereka mulai mengangkut para seniman. Tugasnya mencipta kesenian baru agar bisa disebut asli asal dari tanah mereka sendiri. Tak puas dengan itu, mereka nekad pula mencuri berbagai jenis kesenian, flora dan fauna. Semuanya, dengan sangat yakin diaku sebagai milik mereka. Kini, mereka ibarat 'orang kaya baru' yang yakin bisa membeli apa saja. Lintang pukang mereka membeli apa saja. Jika saja perkaranya berhenti sampai masalah curi-mencuri jenis kesenian, mungkin saya tidak akan sesengsara seperti sekarang. Tapi mentalitas 'orang kaya baru' itu sudah sedemikian meracuni hampir setiap orang di negri ini. Mereka yakin bisa membeli apa saja. Mereka yakin, dengan uang, mereka berhak menyiksa siapa saja.

Para pekerja yang bekerja untuk mereka, lebih sering dianggap sebagai budak yang layak disiksa jika dianggap telah melakukan kesalahan atau tidak sudi menuruti hajat seronok mereka.

Mereka tak lagi takut kepada hukum. Bukankah uang mampu membungkam mulut hukum? Di zaman modern seperti sekarang, mentalitas majikan yang berkuasa sepenuhnya atas para pekerja, muncul lagi. Mereka mengibaratkan diri sebagai penguasa Romawi, pemilik ribuan budak. Dan mereka merasa berhak untuk menyiksa atau membunuh semua budaknya itu.

Mudasir, mengapa diam saja? Kamu tidak percaya cerita saya? Demi Tuhan, saya bersumpah, masih suci. Tidak ada lelaki lain yang berani menyentuh kehormatan saya. Dan jika itu terjadi, saya bisa bunuh orang, atau bunuh diri. Itu tekad saya. Lelaki satu-satunya bagi saya adalah kamu. Saya sesuci Dewi Sinta. Janganlah kamu jadi Rama yang meragukan kesucian Sinta. Saya tetap setia dan sampai kapan pun akan saya pertahankan kesetiaan itu, meski dengan resiko berkorban nyawa. Percayalah kepada saya, Mudasir.

Jangan pergi, jangan berpaling, jangan tinggalkan saya. Saya butuh kehadiranmu. Nyata atau hanya khayalan, tidak penting lagi. Saya butuh kamu, biarpun kamu tidak nyata. Kamulah satusatunya harapan. Saya juga tahu, kamu marah karena dulu langsung saya tinggal pergi untuk bekerja di negri ini, padahal kita menikah baru tiga bulan. Tapi, itulah rencana saya. Mengumpulkan modal hidup, agar kita tidak sengsara. Saya berharap kamu sudi memahami. Tidak mungkin di negri sendiri saya mampu menggaet penghasilan sebesar saya bekerja di negri ini. Berapa gaji paling besar seorang Pembantu Rumah Tangga di Jakarta? Di negri ini, saya bisa memperoleh limakali lipat dari gaji mereka. Dan itu sangat menggiurkan.

Ya, betul. Saya tahu, menggiurkan tapi dengan resiko yang sangat besar. Apalagi untuk perempuan muda saya. Saya, yang kamu sering bilang, cantik dan menarik. Saya tahu. Tapi saya sudah menghitung semua resiko. Saya yakin bisa menahan setiap godaan. Sebesar apa pun godaan itu. Ajaran agama jadi pegangan. Nasehat orangtua. Dan terutama, ikrar pernikahan kita. Banyak tameng yang akan membentengi saya sehingga saya tidak jatuh ke dalam maksiat. Lakon saya terjadi

dalam dunia nyata, bukan dalam dunia maya, bukan di layar putih. Saya Atikah, dan saya bukan bintang film.

Mudasir, bagaimana Mak dan Bapak? Mereka sehat-sehat? Encok Bapak sudah sembuh? Saya pernah kirim uang, lumayan besar jumlahnya, bapak bisa berobat ke dokter dengan uang itu. Membeli obat yang asli, bukan obat eceran di kios rokok. Asma Emak, masih sering kambuh? Saya pernah kirim alat hisap, ingat? Alat itu sangat bermanfaat jika asmanya kambuh. Pakai! Jangan ragu. Lagipula uang kiriman saya juga sangat cukup untuk membeli tablet-tablet pencegah asma. Bukan tablet kodian yang dijual murah, tapi obat paten dari dokter. Saya yakin, pasti asmanya sembuh.

(TERDENGAR LANGKAH ORANG)

Mudasir, kamu dengar? Ada langkah orang, menuju ke sini. Tunggu sebentar.

(TERIAK)

Tolong. Siapa saja di situ, tolong. Saya di sini. Ada orang di sini. Perempuan. Saya. Tolong. Jangan pergi. Berhenti. Tolong saya. Tolong. Jangan pergi! Dengar teriakan saya, dan datanglah ke sini. Saya butuh pertolongan. Jangan pergi .. tolong .. tolong ..

(LANGKAH SEMAKIN MENJAUH DAN HILANG. SEPI SEJENAK)

Tidak ada yang sudi menolong saya. Tidak ada yang datang. Saya dilupakan. Mudasir? Mudasir? Di mana kamu? Kamu juga pergi? Mudasir. Mudasir. Kamu juga pergi. Semua pergi. Saya ditinggal sendiri. Mana mungkin saya bisa bertahan? Saya sudah habis. Tidak ada siapa-siapa lagi, tidak ada harapan. Bahkan bayangan suami juga pergi, tega meninggalkan saya. Dia tidak sudi menemani saya lagi. Dia meninggalkan saya, tanpa pesan

Saya rela mati. Kalau memang saya harus mati. Tapi saya wajib menceritakan dulu semua peristiwa yang saya alami ini. Entah kepada siapa. Ya. Kepada siapa saja yang mau mendengar. Saya akan ceritakan sampai rinci. Sampai hal-hal paling kecil. Yang salah harus menerima hukuman. Saya tidak rela mati tanpa orang tahu, apa yang sebenarnya terjadi atas diri saya. Kesalahan saya harus dijelaskan. Siksaan yang saya derita harus dijelaskan. Manusia dilahirkan dengan derajat yang sama. Tidak ada manusia yang berhak menyiksa manusia lain. Nasib manusia tidak bisa ditentukan oleh manusia lain. Hanya Tuhan Yang Maha Esa yang berhak menentukan nasib manusia. Saya dianiaya tanpa sebab, tanpa penjelasan. Adilkah itu?

Tapi terus terang, saya lelah meminta tolong. Entah sudah berapa ratus kali saya berteriak meminta tolong. Dan tidak ada yang datang untuk menolong. Apakah ada yang merasa kehilangan saya? Sehari dua hari hilang, bisa dimaklumi. Tapi

sebulan? Itu seharusnya sudah bisa membikin masyarakat curiga. Bisa saja dianggap telah terjadi pembunuhan.

Pembunuhan. Apa yang saya alami bukan pembunuhan tubuh, tapi pembunuhan mental, pembunuhan politik. Kita berkali-kali dianggap sebagai binatang, tidak punya wibawa. Mengapa? Agar rasa percaya diri hilang. Dan kita dipaksa merasa hanya sebagai bangsa pelayan, bangsa pembantu rumah tangga. Tak ada lagi kebanggaan, karena kita lebih miskin dan lebih kacau dibanding negri jiran yang kaya raya itu. Kita berkali-kali dilecehkan tanpa sanggup membela diri. Kita sering diabaikan. Jadi bahan tertawaan. Kita sering dihapus dari peta dunia, tapi kita tidak pernah merasakannya.

(BERTERIAK)

Tolong! Tapi jangan tolong saya. Tolonglah kita semua. Kita di pinggir jurang. Bangun! Tolong! Tolong! Jangan jadikan diri kita ongol-ongol!

CAHAYA PADAM

SELESAI

PIDATO

Karya Putu Fajar Arcana

SEORANG LELAKI SETENGAH BAYA TIBA-TIBA TERJAGA DARI TIDURNYA. IA MENGUSAP MUKA, MENGUCEK, DAN MENERJAP-NERJAPKAN MATANYA. LALU MENOLEH SEKELILING DENGAN PANDANGAN HERAN. SESEKALI MEMPERBAIKI SISIRAN RAMBUTNYA. MATANYA LUCU KETIKA MENYADARI BEGITU BANYAK ORANG DI SEKELILINGNYA. KETIKA TERDENGAR TERIAKAN-TERIAKAN YANG MEMINTANYA SEGERA BICARA, PERLAHAN IA BERDIRI. TUBUHNYA TERHUYUNG BEBERAPA KALI, TAPI KEMUDIAN IA MULAI BISA MENGUASAI DIRI

Saudara-saudara, saya diundang kemari untuk berpidato. Sesuatu yang tak pernah saya bayangkan selama hidup saya. Sebab pidato bagi saya lebih merupakan sebuah kesaksian, ketimbang melontar-lontarkan pepesan kosong. Apalagi sekarang saya harus berpidato di hadapan Saudara-Saudara, orang-orang berpengetahuan luas, kaum intelektual yang sering nonggol dalam talk show di televisi. Saya hanya orang kecil, orang desa yang sama sekali tidak memiliki referensi tentang politik. Politik? “sttt...

(MENUTUP BIBIR DENGAN TELUNJUK, LALU BERBISIK)

jangan keras-keras..... dan tolong jangan dikabarkan kepada yang tidak hadir, saya tak suka politikus. Mereka ini kaum mencla-mencle, tak ada logika yang lurus. Seperti besi ditempa, semakin dibakar semakin mudah dipeot-peotkan. Tak ada istilah sahabat atau seteru, semuanya adalah alat untuk mencapai kuasa. Terkadang saya pikir mereka .

(CELINGUKAN MENOLEH KE SEKELILING)

serombongan tikus yang hidup dalam got di sepanjang jalan-jalan kota. Di musim kemarau mereka bisa berkeliaran semaunya, untuk mencuri roti mereka bisa menggerogoti pintu-pintu rumah Saudara, tetapi di musim hujan bisa menebar leptospirosis. Makanya banyak orang kota yang berpikiran tidak waras, karena kencing tikus. Tentu tidak termasuk Saudara, bukan? Karena saya tahu SaudaraSaudara adalah orang-orang yang berpengetahuan luas dan tidak suka mencla-mencle. Apakah Saudara-Saudara bersedia dipimpin oleh serombongan tikus? Saya kira pasti tidak, karena kalau bersedia Saudara-Saudara saya cap sama dengan para politikus itu, yaitu anggota dari gerombolan tikus...

(SEPERTI MENDENGAR CELETUKAN ORANG)

Apa? He-he-heh, sssttt...ingat jangan sampai terdengar yang lain. Saya bisa diciduk. Nah ini, soal lidukmenciduk, mungkin Saudara-Saudara masih ingat sewaktu saya diculik dari rumah saya. Itu sudah terjadi pada bulan Desember tahun 1965. Kira-kira usia saya waktu itu 20 tahun. Mestinya saya sudah tamat SMA, tetapi karena kami termasuk keluarga miskin yang hanya hidup dari hasil sawah, saya terpaksa

putus sekolah. Kemudian saya memang diajak untuk rapat-rapat, bagaimana mendapatkan tanah-tanah sawah kami kembali. Selama ini orang tua saya hanya menjadi petani penggarap di bekas sawahnya sendiri. Sudah lama sawah kami diambil oleh para tuan tanah. Mereka menjerat kami dengan utang lalu mencuri periuk nasi kami. Malam itu, saudara hujan gerimis dan lolong anjing begini..
....Aaauuu....Auuumm

(MELOLONG SEPerti ANJING).

Saya baru saja menyulut rokok jagung, ketika tiba-tiba serombongan orang berseragam hitam dengan selempang pedang, ah bukan, mungkin kelewang di punggungnya membekuk saya.

“Saudara ikut kami!” kata salah seorang yang bertubuh paling besar. Ia mencengkeram tangan kanan saya. Lolong anjing terdengar lagi, Aaauuu...

Aaummm.. saya bergidik. Ketika kemudian ia menambahkan berkata: “Saudara antek-antek PKI.” Saya baru sadar bahwa nyawa saya diujung tanduk. Waktu itu saudara tahu, tuduhan seperti ini bagai vonis. Nyali saya tiba-tiba ciut. Darah di kepala saya seperti disedot vacuum cleaner, muka saya jadi pucat pasi. Saya seperti mayat yang begitu saja dilemparkan ke liang kubur.

Ketika rombongan yang kukira para jagal itu menyeret saya, meski dengan memelas saya memberanikan diri berkata, “Bapak-bapak pasti salah tangkap,”

“Sebaiknya pergunakan kesempatan ini untuk mengatakan hal-hal penting eert pesan kepada keluarga,” kata yang berkepala plontos

“Bapak-Bapak pasti salah tangkap. Pasti bukan saya yang dimaksud,”kata saya lagi. Saudara- Saudara dalam situasi seperti ini saya pikir tindakan Saudara akan sama dengan tindakan saya. Saya harus menolak tuduhan menjadi antek PKI itu. Sebab, terus terang, saya terpaksa buka kartu di hadapan Saudara-Saudara, saya memang pernah diajak untuk menjadi anggota partai komunis itu, tetapi saya menolak. Seperti juga Saudara tahu, saya tak mau terlibat politik. Urusan saya urusan yang sangat pragmatis, saya cuma ingin kami semua di desa memiliki tanah yang cukup sebagai tumpuan hidup kami sehari-hari. Tak ada lagi yang bisa diharapkan di zaman partai-partai sibuk merebut kekuasaan. Nasib rakyat kecil seperti saya tergeletak di ujung kaki mereka. Setiap saat dengan mudah mereka menunjuk ke arah mana kami mesti berjalan. Ah, nasib sudah tidak lagi berada di tangan masing-masing.

Jelas nama saya sudah dikorupsi. Saat-saat kampanye mereka dengan mudah akan memanipulasi begini: Saudara-Saudara partai ini partai milik wong cilik, partai yang berjuang untuk orang-orang kecil dan pinggiran seperti Saudara-Saudara. Saudara-Saudara tahu kami tidak akan membiarkan nasib Saudara-Saudara tergantung di ketiak para tuan tanah, di mana Saudara-Saudara menjadi buruh di tanah milik Saudara sendiri. Kami datang membawa harapan, kami adalah matahari yang tiba-tiba terbit dari balik bukit. Dan memberi sinar kepada kesuraman hidup Saudara-Saudara. Cuma, kalau Saudara-Saudara tidak berada satu barisan dengan

kami, bagaimana kami bisa memperjuangkan nasib SaudaraSaudara. Apa Saudara-Saudara mau bergabung bersama kami?

Kalau Saudara-Saudara menolak berarti Saudara-Saudara juga menolak memperbaiki nasib bangsa. Dan itu pengkhianatan yang tidak bisa dimaafkan, tidak bisa dimaafkan, karena Saudara-Saudara berarti juga berlandung di balik punggung para tuan tanah, yang selama ini menghisap darah di kepala SaudaraSaudara...

Nah, Saudara-Saudara sudah dengar tadi kan? Saya jijik, saya muak dengan ajakan-ajakan begini. Kenapa semua orang yang datang kepada kami selalu membawa janji-janji. Mereka tidak pernah datang sebagai sahabat yang tulus, yang begitu sungguh-sungguh ingin mengangkat hidup kami yang melarat ini.... Eh sudah begitu pakai mengancam lagi. Huk-huk....izinkan saya saudara. Sudah lama kita lupa bagaimana caranya menangis yang baik. Tangis-tangisan yang setiap hari saya saksikan di televisi, telah menjadi semacam sandiwara, yang berusaha membuat kita terharu. Padahal semuanya adalah semu, kita bagai hidup di tengah bayang-bayang. Tak ada lagi ketulusan di negeri ini. Bahkan untuk sekadar menangis, kita pun tega bersandiwara huk..huk...

“NAMA saudara ada di dalam daftar....!” Kata laki-laki yang berbadan besar dan kekar.

“Makanya jangan rewel..”

“Bapak-Bapak salah tangkap... “Mulut saya lalu seperti terkunci. Saya tidak mampu mengatakan hal lain. Karena saya pikir hanya kata-kata ini yang bisa menyelamatkan nyawa saya sekarang.

“Saudara benar bernama tell, Tell....” Saya menunggu untuk menguji apakah para penjagal benar-benar mengetahui nama saya. Karena saya yakin pastilah ia salah tangkap. Saya tidak pernah merasa menjadi aktivis partai untuk memperjuangkan hak-hak petani. Saya cuma tahu bahwa kami tidak lagi bisa seenaknya mengolah tanah. Ayah saya hanya buruh yang diupah untuk bekerja di atas tanah miliknya. Semua hasil panen tidak pernah lagi mengisi lumbung-lumbung rumah kami. Setiap panen, kami hanya bisa melelehkan air mata menyaksikan padi-padi itu, ah padi-padi itu, oh tebu-tebu itu, diangkut entah ke mana. Dan kami dibiarkan seperti tikus yang mengais-ngais sisa. Apalah daya seekor tikus di bawah batang padi yang telah dipanen. Hanya rumput yang tersisa. Dan kami, para pemakan rumput yang tumbuh di bawah kaki-kaki para tuan tanah. Oh hidup ini sungguh kejam, para pemilik pun tak berdaya berhadapan dengan penguasa, karena pemilik belum tentu berkuasa. Oh, huk-huk... (Menangis...) Ah, saya menangis lagi, Mohohn maaf kalau saya tiba-tiba jadi cengeng, Saudara-Saudara.

“Saudara teller ini bukan saatnya menangis. Kalau masih percaya tuhan ini saatnya untuk berdoa. Kami mentolerir soal-soal itu,” kata yang berkepala plontos kemudian. “udah saya duga, mereka pasti salah tangkap.

“Nama saya Meler pak, Pak...” Saya sebut nama saya yang sebenarnya. Tentulah dengan maksud agar para penjagal ini segera sadar bahwa saya bukan orang yang dimaksud. Dan kemudian dengan memohon maaf, saya akan dilepaskan.

“Mau teller kek, Saudara sudah terlanjur kami tangkap, pantang untuk mengembalikan barang yang telah kami ambil...., kata yang bertubuh besar.

Barang? Coba, coba, apakah cerita saya ini tidak menyentuh hati Saudara Saudara. Seharusnya Saudara-Saudara bersimpati kepada saya dan kalau mungkin membantu saya agar terbebaskan dari orang-orang yang menyeramkan itu. Bagaimana mungkin seorang manusia, yang dilindungi oleh aturan seperti HAM, disamakan seperti barang. Apakah dunia ini sudah begitu bengisnya. Manusia manusia yang hidup di dalamnya sudah tidak sanggup lagi membedakan mana barang dan manusia. Sesosok tubuh yang tidak bernyawa sekali pun, nilainya tidak bisa disamakan dengan barang. Apalagi saya, seseorang yang masih memiliki hak atas nyawanya sendiri.

Tetapi begitulah di zaman itu Saudara, penangkapan seorang anak manusia disamakan dengan memungut kerikil dari tepi jalan. Kapan pun dikehendaki kerikil itu akan dilemparkan ke dasar jurang. Dan Saudara tidak bisa protes, kalau sewaktu-waktu nyawa Saudara disamakan nilainya dengan sebuah kerikil. Artinya semestinya anda siap mental kapan pun akan disembelih seperti saya.....

TERDENGAR SUARA GURUH DISERTASI KILAT MENYAMBAR, LANGIT GELAP, GERIMIS TURUN... SUASANA INI SANGAT MENCEKAM

Saudara, di malam yang gelap saya digiring ke sebuah tempat. Kepala saya ditutup dengan baju kaos yang saya kenakan ketika duduk di beranda tadi sore. Mereka menaikkan kami ke sebuah truk yang kemudian membawa kami kemari, sebuah gudang tua yang saya kira letaknya di pinggiran kota. Sewaktu dijerumuskan seperti membuang bangkai anjing ke kali, saya masih bisa merasakan panas cuaca perkotaan. Asap dari cerobong pabrik gula masih tercium hidung saya. Tapi di daerah ini memang bertebaran pabrik gula, tentu saja saya tidak bisa membedakan aroma masing-masing pabrik itu. Apa Saudara sanggup membedakan pabrik gula ini aromanya begini, pabrik itu aromanya begitu... “saya yang hidup di sekitarnya perkebunan tebu saja perlu belum memiliki penciuman setajam anjing, apalagi Saudara yang hidup di perkotaan dan bahkan tidak mengenal pohon tebu...

Di dalam gudang yang pengap, saya lihat puluhan orang duduk di lantai dengan tangan terikat. Sekilas beberapa di antaranya saya kenal. Mereka sebagian besar para petani yang hidupnya serba kekurangan seperti saya. Bagaimana mungkin para petani miskin, tak melek huruf, apalagi politik, menjadi lokomotif penumbangan sebuah rezim. Ah, Saudara banyak yang tidak bisa dimengerti di sini.

Ketika saya ditendang agar bergabung dengan orang-orang ini, saya baru sadar kalau lantai yang saya pijak penuh genangan darah. Samar-samar genangan itu hampir-hampir mencapai mata kaki saya. Ketika saya jongkok untuk memastikan

bau amis di atas... saya kira di sebuah balkon, terdengar derap sepatu tentara. Dalam beberapa saat para tentara telah berbaris mengambil posisi di sepanjang balkon.

Oh, Tuhan, di sinilah masa muda saya akan berakhir. Saudara, hanya malaikat yang bisa menolong saya. Sebentar lagi kalau bedil sudah di kokang, hingga terdengar suara, krakk... krakk... krakkk... dan kemudian bergema letusan berkali-kali, timah-timah panas akan bersarang dalam tubuh saya. Dan saya, kami semua akan roboh, setelah itu, setelah itu, darah kami akan membanjiri lantai ini. Mungkin tingginya akan mencapai lutut Saudara-Saudara.

Diam-diam saya berdoa. Saya mengucapkan rasa syukur diberi pilihan mati di ujung moncong senapan. Paman saya, Juwena, sebagaimana cerita yang kemudian saya dengar harus mati dengan kepala terpisah dari badannya. Setelah diculik seperti saya, ia digiring ke sebuah tepi jurang di pinggir pantai. Di situlah para algojo memenggal lehernya.

Kepalanya berguling dan tubuhnya jatuh ke pantai. Bersamanya juga dibantai begitu banyak manusia yang belum tentu mengerti riwayat kesalahannya.

Ketika air surut mayat-mayat itu seperti ikan lemu yang terdampar dan busuk. Baunya menyusup di antara pohon-pohon kelapa sepanjang pantai. Lalu menabrak pintu-pintu rumah warga. Tetapi tak ada yang berpikir itu bau mayat, apalagi perduli. Sebab keperdulian saja sudah cukup mengantarkan Saudara-Saudara ke tempat-tempat penjagalan. Sementara, saudara ooohh... kepala mereka dipamerkan di pos-pos jaga. Konon itu menjadi contoh buat orang-orang yang terlibat. Apakah Saudara-Saudara tidak berpikir, sebagaimana yang saya pertanyakan sekarang ini, mengapa bangsa yang konon ramah-tamah dan mengerti sopan-santun ini, bisa begitu liar dan bengis.

Saya bergidik. Di sinilah di negeri yang konon dilahirkan ketika para bidadari bertemu dengan dewadewa, ketika bulan bersatu dengan matahari, tangis sudah kehilangan maknanya. Tak ada gunanya lagi menangis. Air mata ini tiba-tiba kering, ketika terdengar ratusan ribu orang dibantai sebagai sekawanan anjing yang dituduh menyebar rabies. Mereka ketakutan ketularan gila, mereka ketakutan dari mayat-mayat itu akan muncul belatung. Walaupun mayat-mayat itu kemudian dikuburkan, bukan karena mereka tahu bagaimana selayaknya memperlakukan jenazah, tetapi karena mereka takut dari jasad-jasad itu akan menyembur penyakit. Dan pada suatu hari seluruh penghuni kota akan tertular. Artinya Saudara-Saudara, mereka juga memiliki ketakutan yang sama sebagaimana ketakutan saya sekarang ini.

Karena tempas cahaya lampu saya melihat genangan darah di lantai berkilau. Sebentar lagi ketika seruan tembaaaaaak....! Menggelegar menembus gelap, darah saya, darah kami mala mini akan menjadi bagian dari genangan itu. Apakah bau amis darah kami tidak cukup menjadi pemuas naluri setan yang bersarang di hati para penjagal ini. Apakah harus jatuh ratusan ribu korban lagi dengan dalih menebus kesalahan yang diperbuat oleh segelintir elite, yang namanya pun tidak pernah kami dengar.

Maaf Saudara-Saudara, saya lupa, saya harus berdoa. Sebab mati bagi saya adalah peristiwa sakral, yang mesti didahului dengan doa-doa. Apalagi sekarang saya di beri anugerah untuk mengetahui kapan saya harus mati. Saya yakin tak ada satu pun di antara Saudara-Saudara yang sudah tahu hari kematiannya. Tetapi, tetapi sebentar... apa gunanya berdoa, toh sebentar lagi saya akan mati. Saudara-Saudara jangan salah paham, doa-doa diturunkan bukan hanya untuk memohon pertolongan, tetapi yang lebih penting adalah membuat ketenteraman, sehingga tabah menghadapi hari kiamat sekalipun. Jadi biarkan saya berdoa dengan khusyuk sebentar....

SAUDARA belum sempat saya membuka mata, tiba-tiba berondongan peluru menghujani kami. Banyak di antara kami yang panik karena tidak menduga akan secepat itu kami harus menjemput ajal. Di tengah keputus-asaan yang dalam, sejak tadi diam-diam kami tetap berharap akan datang penyelamat, seseorang yang mampu memberi pencerahan bahwa apa yang sekarang menimpa bangsa ini hanya kekeliruan di dalam memahami ideologi. Perbedaan ideologi tidak harus berakhir dengan saling bantai. Bukankah Saudara-Saudara juga tahu, ideologi hanyalah kendaraan yang pada akhirnya membawa kita pada tujuan yang sama. Kalau Saudara-Saudara menyadari itu, bukankah berkuasa hanya sebuah kesempatan yang diberikan dan bahkan ditakdirkan untuk membawa kita semua, apa pun ideologinya, pada keharmonisan, kesejahteraan, dan kedamaian.

Dengan tenang saya menyelinap di balik drum. Saya pikir kalau kematian itu belum disabdakan betapa pun buruknya situasi, saya akan selamat. Dalam temaram cahaya, dari balik drum di sudut ruangan itu, saya lihat banyak orang yang terkapar. Beberapa di antaranya berupaya menyelamatkan diri dengan mencoba menggapai balkon. Tetapi tentu saja berondongan peluru jauh lebih cepat ketimbang mereka yang merangkak dalam genangan darah. Mereka pun akhirnya terkapar. Dan darah-darah mereka tumpah entah untuk apa, saya tidak paham. Inikah politik itu? Beginikah caranya mencapai cita-cita adil dan makmur itu?

Saudara-Saudara mungkin sependapat dengan saya, bahwa jalan kekerasan hampir pasti akan menuai kekerasan yang lain. Lagi-lagi saya begidik ...Kalau toh saya harus mati sekarang, apakah kekerasan akan berhenti di sini? Apakah kekerasan akan berhenti di balik pintu gudang tua ini? Siapa yang bisa menjamin bahwa tumpukan jasad kami sudah cukup berarti untuk menghentikan pembantaian.

Saudara? Saudara bisa dan berani? Kalau tidak ada yang berani menjamin, saya tidak rela menjadi tumbal karena kerakusan Saudara- Saudara. Bahkan dengan alasan memulihkan stabilitas pun, apakah Saudara-Saudara akan membiarkan orang-orang yang tidak mengerti politik seperti saya dibantai seperti anjing. Apakah Saudara-Saudara yakin kelas petani seperti kami bisa mengancam kekuasaan?

Kami orang-orang berpikiran sederhana. Bisa turun ke sawah untuk meneruskan hidup esok hari saja sudah cukup. Pendidikan tidak menjadi prioritas, apalagi kekuasaan. Apa yang kami mengerti tentang kekuasaan? Kami tidak peduli siapa pun yang berkuasa, apa pun ideologinya, karena kami cuma mau hidup. Tetapi kami

tidak mau menumpang hidup di ketiak para tuan tanah. Kami ingin bebas menentukan nasib kami

Sungguh tak saya duga, Saudara-Saudara, drum di mana saya merasa akan selamat, tiba-tiba diberondong peluru. Dalam beberapa saat, drum itu meledak dan api membubung menjilat sampai ke atap. Dan saya...saya...terbakar saudara. Seluruh tubuh saya terasa panas, panas. Bau hangus daging menyebar ke manamana. Tak ada yang bisa saya lakukan lagi kecuali berteriak: berhak, tembak saya. Meski saya tidak rela, tetapi izinkan saya mati dengan cara yang beradab... tembak, tembak saya, Bajingan!“

Saya roboh. Tetapi tak saya dengar letusan senapan. Pastilah saya akan mati hangus. Samar-samar saya lihat atap rumah mulai runtuh. Kobaran api rupanya telah membakar seluruh gudang. Orang-orang itu? Ah, saya tidak tahu apakah mereka selamat atau tidak. Saya tidak bisa melanjutkan cerita ini, karena ingatan saya mulai kabur dan pelan-pelan menghilang ...

Itulah Saudara-Saudara saya ingin sekali bercerita banyak kepada Saudara-Saudara. Tetapi saya tidak pernah diberi kesempatan, sampai akhirnya saya datang lewat tubuh saudara saya ini. Ia tak lain saudara bungsu saya. Tolong setelah saya pergi sampaikan kepadanya, bahwa saya sangat berterima kasih atas pinjaman tubuhnya. Semoga ia selamat dan tidak mati konyol seperti saya....

TUBUH LELAKI ITU TIBA-TIBA MELOROT DAN KEMUDIAN JATUH TERTIDUR. KETIKA PERLAHAN BANGUN DAN MENGUSAP-USAP MATA, LALU MENGERJAP-NGE'JAP LUCU BE'KATA...

Mengapa Saudara-Saudara berkumpul di sini? Saya tidak apa-apa. Sudah ya saya harus kembali bekerja, bubar-bubar. Ah apa, jatuh, tadi saya jatuh, pingsan? Saya pingsan ... Ah saya baik-baik saja kok. Mungkin Saudara-Saudara yang pingsan, lalu bisa saja menganggap saya juga ikut pingsan. Ayo bubar dong, saya sibuk dan harus kembali memeriksa pasien-pasien saya. Saudara perlu tahu, Puskesmas ini letaknya begitu jauh dari permukiman, jadi terkadang saya ngeri tinggal di sini. Untung juga ya Saudara-saudara datang.... Ah, apa? Saudara-Saudara semua pasien? Saya tidak sanggup mengobati begitu banyak orang ... Kita

perlu psikiater!

SELESAI

BAHAYA

Karya Putu Wijaya

DUDUK DI KURSI MEMAKAI SELIMUT PUTIH, HABIS CUKUR.
CAMBANGNYA MAUDI KEROK.

Ketika tukang cukur menghunus pisau untuk meratakan godek, aku tersentak. Aku baru menyadari bahwa kehidupan berbahaya. Dunia manusia sama buasnya dengan rimba raya. Mengancam. Di mana-mana menganga bahaya.

Siapa yang dapat menjamin tukang cukur itu tidak hanya akan merapikan godek dan jenggot kita. Bagaimana kalau dia menorehkan pisau itu ke leherku?

BERDIRI, MENGHINDARI BAHAYA.

Kita tidak boleh mengambil resiko untuk potong rambut di sembarang tempat. Karena berhubungan dengan tukang potong rambut yang tak dikenal, setiap saat bisa berarti memotong leher. Bahkan dengan tukang cukur yang sudah dikenal pun selalu ada bahaya. Bagaimana kalau pisau yang terhunus di tangannya itu menimbulkan inspirasinya, memanggil kenang-kenangannya kepada perasaan marah, jengkel atau keki. Mungkin terhadap orang lain. Tapi bisa saja emosi itu sudah menggerakkannya untuk memaksa kita jadi sasaran pelepasan. Apalagi kalau kita pernah dengan tidak kita sadari sudah melukai perasaannya, tidak menyahut waktu ia menyapa, atau kita lupa membayar hutang kita waktu bercukur yang lalu. Ia kan juga seorang manusia biasa yang bisa goyah hatinya kalau memegang pisau?!

Dengan pikiran seperti itu, aku jadi takut potong rambut secara lengkap. Kalau rambut sudah digunting, aku langsung bilang stop. Tidak usah dirapikan dengan pisau.

MELEPASKAN SELIMUT DAN MEMBUANGNYA

Aku tak pernah lagi memberikan kesempatan tukang cukur memegang pisau, apalagi di dekat leherku.

Bukan hanya dari tukang cukur. Dari setiap sudut, 360 derajat memancar ancaman. Di mana-mana ada bahaya. Coba apa jaminannya, kalau kita pesan makanan di restoran, koki restoran itu tidak memasukkan racun tikus ke dalam makanan? Kita tidak tahu siapa yang memasak di belakang sana. Kita tidak bisa nyelonong ke belakang dan melihat mereka memasukkan bumbu ke dalam masakan, setiap kali mau makan. Bisa saja mereka itu koki-koki gila. Seorang pembunuh. Atau musuh kita yang menyamar jadi koki. Dengan gampang ia memasukkan baygon atau air accu bekas, lalu cuci tangan. Sementara satu atau dua jam kemudian kita akan kaku dilarikan ke gawat-darurat, tapi tak tertolong lagi.

Dan jaminan apa yang ada di jalan raya, yang dapat menjamin mobil yang datang dari arah depan atau belakang kita, tidak akan menggilas kita? Jaminan apa yang dapat kita andalkan, bus yang kita tumpangi tidak akan dibelokkan oleh supir masuk ke dalam jurang? Jaminan apa yang dapat kita andalkan, dokter-dokter bukannya

memberikan obat penyembuh, tapi ramuan kimia yang justru merangsang kanker ganas di tubuh kita? Jaminan apa yang bisa menjamin kita aman di dalam rumah. Bahwa kabel listrik tidak akan putus lalu menyengat kita yang sedang enak-enak tidur. Di mana-mana, baik di rumah, di jalan raya, di sekolah, di kantor, bahkan di wc, selalu ada bahaya mengintai. Kita hidup tanpa perlindungan. Kita harus melindungi diri kita.

Aku mulai sakit karena pikiran-pikiran itu.

Aku begitu cemas. Aku sudah memvonis orang lain adalah pembunuh. Kehidupan adalah ranjau. Dunia adalah gelanggang pembantaian. Jalan satu-satunya adalah mengasingkan diri. Aku memperkecil hubunganku dengan siapa saja. Aku berusaha menyendiri dan juga mempersenjatai diri dengan rasa awas, was-was dan curiga terhadap segalanya.

SEBUAH KURUNGAN BESAR TURUN. MASUK KE DALAM KURUNGAN

Bahkan aku mencurigai diriku sendiri.

MEMBORGOL TANGANNYA

Siapa yang dapat menjamin, bahwa aku dapat dipercaya? Karena aku terdiri dari otak, rasa serta emosi. Kalau emosi sudah meluap, rasa akan terbakar dan otak bisa lumpuh. Dalam keadaan begitu, aku bukan manusia lagi, tapi binatang. Robot calon pembunuh!’

Setiap waktu aku dapat menjadi jagal orang lain dalam setiap kesempatan. Karena siapa dapat menjamin, aku tidak akan meraih pisau makan di restoran dan menusukkannya ke lambung orang makan yang ada di sebelahku yang matanya begitu menjijikkan. Siapa yang dapat menjamin aku tidak akan berteriak bohong, bangsat, anjing, lonte dan sebagainya dalam sebuah pertemuan resmi, ketika seorang walikota dihadihi kehormatan sebagai Putra Terbaik? Siapa yang dapat menjamin, aku tidak akan merebut pistol di pinggang seorang polisi di jalan, lalu menembakan sampai pelurunya habis, ke atas kepala siapa saja yang kebetulan lewat?

Tak ada jaminan, Bung! Dan karenanya juga tak ada gunanya pergaulan. Tak ada gunanya pertemuan dengan manusia lain. Karena itu jelas sudah, kehidupan ini sendiri adalah langkah pertama yang membawa kita ke dalam bahaya! Dengan pikiran itu, aku lalu menyepi.

MENUTUP KORDEN KURUNGAN. LAMPU MATI. LAMPU DI DALAM MENYALA. NAMPAK SILHUETNYA.

Tapi ketika sepi, sunyi, hening pengasingan diri juga tidak memberikan ketenteraman, karena bahaya itu sudah bersarang di dalam hati. Aku putus asa. Bagiku kehidupan tak memberikan lagi apa-apa kecuali malapetaka dan kekalahan. Hidup hanya menunda kekalahan kata Chairil Anwar!

Di depan mataku setiap detik terbentang jalan ke jurang keruntuhan. Manusiamanusia semua adalah mahluk tak beradab. Arus deras pikiran kumal itu bagai air bah. Tak mampu ku tahan, tak bisa kutolak, tak kuasa kuterima. Akhirnya karena tak tahan, tak berdaya, tak tertolong, aku ambil jalan pintas!.

DALAM SILHUET IA MENGGANTUNG DIRI. LEHERNYA TERJERAT. KEMUDIAN KURUNGAN ITU TERANGKAT. TOKOH NAMPAK BERDIRI DENGAN MEMEGANG SEBUAH SURAT.

Kepada siapa saja yang ingin tahu:

Aku tak dapat memikirkan jalan yang lain, yang lebih baik dari ini. Bagaimana mengurangi bahaya yang mengepung di sekitarku, bagaimana menghentikan bahaya yang mungkin berasal dari sel-selku sendiri. Setiap manusia adalah bom waktu buat orang lain. Cara satu-satunya untuk menyelamatkan diri, menyelamatkan orang lain adalah pengorbanan. Hentikan semuanya Tebarkan tirai gelap yang tidak tertembus mata siapa pun, yang tidak bisa didobrak bahaya macam mana pun. Kecuali oleh suara Tuhan. Kecuali oleh sentuhan tanganNya.

Dengan perhitungan yang amat matang, aku selesaikan semuanya hari ini secara jantan. Lengkap, bulat dan tuntas. Perpisahan ini akan mengantarkan, setidaknya, lebih mendekatkan kita pada ketenteraman, perdamaian, harmoni dan kebahagiaan.

MELIPAT SURAT

Kalau tidak ada yang mengerti atau mau mengerti, terserah. Aku dianggap sudah sesat karena kemasukan setan, pasrah. Aku dikubur sebagai orang gila dengan pikiran-pikiran busuk yang berbahaya pada kehidupan, biarin. Kepergianku justru disyukuri, boleh!.

Tidak seorang pun yang sedih. Tidak seorang pun yang kehilangan. Tidak seorang pun menerima. Semua mengenangku sebagai musuh. Aku, surat wasiatku, segala sepak terjangku, segala lumut pikiranku adalah virus ganas.

Dalam upacara penguburan, Pak RW berpidato.

Sesat! Pikiran sesat! Tuhan jauhkan manusia dari kejahatan! Saudara-saudara semua orang yang masih hidup, pikiran-pikiran kotor sedang ditiup angin memenuhi seluruh lapisan udara. Tahan nafas. Itu semua dosa! Terlintas dalam pikiran saja, semua pikiran-pikiran memintas itu neraka hukumannya. Ambisi untuk mencapuri rencanaNya itu harus diberantas. Bukan manusia, tapi hanya Yang Di Atas Sana Yang boleh menulis sejarah

Semua media masa memompa fatwa pak RW. Kenalan-kenalanku mengingatkan orang yang belum kenal aku, supaya awas. Pikiran-pikiran sakit sudah gentayangan memakai topeng suci. Yang tidak pernah kenal siapa aku, yang tidak mengerti alam pikiranku, tambah keblinger.

Anti moral! Brantas habis!

Tapi apa yang dilarang, apa yang tidak boleh, apa yang dosa, biasanya orang selalu suka. Mereka penasaran, ingin tahu, ingin mencoba. Mau mencicip. Aku jadi laku. Melarang adalah bumerang. Semua jungkir-balik. Akhir adalah awal. Membungkam jadi mengobarkan.. Akibat dicekal pikiranku mengamuk. Gagahberani, seksi, indah dan bermagnet.

Kematianku mempesona dan agresif.

Penguasa langsung mengumumkan.

Jalan pikiran melempas yang pendek, itu tak bertanggungjawab, egois, anarkis, provokatif, itu subversip! Meracuni angkatan muda, orang-orang yang putus asa, untuk mencari kebahagiaan dengan cara gampangan itu terlarang!

Keblinger tulis Profesor Ong.

Bodoh, cupet, asosial, mengandung pesona berbahaya bagi moral. Tidak mensyukuri karunia Tuhan. Menentang falsafah negara. Teroris itu bukan pahlawan, tapi sakit jiwa. Jangan biarkan dia jadi berhala. Hidup tambah berbahaya kalau ngebom semua bahaya. Teror itulah bahaya yang sebenarnya, bukan ancaman bahaya itu sendiri seperti yang sudah difitnahkan.

Mas Gan, Pak Kayom, Profesor Kan, Profesor Doktor Ali, Profesor Bos, Profesor Mak, Doktor Ko, Profesor Doktor Emanuel Den Bagus, Doktor Kwak, Araf, bahkan tak kurang dari mantan menteri kebudayaan Pak Fad dan presiden Sak memberikan suaranya:

Awas! Bunuh kejahatan pikiran itu! Racunnya terus menjalar. Setiap saat akan meledak. Dia mengacaukan antara yang ada dan yang tidak ada. Kikis tuntas tidak ada kata ampun! Bukan karena pikiran itu besar, tetapi karena justru begitu sederhana, mudah, naif menjanjikan penyelesaian tunggal yang keji terhadap satu kenyataan dunia yang kompleks. Bagaimana mungkin kehidupan yang sudah nyelimet karena usianya berabad-abad ini bisa diselesaikan dengan satu kalimat tanpa mengundang kebencian, permusuhan, perang dan pembunuhanpembunuhan?. Ancaman-ancaman yang lahir karena benturan berbagai kepentingan, panutan dan kelompok etnik bukan saja di dalam negeri tetapi juga di seluruh dunia, itu dinamika kehidupan. Pluralisme itu bukan bahaya. Bahaya itu bukan ancaman. Ketakutan pada bahaya yang sudah tidak terkendali akan menimbulkan kebuasan. Itu baru bahaya! Itu yang harus dibasmi!

Lalu puting-beliung bertiup sebaliknya.

ANGIN KENCANG. DIA TERTIUP TAPI MENCOBA BERTAHAN. DIA BERPEGANG KEPADA TALI YANG MELILIT DI LEHERNYA.

Propaganda kebencian menyerang dari segala jurusan. Aku dikejar-kejar.

TALI DITARIK KE ATAS. BADANNYA TERGANTUNG.

Tapi dalam pengejaran aku tambah hidup. Dimaki-maki berarti aku dikenang. Disatroni, dihujat, disembelih, dipreteli, ditumbuk sampai serpihan-serpihan jadi debu aku malahan merajalela.

Sekarang setelah dihabisi sebagai kambing hitam, aku bangkit. Lahir, tumbuh dan tambah perkasa. Aku jadi tontonan, jadikan pelajaran, jadi pelatihan, tentang bagaimana caranya membunuh bahaya. Gila!

TURUN KEMBALI

Aku adalah pelajaran bahaya. Aku harus dipahami untuk mengerti apa yang harus dijaui. Aku buku suci apa yang tabu. Mau tahu siapa yang harus dikutuk, lihat aku. Aku adalah musuh besar yang harus dibasmi itu, yang tidak bisa mati tanpa dipahami. Maka cintailah aku.

KETAWA

.

Anak-anak sekolah diwajibkan awas. Aku dipaku pada setiap kepala. Dicontreng pada setiap pojok kehidupan. Dari kamar kecil sampai ke tempat tidur. Orang waras, orang melek, orang pintar, orang sedang buang hajat, orang mabok, orang tidur, orang bersanggama, orang teler, bego, sakit jiwa, semua harus waspada, tahu aku. Aku jadi populer dan mewabah. Merajalela sampai ke semua ketiak dan selangkangan. Bangsat yang dilestarikan, itulah aku.

Yang tidak tahu jadi tahu, yang tidak ngeh sekarang terusik. Yang terusik lalu bertindak. Yang sudah bertindak makin ganas. Yang ganas kontan hilang ingatan. Dan yang hilang ingatan bablas karena yakin akan masuk surga.

Setelah dibungkam, berjuta-juta bahaya baru lahir. Galak, menggigit-gigit, penuh dendam. Begitu kamu sadar, mau balik langkah, sudah terlambat.

KETAWA

Itulah bahaya yang sebenarnya!

KURUNGAN TURUN CEPAT. ORANG ITU DALAM KURUNGAN
MENDUSIN. LAMPU DALAM KURUNGAN MENYALA. BAYANGAN
ORANG ITU MENGAMUK DALAM KURUNGAN MENCOBA
MEMBEBAHKAN DIRI UNTUK BERBALIK LANGKAH MEMULAI
LANGKAH. TAPI TERLAMBAT

Tolong! Tolong!

LAMPU MATI PERLAHAN-LAHAN.

SELESAI

TOPENG-TOPENG

Karya Rachman Sabur

DARI BAGIAN ATAS PANGGUNG ADA DUA BENTANGAN KAIN HITAM DAN KAIN PUTIH. MASING-MASING BERJARAK. DARI DUA BENTANGAN KAIN PUTIH DAN HITAM YANG VERTIKAL INI BISA DIJADIKAN SEBAGAI BATAS AREA PERMAINAN BAGI SANG PEMAIN. ATAU BISA JUGA DIJADIKAN SEBAGAI BATAS ALAM NYATA YANG DILATAR BELAKANGI BENTANGAN KAIN HITAM. DAN BATAS ALAM KHAYALI YANG DILATAR BELAKANGI BENTANGAN KAIN PUTIH. YANG SEWAKTU-WAKTU BISA DIPAKAI JUGA UNTUK ADEGAN BAYANG-BAYANG. DI DEPANNYA ADA SEBUAH PETI PANJANG BERWARNA HITAM. DI ATASNYA ADA DUA BUAH TOPENG YANG BERWARNA HITAM DAN PUTIH.

PADA BAGIAN AWAL TERDENGAR BUNYI-BUNYI TETABUHAN. SANG PEMAIN BERGERAK MENGELILINGI PETI. BUNYI-BUNYI TETABUHAN TERDENGAR SEMAKIN MENINGGI. SANG PEMAIN BERGERAK SEMAKIN CEPAT MENGELILINGI PETI. SAMPAI PADA PUNCAKNYA BUNYI-BUNYI TETABUHAN TIBA-IBA BERHENTI. SANG PEMAIN MENGHILANG DI BALIK PETI. TAPI TAK LAMA KEMUDIAN MUNCUL KEMBALI.

Sebagai seorang anak panggung, sebelumnya saya mengingatkan, bahwa dua tokoh yang nanti akan saya perankan, mungkin mempunyai permasalahan yang tidak jauh berbeda dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh seseorang, atau sekelompok orang, atau oleh siapapun. Mungkin sama, atau mungkin juga berbeda. Mungkin. Tetapi hal itu tidak menjadi masalah sama sekali. Jamak saja kalau kita mempunyai pikiran yang berbeda. Wajar saja kalau kita mempunyai perasaan yang sama. Dan sah-sah saja kalau kita mempunyai pikiran yang sama, dan perasaan yang berbeda dengan seseorang, atau sekelompok orang, atau dengan siapapun. Yang menjadi pikiran kita sekarang adalah, bagaimana sikap kita dalam menghadapi situasi itu. Apakah kita harus menjadi marah? Sakit? Menangis? Benci? Kecewa? Tertawa? Atau kita harus terus membohongi pikiran dan hati nurani sendiri?

Kalau saja, saya bisa percaya...

kalau saja kita mau bijaksana sedikit. Tentunya kita dapat membicarakan segala kebohongan yang ada. Segala yang terjadi dan akan terjadi... Baik. Kalau begitu akan saya mulai saja.

SANG PEMAIN MENGENAKAN TOPENG HITAM. IA BERADA DI LATAR BELAKANG KAIN PUTIH. PADA DIALOG BERIKUT INI, SANG PEMIAN SEOLAH-OLAH SEDANG BERHADAPAN DENGAN SESEORANG. MEREKA SALING BERTATAPAN.

Wajah kita adalah topeng-topeng. Segala wajah semua bertopeng. Ayo! Siapa diantara kita yang bersedia menanggalkan topeng dirinya? Aku tahu wajahmu. Kaupun tahu wajahku yang sebenarnya. Topengku dan topengmu saling menatap penuh kejatahan!

Wajah-wajah kita bersembunyi di balik topeng. Topeng-topeng kita bercengkrama di panggung hidup. Lalu kita saling bunuh membunuh! Topengmu dan topengku terus bergerak menarik kehidupan dan kematian. Bersama para gagak hitam. Yang bersemayam di bukit-bukit kubur.

TERDENGAR KEMBALI BUNYI-BUNYI TETABUHAN. SANG PEMAIN DIAM BEBERAPA SAAT. HANYA EKSPRESI TOPENGNYA MASIH MENATAP NANAR. PADA DIALOG SELANJUTNYA, SANG PEMAIN SEOLAH-OLAH SEANG BERHADAPAN DENGAN SESEORANG YANG LAIN. BUNYI-BUNYI TETABUHAN MENGHILANG. YANG TERDENGAR HANYA BUNYI PETI YANG DIPUKUL SECARA KONSTAN. SANG PEMAIN DUDUK DI PETI ITU.

Waska! Aku dengar kemiskinanmu di mana-mana. Lapar badan dan lapar jiwa telah membuatmu angkuh! Dan engkau tidak pernah takut mati. Kau dengar Waska? Nasibmu bagai acuan kereta waktu. Berjalan terus berjalan, menyusuri rel-rel kehidupan yang kumal. Yang telah begitu lama kau kenal. Waska! Aku lihat borok-borok di seluruh tubuhmu pagi hari. Dan kau sungguh tak peduli matahari! Sementara kau diam membisu di situ, kereta waktumu lewat begitu saja. Tanpa pesan. Perjalan hendak kemana Waska? Dan kau tidak menjawab. Tetap tak peduli.

Waska! Aku lihat sinar di matamu merah menyala-nyala! Waska! Kau dengar? Berjuta-juta orang meneriakkan lapar di belakangmu. Dan aku dengar, siang malam Waska-Waskamu meraung-raung! Mereka menggeram dengan lapar! Mereka menatap nanar! Mereka berkeliaran di mana-mana! Waska! Mereka gelisah di mana-mana! Mereka kini mengembara keseluruh penjuru kota, mencari-cari kuburnya sendiri, membuat kuburnya sendiri. Lalu tentang mimpi bersarmu, tentang perampokan semesta. Mengendap dalam kekosongan... Waska! Kini aku melihat kau telah bunuh diri. Kekosongan dan nasibmu, sungguh sempurna.

SANG PEMAIN TIBA-TIBA JATUH DARI ATAS PETI. KEMUDIAN SUNYI. SANG PEMAIN BANGKIT KEMBALI SAMBIL MEMBUKA TOPENGNYA.

Begitulah. Kegelisahan dramatik yang sedang terjadi pada tokoh yang satu ini. Ia telah bertemu dengan tokoh Waska. Seorang tokoh legendaris yang ada dalam lakon sandiwara Umang-Urang. Dimana dalam lakon itu pengembaraan hidup seorang Waska yang jahat, sekaligus sebagai seorang yang baik dapat kita rasakan penderitaannya. Tapi apakah benar Waska itu telah mati? Apakah benar, Waska sebelumnya pernah bertemu dengan malaikat pencabut nyawa? Dan apakah benar Waska itu gila? Sedangkan menurut kabar burung, katanya sekarang ia lagi memimpin proyek raksasa yang dananya beratus-ratus juta milyar dollar. Untuk lebih jelasnya, baik. Saya akan mencoba menghubungi dia. Mudah-mudahan dia

mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang prinsipil dan sangat hakiki itu. Saya percaya, Waska mau memenuhi permintaan sahabatnya. Saya permisi dulu.

Waska! Waska! Waska! Waska.....!

SANG PEMAIN SEKARANG MENGENAKAN TOPENG PUTIH. BUNYIBUNYI TETABUHAN MENGIRINGI KEMUNCULAN HADIRNYA SEORANG WASKA.

Sebelum saya menjawab pertanyaan-pertanyaan sahabat saya, yang profesinya sebagai anak panggung. Kiranya saya perlu menjelaskan, bahwa nama saya bukan lagi Waska. Nama saya sekarang adalah Semar. Siapa bilang saya ini sudah mati? He... he... he... Itu kan hanya dalam lakon sandiwara saja. Itu kan sebetulnya hanya trik saja untuk memancing rasa emosi penonton. Untuk merebut simpati pengikut-pengikut saya, dan masyarakat lingkungan saya. Dan itupun saya tidak mati-mati. Saya menjadi sakit di situ. Dan yang paling jelas, itu rekaan pengarangnya. Karena pengarangnya menghendaki demikian, ya sudah.

Sungguh! Saya belum ingin mati. Saya masih cinta hidup, kok. Kecintaan saya terhadap kehidupan ini begitu luar biasa. Makanya saya masih tetap muda, dan tetap perkasa. Saya betul-betul menikmati kehidupan ini. Setiap detik saya menghirup dan menghembuskan nafas, bagi saya itu adalah kenikmatan, suatu anugerah. Jangan percaya! Itu hanya isu. Orang masih hidup, kok, ... dikatakan sudah mati. Bagaimana ini...? Lalu dikatakan juga bahwa saya ini, katanya pernah bertemu dengan Malaikat Jibril. Bohong itu! Lha, saya hanya pernah bermimpi bertemu dengan Mbah saya. Masa Mbah saya dikatakan malaikat? Itu mengadangada, dan itu berlebihan. Jangan-jangan Malaikat Jibril nantinya tersinggung. Mbah saya juga pasti bakal tersinggung dengan fitnah ini. Baik. Sekarang pertanyaan yang mana, yang belum saya jawab? Oh, ya! Tentang proyek raksasa saya. Memang benar. Proyek ini adalah salah satu dari sekian banyak proyek yang saya kerjakan. Sebetulnya proyek ini adalah proyek kemanusiaan.

Dan saya beruntung sekali dapat mengkompensasikannya kedalam bentuk proyek kerohanian, yang semata-mata pengabdian saya terhadap manusia sesama, dan juga pengabdian saya terhadap Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Beruntung sekali saya mendapat kepercayaan untuk mengerjakan proyek raksasa ini. Terus terang saja, saya tidak melihat ini sebagai proyek bisnis semata. Tapi ada yang lebih berharga, lebih bernilai dari itu. Yaitu: pengabdian saya terhadap manusia sesama. Juga pengabdian saya terhadap Tuhan saya. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Mudah-mudahan proyek ini dapat berjalan dengan lancar, sebagaimana yang diharapkan. Proyek ini juga dapat dikatakan sebagai tanda rasa syukur saya kepada Tuhan, yang telah memberikan rejeki yang berlimpah kepada saya. Karena terus terang saja, kehidupan saya sebelumnya tidak seperti sekarang ini.

Oh... kalau saya teringat kembali kebelakang, kemasa-masa hidup saya yang serba sulit, serba berantakan, serba gelap... saya jadi teringat kembali kemasa itu. Tentunya semua orangpun tahu, dulu saya pernah menjadi anak wayang. Tapi

sekarang sudah tidak lagi. Kenapa saya berhenti menjadi seorang pemain sandiwara?

Terus terang saya tidak bisa menjawabnya. Terlalu sulit untuk dibicarakan.

Kalaupun saya harus menjawabnya, mmmhh... alasannya sangat pribadi sekali. Betul-betul sangat pribadi. Jadi lebih tidak usah saya katakan. Maaf. Sekali lagi... maaf. Dan maaf lagi, saya harus segera pergi. Saya ada pertemuan. Saya harus memimpin rapat para pemegang saham. Saya harus menggarap proyek baru. Masih dalam fokus proyek kemanusiaan. Saya pikir, saya sudah menjawab semua pertanyaan. Saya harap semuanya bisa menjadi puas dengan penjelasan yang telah saya sampaikan tadi. Terutama untuk sahabat saya yang paling setia. Saya harap anda puas. Kalau anda merasa belum puas, kita bisa ngobrol-ngobrol lagi nanti. Atau lebih baik saya undang anda, atau siapa sajalah. Datanglah ke Jakarta, ke hotel saya. Di sana kita bisa ngobrol-ngobrol lebih santai tentang kemanusiaan, secara ilmiah dan hakiki. Saya tunggu. Dan maaf, saya harus segera pergi.

SANG PEMAIN BERGERAK KEBELAKANG KAIN PUTIH. TAPI TAK LAMA KEMUDIAN MUNCUL KEMBALI TANPA TOPENG.

Bagaimana? Meskipun kita tidak puas, untuk sementara ini kita puas-puaskan saja. Tapi sekarang sudah jelas, bukan? Bahwa Waska itu ternyata masih hidup sehat wal afiat, segar bugar dan masih tetap muda. Kalaupun sekarang ia berganti nama menjadi Semar. Saya yakin itu hanya untuk kebutuhan administrasi dan formalitas saja. Bagaimana tidak, ia seorang Waska. Sekali Waska tetap Waska! Hidup Waska! Saya heran, kenapa dia harus berhenti menjadi pemain sandiwara. Padahal kita semua menyaksikan sendiri, dia begitu berbakat, potensial.

Kemampuannya sangat luar biasa. Refleksinya begitu kuat dan sangat sensitif. Padahal dia sebenarnya bisa menjadi seorang pemain yang sempurna. Saya belum pernah melihat orang lain setangguh dia. Betul-betul luar biasa! Saya sampaisampai pangling melihat perubahan yang begitu besar pada dirinya.

Tapi rasanya saya tidak adil kalau saya harus terus membicarakan tentang kesuksesan Waska. Waska sendiri sudah diberikan kesempatan secara panjang untuk menjawab semua pertanyaan dan isu-isu yang tersiar selama ini. Rasanya kita juga harus sedikit bijaksana untuk memberikan kesempatan bicara kepada Semar. Barangkali ia juga juga ingin menyampaikan sesuatu. Barangkali keanehan atau keajaiban jaman telah terjadi dan harus segera diwartakan kepada semua orang. Segera akan saya panggil Semar.

Semar! Semar! Semar! Semar.....!

SANG PEMAIN BERGERAK MENCARI-CARI SEMAR. KEMUDIAN IA MASUK KEBELAKANG KAIN HITAM. SEBENTAR KEMUDIAN IA MUNCUL KEMBALI MENGENAKAN TOPENG HITAM.

Sebelum saya berbicara lebih jauh, terlebih dahulu saya akan meluruskan sebuah kekeliruan. Saya bukanlah Semar. Saya adalah Waska. Saya betul-betul Waska. Memang banyak sekali orang bernama Waska. Tapi saya adalah Waska yang paling

Waskawaskawaskawaskawaskawaskawaskawaskawaskawaskawaska
waskawaskawaska...!

Bagaimana lagi aku harus menjelaskan? Bagaimana lagi Waska? Percuma saja akuberteriak-teriak, karena orang-orang sudah tidak punya telinga. Berpikir Waska!

Tiba saatnya aku harus mengatakan: tidak kepada semua! Terlebih-lebih kepada orang-orang yang menganggapku sebagai orang tanpa daya upaya, tua dan penyakitan. Akan kubuktikan kepada mereka, bahwa aku adalah seorang Waska. Seorang manusia berantakan, tapi masih punya pikiran. Akan kujelaskan kepada mereka, bahwa aku adalah manusia yang terseret oleh jaman dan peradaban yang edan, namun aku masih tetap punya perasaan. Punya hati nurani.

Istirahatlah Waska! Kau begitu lelah. Tidurlah...

(BERGERAK LIAR)

Mereka mengunyah-ngunyah dagingku! Mereka menghisap darahku! Lintah!

Mereka masih tetap saja lapar. Oh..., kebiadaban mana lagi yang harus kusaksikan. Begitu banyak binatang-binatang di sekitarku. Binatang mahal, terpelihara, tapi buasnya minta ampun! Kau harus lebih buas dari mereka Waska...! Tunjukkan kebuasanmu! Tunjukkan taringmu! Tunjukkan matamu yang merah menyala-nyala! Ayo! Tunjukkan Waska...! Ya... Tuhan!

Pandanganku begitu gelap. Sekujur tubuhku demam.... pori-poriku seakan tersumbat. Darah menggelegak naik keatas kepala. Pandangan mataku meremang, kepalaku seakan mau copot... tubuhku... tubuhku terasa kaku dan berat. Lidahku... kenapa lidahku menjadi kelu?

(TUMBANG)

Bertahanlah Waska! Kau harus bertahan! Dukamu adalah duka semesta! Bangkitlah Waska! Ayo bangkit!

(BANGKIT)

Ya, aku harus bangkit... aku harus berdiri, aku harus berjalan, aku harus tetap bertahan. Akan kubuktikan, bahwa aku adalah seorang Waska...

(TUMBANG LAGI)

Berdirilah Waska! Ayo berdiri! Kau harus berdiri di atas kakimu sendiri! Ya, aku harus berdiri...

(BANGKIT LAGI)

Ayo... kakiku berjalanlah, aku harus menebus kekalahanku... aku harus membayar hutang-hutanku kepada kehidupan ini. Akan aku selesaikan semua persoalan-persoalan ku dengan hidup ini...

(TUMBANG LAGI)

Waska! Seluruh alam akan berkabung, apabila kau menyerah! Maka bangkitlah Waska! Ayo bangkitlah! Buktikan bahwa kau adalah seorang manusia baja! Buktikan bahwa kau adalah batu hitam yang angkuh! Ayo buktikan Waska!

(BANGKIT LAGI)

Bnagsat... aku masih tetap seorang Waska, aku masih mampu bangkit, aku masih bisa tegak berdiri, aku masih mampu berjalan. Ayo...! Kakiku berjalanlah..., berjalanlah kemana kau suka. Ayo, kakiku, kau harus berjalan. Pergilah kemana kau mau. Mengembaralah kegunung-gunung, kebukit-bukit, kelembah-lembah. Dan carilah mata air yang sejuk untuk membasuh kakimu yang lusuh. Untuk mengobati

luka di sekujur tubuhku. Oh, betapa sejuiknya mata air itu menyentuh kepalaku yang lelah. Ayo kaki... berjalanlah. Tempuhlah segala rintangan...

(TUMBANG LAGI) Oh...!

Rupanya aku ini betul-betul sudah tua... aku lelah... Ya,

Tuhan! Sungguh! Aku sudah terlalu lelah... aku berat... oh! Tiba-tiba seluruh pandanganku menjadi gelap

(IA MERANGKAK)

Begitu gelap... aku seperti masuk kedalam sebuah lorong yang gelap pekat. Waska! Bertahanlah Waska! Semua itu hanya ilusi Waska! Bukalah matamu! Bukalah pikiranmu! Bukalah pintu hatimu! Buktikan bahwa kau adalah seorang Waska!

(IA MASIH TETAP MERANGKAK)

Aku sudah tidak tahan lagi Waska! Aku sudah sangat lelah... dan kini aku sedang sekarat..., sudahlah Waska... kau... kau memang kalah..., tapi kau tetap seorang Waska... Ya, Tuhan... aku sangat lelah.

IA MENANGIS. KEMUDIAN SUNYI. BEBERAPA SAAT KEMUDIAN SANG PEMAIN BANGKIT SAMBIL MEMBUKA TOPENGNYA. IA BERJALAN SEPERTI SEDIAKALA.

Begitu besar penderitaan Waska. Begitu besar keinginan Waska untuk hidup, untuk tetap bertahan menjadi seorang manusia. Sampai-sampai ia harus menitikkan air matanya. Begitu indah dan menyakitkan. Sulit untuk dibayangkan, nasibnya begitu mengenaskan. Ucapan-ucapannya, kata-katanya..., begitu simbolis, penuh kemarahan dan ketahanan. Tapi sampai pada akhirnya, ia masih tetap punya pikiran. Ia masih tetap punya perasaan. Sekarang akan saya panggil:

Semar...! Waska...! Semar...! Waska...! Semar...! (SANG PEMAIN

BERGERAK MENCARI-CARI SEMAR DAN WASKA)

Waska...! Semar....?

Waska...? Semar...? Waska...? Tidak seorangpun yang muncul. Seorang Waska tidak mau dikatakan sebagai seorang Waska lagi. Ia sudah menjadi seorang Semar. Seorang Waska tidak mau juga dikatakan sebagai seorang Semar, karena ia adalah seorang Waska. Semar adalah Semar. Seorang Waska adalah seorang Waska. Seorang Waska menginginkan menjadi seorang Semar. Seorang Waska tidak menginginkan menjadi seorang Semar. Kedua-duanya bisa ada. Dan keduanya bisa tidak ada. Sedangkan saya, saya adalah seorang sahabat Waska. Saya hanyalah seorang anak panggung, yang telah lama ditinggalkan.....

SELESAI

DAMAI

Karya Putu Wijaya

LATAR BELAKANG LAYAR PUTIH RAKSASA. MENAMPILKAN BERBAGAI SILUET HITAM-PUTIH / BERWARNAUNTUK AKSENTUASI VISUAL ADEGAN

Di sebuah padang lepas, lautan rumput hijau merentang sampai ke kaki langit. Cakrawala terbuka berdandan biru medok terang benderang memancarkan damai. Bunga-bunga semak liar, bergetar dikibas angin yang ramah dari penjelajahan ribuan kilometer. Hidup terasa tenteram. Pekik burung yang menoreh angkasa merambat panjang memasuki telinga hewan-hewan yang mencari makan tanpa ketakutan.

Barangkali itu hanya sebuah lamunan. Tapi damai yang sayup memang meletupkan keindahan untuk meredam cemas yang kian hari tambah gila dalam kehidupan buas ini. Perang berkecambuk di mana-mana. Api menjilat ke seantero wilayah. Tak terkecuali mimpi yang indah pupus ludas terjilat hangus.

Para pemburu damai mencium bau darah. Lalu tiba-tiba saja mengentakan kakinya dan berteriak garang. Serang, terjang!

Mula-mula hanya telinga-telinga rusa yang bergetar. Lalu serangga-serangga kecil menggetarkan sayap. Mencoba luput tapi terlambat.

Ratusan ribu bahkan berjuta-juta sepatu menapak serentak ke atas keheningan, memuntahkan Wajah yang sudah tanpa wajah. Semuanya bagaikan terhisap oleh magnet raksasa yang dipancarkan dari dia yang akan menyampaikan orasi gagasan perdamaian baru.

Dalam sekejap mata, padang tak terbatas itu sudah tak punya ruang lagi. Di manamana wajah manusia yang kosong, memandang ke atas altar. Kepala-kepala mendongak seperti mau lepas dari leher, ketika seorang orator naik untuk berbicara. Pekik-sorak gemuruh mengelu-el. Semua mata nyalang membidik ke depan.

Dengan wajah sebersih bocah, nyaris tanpa dosa, pemimpin itu berdiri di depan massa. Ia bagaikan sebatang pohon mengkudu dengan daun-daun yang gembur berwarna hijau rimba, menjanjikan penawar bagi seribu macam penyakit. Matanya yang adem membuat matahari tersipu, lalu menghindar ke balik awanawan tipis, membiarkan peristiwa itu lewat sendirian dengan kodratnya. Ketika pemimpin itu mengangkat tangannya, seluruh padang mendadak mati. Tak ada lagi yang berani bertepuk dan berbicara. Bahkan nafas pun ditahan, takut mengganggu Aucapannya.

Hari ini kita berkumpul lagi di sini menyatukan tekad kita untuk menyerukan kepada seluruh dunia, kepada seluruh umat manusia, kepada saudara-saudaraku di lima benua, atau di mana saja kini kau berada. Sadarilah, dunia berada di dalam bahaya. Kita semua sedang di tebing keruntuhan. Bangkitlah, saudaraku! waspada, bangunkan dirimu untuk menyongsong dunia yang lebih baik. yang lebih damai.

Yang lebih sejahtera dan lebih membahagiakan. Dengarkan suaraku, sebagai wakil dari hasrat batinmu yang mengharapkan masa depan yang lebih damai.

Di masa lalu, seorang yang sangat besar, berjasa, luhur jiwa dan mulia perbuatannya telah mengucapkan sebuah tonggak yang sampai kini menjadi kajian dunia. Kata beliau: Perang adalah alat yang berguna untuk memelihara perdamaian dunia. Senjata, kekuasaan, pembunuhan diperlukan untuk membuat manusia takut kehilangan damai, sehingga ia akan senantiasa memuja, memeluk dan mengupayakan perdamaian sepanjang hidupnya. Perang adalah anjing penjaga perdamaian. Perang adalah benteng terakhir perdamaian.!

Tetapi itu dulu! Dulu! Ratusan tahun lalu. Ketika kita semua masih lugu. Ketika banyak orang belum tahu. Sekarang aku sangsi, aku bertanya kepada diriku sebab aku tidak bisa lagi bertanya kepada beliau. Lihatlah kenyataan di atas dunia ini. Perang di mana-mana tidak hanya membunuh para serdadu, tidak hanya melukai orang-orang bersenjata yang berperang. Perang zaman sekarang lebih banyak lagi melukai dan membunuh rakyat sipil, anak-anak, orang tua dan khususnya para wanita. Benar tidak?

Benar sekali!

Seandainya beliau, tokoh sejarah dunia yang besar itu, sempat melihat betapa buasnya perang, betapa ganas, brutal, biadapnya pertempuran, aku yakin beliau tidak akan sampai hati mengucapkan apa yang sudah digariskannya dan menjadi panutan manusia untuk membenarkan peperangan sampai sekarang. Perang ternyata bukan anjing gembala penjaga perdamaian, tetapi anjing-anjing srigala liar yang gila, yang kelaparan, membunuh umat manusia lebih cepat, lebih keji. Perang adalah binatang liar yang menghancurkan perdamaian!

Pemimpin itu mengangkat tangannya dan berseru lebih keras: Perang adalah binatang buas pemakan perdamaian!

Bagaikan kena hipnotis, seluruh tangan terangkat dan mulut terkuak, melontarkan seruan yang sama: Perang adalah binatang buas pemakan perdamaian!

Pemimpin itu menarik napas dalam, tanda hatinya lega. Kemudian lanjut. Banyak orang bunuh-bunuhan untuk merebut kemerdekaannya. Banyak orang berkelahi untuk menegakkan keadilan, membela kebenaran. Agar mencapai kesetaraan di masa depannya yang lebih baik. Banyak orang berkelahi untuk membela kemanusiaan yang diinjak kekuasaan. Lalu mereka mengangkat senjata, mengobarkan perang, untuk membunuh lawan sampai ke akar- akarnya.

Tetapi sekali perang berkobar, dia akan menjadi mesin buas yang tidak puas hanya membunuh. Perang juga akan memusnahkan segala-galanya. Karena itu aku menentang. Aku mengangkat tangaku dan berseru: Tidak!!!!

Masa langsung mengulangi lebih keras: Tidak!!! Tidak!!! Tidak!!!!

Pemimpin itu mengangkat tangan kembali.

Tapi tetap saja masih ada orang-orang di sekitar kita yang dengan pongah mengatakan bahwa Perang dan Damai adalah dua wajah di satu mata uang. Perang untuk damai, kata mereka. Damai hanya mungkin lewat perang, kata mereka. Mereka jual peperangan ke mana-mana di seluruh dunia! Maka tak heran kalau bagaikan narkoba, perang mulai menggigit, menjangkiti dan meracuni jiwa generasi tua-muda. Semua orang jadi mabuk berperang! Kawula muda mudah beringas. Orang-orang tua cepat tersinggung. Semua mengepalkan tangan mau main pukul, tak peduli siapa salah, siapa benar. Saat itulah aku jadi sebel! Aku marah! Bangsat!

Perang adalah perang. Damai adalah damai. Perang dan damai mutlak bermusuhan! Ayo, sebagai manusia yang waras yang beriman, sebagai manusia yang masih percaya kebesaran ilahi, yang masih mencintai sesama makhlukNya, sesuai dengan perintahNya, serukanlah sama-sama seratus kali dengan suaramu yang mantap, gegap-gempita: Perang adalah perang. Damai adalah damai. Perang dan damai dua kutub yang bertolak belakang!

Massa serentak berkoar: Perang adalah perang, damai adalah damai. Perang dan damai dua kutub yang bertolak belakang!! Seratus kali!!

Pada seruan yang kesembilan, pemimpin itu menarik nafas lega, lalu mengangkat tangan membungkam suasana. Kembali lautan padang hijau itu hening sepi. Semua menanti. Tetapi tepat ketika tercipta lorong sunyi itu, tiba-tiba terdengar ucapan seorang anak Perang adalah damai, damai adalah perang. Perang dan damai dua kubu yang selalu besratu!

Suara itu tidak keras, tetapi isinya menebas. Semua kepala memalingkan muka. Seorang pelajar dengan buku-buku pelajaran di tangan, baru pulang dari sekolah, nampak terpukau oleh ucapannya sendiri. mulutnya masih hangat : Perang dan damai, dua kubu yang selalu bersatu!

Orator kontan membentak. Salah! Perang dan damai, dua kubu yang pantang bersatu!

Satu kubu yang selalu bersekutu!

Orator terperanjat. Matanya menyala-nyala. Sontoloyo. Siapa kamu? Kemari!

Pelajar itu menguakkan massa, lalu naik ke mimbar. Eh, altar! Mimbar atau altar terserah!

Apa kamu bilang, kurcaci? Dengar baik-baik! Perang adalah perang. Damai adalah damai. Perang dan damai dua kutub yang haram bersatu!

Dua kutub yang selalu bersatu!

Bego! Bagaimana bersatu kalau tidak pernah ketemu!

Selalu Bertemu!

Tidak!

Selalu!

Plak! Tangan orator itu menampar pelajar. Apa? Pemimpin! Orator atau pemimpin terserah sekarepmu! Plak! Plak! Crot! Gedebuk!

Yang ditampar terjerebembah jegreg, terkapar di tanah. Buku-buku di tangannya berserak. Tapi ia langsung bangkit, melonjak lagi seperti tidak mampu menahan kata-katanya : Perang dan damai selalu bertemu, bersatu-padu!

Jiamput, cukimai, keblinger kamu!! Guru kamu busuk! Perang dan damai tidak bisa bersatu!

Bersatu!

Tidak! satu!

Tidak!

Satu!Satu!Satu!

Tidak!

Brengsek!

Tiba-tiba sang pemimpin menghunus senjata, membidik kepala pelajar.

Si kancil itu gemetar takut, terkentut-kentut dan ngompol, bahkan beol, tapi mulutnya terus berkoar memuntahkan indoktrinasi di sekolah. Bahkan tambah nekat: Perang dan damai dua kutub yang selalu bersekutu! Selalu terpadu! Selalu!

Dor. Dor! Dor!..Tiga kali. Dua kali lagi. Dor! Dor! mencabik padang damai yang hening itu, membuat tiba-tiba terasa amat kosong, bahkan terlalu blong.

Pemimpin meniup asap dari lop senjatanya, lalu menyimpannya kembali ke dalam orasi damainya. Kemudian ia menarik napas panjang, seakan membatalkan seluruh peristiwa brutal yang muncul dari orasinya.

Beberapa detik kemudian suaranya terdengar lebih lantang. Saudara-saudaraku, sadarlah, dunia dalam bahaya. Atas nama apa pun, sekali lagi dan seribu kali lagi, atas nama apa pun, Perang akan memusnahkan segala-galanya. Tak terkecuali akan memusnahkan yang di atasnamakannya! Jadi, Bangkitlah sebelum terlambat!

Mengaum dengan keras: Perang adalah perang. Damai adalah damai Perang dan damai dua kutub yang tidak boleh bertemu.

Ulurkan tanganmu, pegang tanganku, bersama-sama kita songsong dunia baru dan pemahaman baru! Damai lewat perang adalah damai palsu! Perang demi mengakkan perdamaian adalah jurang kehancuran! Damai lewat pembunuhan adalah kebiadaban! Damai lewat kekerasan adalah kesesatan! Damai lewat lautan darah adalah kemusnahan! Damai tanpa senjata! Damai tanpa benci! Damai tanpa kemenangan. Damai tanpa kekalahan. Damai abadi! Perang mati!

Massa tak bisa lagi membendung diri. Semuanya memekik histeris.

Damai abadi, perang mati!

Perang mati, damai abadi!

Damai abadi, perang mati!”

Seruan itu terlontar memenuhi padang. Menghentak-hentak mengapai matahari. Lalu pemimpin itu turun, berjalan menembus padang ke kaki langit, Semua mengikuti bagaikan sebuah sungai raksasa, mengalir sambil bernyanyi dengan gembira:

Damai tanpa senjata, damai tanpa darah, damai tanpa kekerasan, damai tanpa kekejaman, damai tanpa pembunuhan, damai tanpa peperangan! Damai abadi, perang mati! Damai abadi! Perang mati! Damai abadi! perang mati!

Perlahan-lahan padang itu kembali sunyi. Rumput-rumput rebah diam-diam meregang untuk tegak. Serangga yang menghilang, mulai berhamburan ke sarangnya yang sudah porak-poranda terinjak-injak. Kijang-kijang yang ketakutan muncul dari balik semak-semak. Lalu angin berhembus lagi membawa sejuk dari arah danau dan pegunungan.

Lautan hijau itu kembali menghiu dengan seluruh kebebasannya.

Namun, di atas mimbar tubuh pelajar itu terbaring bersimbah darah. Buku-buku yang berserakan di sekitarnya seperti meratap sia-sia. Kepalanya pecah. Di bibirnya masih menggeliat sisa-sisa perkataan yang belum semua berhasil ia ucapkan.

Perang dan damai ular berkepala dua!

Namun semua itu tertutup oleh nyanyian perdamaian yang sayup-sayup terus menggeliat digayet angin, menggeliat di atas wajah pelajar yang telah kaku:

Damai tanpa senjata, damai tanpa darah, damai tanpa kekerasan, damai tanpa pembunuhan, damai tanpa peperangan, damai abadi, perang mati, Damai abadi, perang mati! Damai abadi, perang mati! Damai abadi, perang mati! Damai abadi! Damai abadi!

LAYAR RAKSASA ITU BAGIAN TENGAHNYA MUNDUR, SEDANGKAN UJUNG KANAN DAN KIRI MAJU MEMBENTUK LORONG. LAMPU MERAH DI UJUNG LORONG.

Damai abadi! Damai abadi !

ORATOR MASUK KE LORONG. LORONG KEMBALI JADI LAYAR. BAYANGAN ORATOR MEMBESAR Sambil MENGHUNUS SENJATA MEMIMPIN SERUAN “DAMAI ABADI” MAKIN KERAS, GEGAP GEMPITA. BAYANGAN ORATOR KIAN BESAR MEMENUHI LAYAR LALU MENEMBAK MEMBABI BUTA. SERUAN DAMAI TAMBAH KENCANG DIKUTI TEMBAKAN LIAR.

LAYAR BERGETAR. PERANG BERKOBAR.

Perang adalah anjing penjaga perdamaian! Perang dalah benteng terakhir perdamaian! Perang adalah anjing penjaga perdamaian! Perang dalah benteng terakhir perdamaian!

DAN SETERUSNYA

SELESAI

MULUT

Karya Putu Wijaya

(DAPAT DIMAINKAN OLEH LELAKI ATAU PEREMPUAN)

SEORANG PENGAMEN DENGAN WAJAH YANG TANPA MULUT MEMBUAT BUNYI-BUNYIAN, MEMANGGIL PENONTON. KEMUDIAN IA MEMPERAGAKAN GERAKAN-GERAKKAN YANG BISA MENARIK. SETELAH PENONTON SIAP, IA MEMBUKA TUTUP MULUTNYA DAN MULAI BICARA.

Di desa kami ada seorang perempuan tidak punya mulut. Di bawah hidungnya kosong melompong tidak ada bibir. Tidak ada yang tahu apakah ia punya gigi dan lidah di balik wajahnya yang terkunci itu. Dalam keadaan yang tuna mulut itu ia membingungkan desa. Warga mempersoalkan kehadirannya tak habis habis. Apakah ia makhluk yang cantik atau mengerikan.

Kedua matanya membelalak seperti mata ikan koki, tetapi kerlingannya tajam seperti cakar harimau. Hidungnya bangir namun tidak kepanjangan seperti Petruk. Kulitnya lembut dan hangat. Wajah dan air mukanya bagi semua kami, baik laki maupun perempuan, sangat cantik. Kata tukang jual siomay, tanpa mulut, perempuan itu justru seperti bidadari. Siapa saja yang memandangnya dengan bebas dan rahasia dapat menempelkan dalam angan angannya jenis mulut yang dia sukai. Wajahnya itu begitu luwes diberikan mulut apa pun cocok. Mulut dower, yang sempit, yang tebal, yang tipis, yang monyong, yang sedikit nyakil pun cocok. Asal amit-amit jangan sumbing saja.

Tukang ojek yang biasa nonton film India dan gila dangdut sukanya bibir dower. Dia melihat di bawah hidung perempuan itu bergantung dua baris daging empuk, seperti dua ekor lintah yang sudah kenyang. Tebal, melimpah tapi penuh dan basah. Tukang kredit yang doyan bibir tipis, menempelkan dalam angan angannya kue lapis yang lembut, tipis tapi empuk, lincah, legi dan lengket. Pokoknya karena tak ada mulut, bibirnya malah bisa digonta ganti seenake dewe, mau bibir kowelkowel model orang hutan atau bibir bekicot yang nyerep dan becek, terserah.

Tak urung banyak juga yang menilai wanita itu elek. Mesaake. Bahkan menakutkan. Ngeri kata mereka. Semolek apa pun mata dan potongan-potongan wajahnya, sebening dan sesempurna apa pun perasaan yang terlontar dari wajah itu, tanpa ada mulut, ia adalah makhluk yang cacat, manusia yang tidak sempurna. Seperti sayur asam yang kurang asem. Bukan saja tawar, tetapi menyakitkan dan serem. Hanya setan yang bisa mencampur kecantikan dengan yang mengerikan. Artinya perempuan itu mungkin setan. Hanya setan yang bisa menikmati setan. Umpama bom perempuan itu tak punya sumbu peledak. Jadi mapat, sesak, berteriak kesakitan tapi tak sanggup berbuat apa apa. Kawah gunung yang mapat sewaktu-waktu pasti akan meledak dahsyat. Jadi, memang bahaya.

Pro dan kontra berlangsung lama, makin lama makin panas. Hampir memicu bentrokan. Ada kelompok yang mau mendepaknya, karena dianggap membawa sial. Ini kiriman ibklis, kata mereka Lawannya mempertahankan atas nama kemanusiaan yang adil dan beradab. Jangankan wanita, cacing pun harus dilindungi dari ketidakadilan, kata mereka.

Untung kemudian harga BBM naik deras. Tidak cuma naik, edhan dan lenyap. Diperintahkan turun oleh pemerintah, bandel. Ancaman keras bagi siapa yang menjual dengan harga lewat tarif resmi tidak digubris. Malah harganya membubung tambah gila. Denger-dengar itu permainan orang dalam juga. Katanya ini politik untuk mempersiapkan kemenangan nanti dalam Pemilu.

Kami terpaksa berhenti berantem perkara wanita tak bermulut itu. Perlahan lahan kami jadi terbiasa. Bahkan kemudian terasa dia sudah jadi bagian dari desa kami. Tak ada yang terganggu lagi. Tak ada pro dan kontra. Diterima wae, seperti kami menerima siang dan malam, panas dan hujan, matahari dan bulan, malaikat dan iblis, nyamuk dan cecak. Mulanya kami memang berdebat, tetapi itulah membuat kami semakin mendekat dan akhirnya bersatu. Tidak ada lagi yang ingin mengusirnya dari desa, bahkan kalau lama dia tidak lewat di jalan, mungkin sakit atau apa begitu, kami jadi gelisah. Lalu kami sowan ke rumahnya.

Kami orang desa, rasa bebrayatan masih tebal. Gotong royong kami bukan bohong, belum luntur seperti orang kota. Bergiliran kami membantu wanita itu, kalau ia perlu pertolongan.

Wanita tanpa mulut itu adalah harta desa, milik seluruh warga. Tetapi ada masalah.

MENIUP SEMPRITAN. MEMASANG KUMIS.

Atas nama keamanan dan kenyamanan bersama, demi ketenteraman masyarakat, apa saja yang sudah mengggfangu stabilitas akan kita tindak tegas! Tidak pandang bulu ! Seorang petugas muncul dari pusat, seperti tentara kolonial ia langsung main labrak dan mencaci-maki.

“Tangkap! Tangkap! Biang keladinya!”

MEMBUNYIKAN SEMPRITAN

Tangkap, serunya memberikan instruksi pada suatu pagi yang cerah, ketika para pedagang baru menghidupkan pasar dan anak anak mencangking bukunya jalan kaki ke sekolah.

“Tangkap, tangkap, tangkap cepat! Goblok!”

Hansip di desa kami sangat patuh pada perintah atasan. Apalagi atasan dari atasannya. Merasa petugas itu bergigi besar, mereka buru butu menghunus pentungan yang biasanya tak pernah mereka jamah. Rumah wanita itu dikepung. Lalu wanita itu ditarik keluar.

“Mana mulut kamu!” teriak petugas itu ngos-ngosan. Dadanya turun naik sehingga terdengar suara gemeletuk jantung besinya. Kami yakin ia terkejut melihat ada muka yang tidak pakai mulut. Jleas dia ngeper. juga

"Mana mulut kamu!"

Wanita yang tak bermulut itu tercengang. Bagaimana menjawab kalau tak ada mulut. Hanya matanya menatap dengan lunak. Dan kami semua yang sudah terbiasa, mengerti itu bukan hanya sebuah tatapan. Itu adalah jawaban yang jujur. Kami paham bahasa isyarat itu. Tetapi petugas itu tak mendengar apa apa. Ia pasti tidak bisa menangkap suara dari pandangan mata wanita itu. Lantas ia menggebrak dengan suara yang lebih keras untuk menyembunyikan kebodohnya.

“Kamu sembunyikan di mana mulut kamu!”

Suaranya tercekik karena nyalinya kejeput. Kami yakin ia belum pernah menjumpai jangkakan wanita, manusia yang tak bermulut. Di Amerika pun tak ada.

BERTANYA LAGI DALAM BAHASA DAERAH YANG KAKU

"Heee, kowe wedok, nang ndi cangkemmu ndelik, ucul ake!?"

Wanita itu menjawab terus setiap pertanyaan dengan matanya. Tetapi tentu saja petugas itu tidak mengerti.

“Kowe ojo meneng wae, terus-terang wae, ayo tak keplak sisan nek ora ngaku. Ndi, ndi cangkemmu ndelik!”

UMPATAN KOTOR DALAM BAHASA DAERAH YANG LAIN

Akhirnya wanita itu diseret lagi masuk kamar, untuk diajak bicara empat mata selama empat jam. Dan ketika semua pertanyaan pertanyaannya tidak pernah dijawab -- habis bagaimana mau menjawab, mulut tidak ada -- petugas itu memutuskan untuk mengamankan.

"Demi menjaga keamanan bersama, perempuan ini akan kita amankan dulu, sampai jelas betul asal-usul dan peranannya dan siapa dalangnya. Siapa aktor intelektualnya?! Kenapa dan mengapa ia tak punya mulut. Apa maksudnya? Dan yang lebih penting dari semua itu, dari mana asalnya dan siapa yang sudah mengatur sampai semua warga resah sehingga menerima begitu saja tanpa mampu mempersoalkan, kenapa ia tidak punya mulut. Ini pengacauan! Ya ini subversif!"

“Tapi, pak. Maaf....?”

“Sudah diam! Siapa berani menghalangi-halangi perintah pusat berarti ikut berkomplot! Kita ini negara hukum. Ketertiban nomor satu, mengerti? Apa kalian mau ditangkap?!” Kami tidak menjawab.

“Heee, mau ikut ditangkap?”

“Tidak, Pak.”

“Mula no, menenggo! Asu!”

Perempuan itu langsung diamankan

MELEMPARKAN TALI KE ATAS. TALI TERGANTUNG.

Seluruh warga keberatan. Orang tak bersalah, kenapa mesti diamankan. Kenapa orang tak punya mulut dianggap bersalah. Namanya juga nasib. Belum tentu perempuan itu sendiri suka ia tidak punya mulut.

MEMBUNYIKAN SEMPRITAN

"Kenapa kalian semua diam saja diajarken untuk membenarkan yang salah? Ah? Kalian semua sudah membiasakan yang tidak normal. Ini keliru. Itu bisa dituntutt! Tahu?!"

Saya memberanikan diri menjawab.

"Tapi kami sama sekali tidak terganggu oleh dia, Pak. Mbak itu warga baik. Dengan tidak punya mulut, ia bukan orang yang cacad. Ia justru seorang tetangga yang santun."

"Salah kaprah! Saudara salah salah! Jangan memutar balik fakta. Kenapa saudara saudara diam diam saja dilatih membenarkan kesalahan? Ah?! Memperlakukan orang cacad sebagai orang normal, apalagi memujikannya sebagai warga yang baik dan patuh, itu tindakan kriminal. Itu kejahatan pikiran!"

"Tapi Pak, Mbak itu tidak bersalah. Bapak tanya saja Pak Rt dan Pak RW. Mbak itu tidak pernah mengganggu. Bikin gosip tidak pernah, bagaimana bikin gosip kalau mulutnya saja tidak ada?"

"Saudara tertipu! Ya Tuhan! Aku sudah menanyai dia empat jam empat mata. Aku tahu, dalam keadaan tidak punya mulut dia justru bicara banyak sekali. Saudara kan tahu, kita sedang belajar demokrasi, belajar berbicara dengan terbuka dan bebas. Nah dalam keadaan tidak punya mulut, bagaimana dia bisa terbuka dan bebas? Buka mulut saja tidak bisa. Ini bahaya, bisa mengganggu stabilitas, tidak bisa kita diamkan. Untuk sementara wanita ini kami amankan sampai kami merasa ia cukup aman kembali untuk dilepaskan hidup bebas di antara saudara saudara warga yang perlu hidup nyaman. Kami wajib mengamankan saudara- saduara karena sudah membayar pajak dengan setia. Semuanya sudah bayar PBB belum?!"

Tak ada yang menjawab. Kami memang semuanya jarang membayar PBB Tapi meski pun tak bernai membantah, kami sangat mempersoalkan tindakan sewenang-wenang itu. Keputusan petugas yang kami anggap senakan dewe itu menjadi bahan cercaan. Masak petugas seperti prokem. Masak atas nama tugas, sudah membenarkan segala yang keji. Mana mungkin pusat memilih srigala untuk melindungi rakyat. Petugas itu hanya ingin menjilat pantat atasannya. Itu bukan petugas tapi tikus. Buat apa negara memelihara tikus.

Lama ketidakadilan itu kami bahas. Maklum desa kecil. Kelapa disambar petir saja bisa dihebohkan setahun, apalagi ada kepala warga disambar petugas. Tapi kemudian BBM naik lagi. Ada warga yang memprotes sukat, rentangan kabel listrik tegangan yang melewati desanya, dengan cara menjahit mulut. Televisi sibuk mengurus selingkuh. Surat kabar menggeluti RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi. Berita wanita tidak bermulut yang diciduk aparat itu kalah pamor.

MENEMBANG. MEMBUKA KUMIS.

Alhamdulillah, setahun kemudian, wanita itu pulang.

Tapi kami terkejut. Astaga, ia sudah punya mulut. Sepasang bibir mungil bergantung di wajahnya. Dua baris giginya seperti iklan pasta gigi. Gigi gigi sehat yang sempurna. Dan kalau ia menjulurkan lidahnya, daging itu merah sehat dan gesit seperti lidah kadal. Mulut yang benar-benar kelas satu.

Ia sekarang sudah bisa bercerita dengan pasih dan panjang lebar. Suaranya terdengar merdu seperti penyiar penyiar radio. Ketika menjelaskan bagaimana ia sudah menjalankan operasi plastik di mancanegara dengan tanggungan biaya yang seratus prosen dari kocek sponsor, bulu kuduk kami meremang.

MENIRUKAN WANITA ITU

"Kini aku sudah punya mulut. Aku tidak minder lagi. Aku sama dengan kalian yang lain. Bahkan mulutku ini sudah terlatih dalam banyak hal. Bisa menyanyi. Bisa bahasa Inggris. Bahkan juga bisa baca puisi kalau diperlukan maaf sekarang sudah bisa cipokan."

Berbeda dari semula, wanita itu cepat berubah jadi banyak mulut. Ia ngoceh terus, meskipun tidak ditanya. Tak peduli kami sudah babak-belur mendengar, dari pagi sampai malam dia terus ngomong. Mungkin karena kemaruk. Kami mengerti juga. Tapi malam hari sementara semua sudah tidur, suaranya masih saja kedengaran ngomel. Barangkali ia terlalu gembira. Siapa tahu, sebenarnya tersiksa sendiri juga, sebab mulutnya ngomong terus, sementara ia sendiri sudah mengantuk. Sering kami lihat matanya sudah terpejam, tapi mulutnya nyerocos seperti ban bocor.

"Ia masih ngomong terus walaupun tidur, " lapor tetangganya.

Penilaian kami berubah sesudah wanita itu memiliki mulut. Yang dulu menganggap dia cantik tapi sayang tanpa mulut, sekarang berbalik merasa terganggu karena dia kelebihan mulut. Perempuan cerewet, bawel, menyebalkan, mulutnya merusakkan kecantikan menodai kepribadian. Yang dulu membencinya pun jadi semakin jijik. Mereka menganjurkan supaya perempuan itu menutup mulutnya kembali seperti dulu, sebelum orang lain yang melakukan dengan kekerasan.

Namun, seperti biasa, hal itu juga tak berlangsung lama.

Kembali demam berdarah metrebak, flue burung menyerang. Hidup semakin gila. Para pemimpin bukannya prihatin, malah cakar-cakar berebutan kursi yang berarti rezeki. Judi, narkoba merajalela. Korupsi makin membabi buta. Hukum dikencingi. Pendidikan merosot. Rasa kebangsaan menipis. Krisis moral. Orang-orang pintar sibuk membicarakan bagaimana caranya menyelamatkan generasi muda sementara dmereka juga sedang tenggelam. Dikhawatirkan inilah akhir kisah Jamrut Khatulistiwa.

Dalam tempo satu bulan kami kami mulai terbiasa dengan wanita tak bermulut yang sekarang kebanyakan mulut itu. Kami berikan ia tempat yang khusus dalam pergaulan desa. Kalau mulut sudah membuat dia berubah, ya sudahlah, mau apa lagi. Lalu kami sibuk menggarap kesulitan sehari-hari yang terus datang beruntun, entah apa saja yang sudah dikerjakan oleh para pemimpin yang waktu kampanye mengobral janji sorga semua itu.

Kami sudah diajarkan oleh nenek-moyang untuk cepat melupakan apa saja, karena terlalu banyak yang datang. Nrimo begitu. Habis, kalau semuanya diingat belum sebulan kami sudah gila semua.

Tapi dilalah petugas dari pusat itu, datang lagi.

MEMBUNYIKAN SEMPRITAN. MENGAMBIL PENTUNGAN.

"Tangkap perempuan yang kebanyakan mulut itu, tangkap sekarang juga!

Subversif! Pengacau! Tangkap!" Kami semua terkejut.

"Kenapa Pak? Apa kesalahannya?"

"Merusakkan citra bangsa. Masak ngomong terus, itu namanya memancing di air keruh. Membakar bakar itu bukan jiwa orang Timur. Itu pengacau. Dikasih mulut itu bukan untuk berkicau, tetapi untuk menjawab kalau ditanya, tahu?! Mengapa kalian diam diam saja, apa kalian yang sudah mempergunakan dia untuk mendongkel kami? Kami kan wakil yang kalian pilih langsung! Percaya dong! Jangan biarkan kepribadian kalian dihancurkan oleh pengaruh asing. Kepribadian kalian akan sesat semua!"

"Tapi katanya mulutnya itu Bapak yang memberikan?"

"Memang. Tapi maksud kita bukan untuk dipakai obral begitu. Begini jadinya kalau orang yang tidak punya mulut tiba-tiba punya mulut, jadi ngawur. Main gosip, memfitnah, membakar bakar, itu bukan demokrasi tahu! Ayo cepat ! Amankan dia!"

MENEMBAK DENGAN PENTUNGANNYA

Setahun perempuan itu menghilang. Kami tidak sempat memprotes karena baru mau bergerak tahu-tahu tarif listrik naik. Beras mahal. Walah, kami terpaksa melupakan perempuan itu, karena tuntutan mengisi perut lebih penting.

Ketika wanita itu kemudian pulang kembali tanpa mulut, kami terima seperti kejadian biasa. Kami sudah dengar bagaimana mulutnya diratakan, dikembalikan kepada asalnya. Di bawah hidungnya yang cantik itu sekarang kembali tegalan yang penuh dengan misteri. Kosong tapi sesak dengan suara suara terpendam seperti dulu.

Bedanya, semuanya tidak bisa dikembalikan persis seperti semula. Banyak yang berubah. Antara lain matanya. Meskipun bentuk mata itu ukurannya seperti dulu, tapi sinarnya sudah lain. Ada bayangan gelap. Sinar mata orang yang biasa bebas ngomong seenaknya tapi ujug-ujug dibungkam dengan kekerasan. Ya sakit bukan main. Mata itu menyala, marah dan dendam.

Kami sedih. Kami ingin menolong. Tapi sekali lagi muncul halangan. Uang pendaftaran anak-anak sekolah naik. Tarif listrik juga ikut ngaceng. Kembali kami tak sempat ikut memikul beban perempuan tak bermulut itu. Kami sendiri nyaris terkubur nasib hidup-hidup. Untung kami sudah dilatih berkali-kali oleh pemerintah jadi orang miskin. Jadi kami cepat terbiasa menahan sakit, tetap mampu mengencangkan tali pinggang, tidak boleh mengeluh dan kalau perlu makan batu.

TERDENGAR SUARA WAKTU BERGESER. MENGGANTUNGAN SESUATU DI TALI.

Pada suatu pagi, seorang tetangga kami menjerit.

MENJERIT DAN MENARIK TALI. NAMPAK SESUATU TERGANTUNG.

Ya Tuhan wanita yang tak bermulut itu, bergantung di cabang pohon nangka dalam keadaan sudah tak bernyawa. Di kakinya, ada surat pengakuan. Suara yang tak mampu ia katakan sendiri.

"Barangkali ini salah. Aku minta maaf. Tapi aku sudah putuskan memilih kesalahan ini, untuk menghentikan segala kejadian yang berulang ulang dengan buas menimpa diriku."

Warga desa gempar. Kami ketakutan. Kami memerlukan penjelasan. Seharusnya setelah itu, petugas dari pusat itu muncul. Tapi seperti biasa, kalau sudah diperlukan aparatnya absen. Bangsat.

"Tapi beliau sudah lama sakit sakitan. Dan kemudian sebenarnya sudah mati lebih dulu dari perempuan tak bermulut kalian yang mati menggantung diri itu, "bunyi surat dari pusat.

Kami bingung oleh kejadian beruntun itu.

Kemudian kami menunggu, bersiap siap kalau kalau harga BBM atau tarif listrik akan naik lagi. Atau ada bom meledak, agar kami bisa mengalihkan pikiran,

mengelak, berpegang, supaya tidak dikubur pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada jawabannya.

Tapi semua itu tidak terjadi. Kami terpaksa mengulum pembunuhan perempuan yang tak bermulut itu lama lama, sampai kenyang. Sampai gembung. Sampai bosan muak. Lalo muntah. Akhirnya menerima.

Bertahun tahun kami masih tetap dihantui wanita tak bermulut yang mati dibunuh dengan kejam itu.

SUARA KETUKAN WAKTU BERGESER. TERDENGAR BUNYI HP. IA MENCARI –CARI LALU MENGELUARKAN HP-NYA.

Jangan dikira pengamen tidak punya HP.

MENJAWAB HP

Ya? Apa? Ada lagi? Oke. Aku ke situ sekarang.

MENUTUP HP. MEMBUKA BUNTALAN. DAN MENGELUARKAN BONEKA BAYI YANG TAK ADA MULUTNYA.

Ada kabar, seorang wanita tidak bermulut sudah lahir lagi di Puskesmas. Kami warga, rebutan menengok ke sana. Sampai sampai kaca pintu Puskesmas pecah, karena semua berlomba ingin memandangi bayi itu dari dekat.

Ya Tuhan, betul. Tidak ada mulutnya. Kami tidak melihat ada mulut bayi, hanya dataran yang buntu. Dataran buntet yang meskipun kecil, pasti akan menyimpan rahasia. Lalu kami mengerling matanya. Kami harap mata bayi itu akan mampu bicara menggantikan mulutnya yang tiada, seperti almarhumah.

Tapi yang kami harapkan tak terjadi. Sekali lagi ya Tuhan, bayi tak bermulut itu, ternyata seorang bayi cacat biasa. Memang benar ia tanpa mulut, tetapi matanya, matanya itu. Aduh sialan, ya Tuhan matanya itu kok kosong, kosong-melompong, ternyata itu bukan mata yang mencakar seperti wanita yang digantung itu. Mata bayi yang tidak bermulut itu, hanya mata manusia biasa yang tak menolong ketiadaan mulutnya. Ia berbeda. Kami jadi amat sangat betul-betul kecewa.

“Kenapa mata bayi itu kosong?” "Ia sudah kulino," bisik perawat.

"Apa?"

"Dokter bilang, ini generasi kedua. Jadi sudah kulino, meskipun ia tidak punya mulut, ia tetap tenang karena sudah biasa. Alah bisa karena biasa. Ia sudah nrimo nasibnya."

PENGAMEN ITU MENUNJUKKAN BONEKA KEPADA PENONTON. KEMUDIAN MENYERAHKAN KEPADA SEORANG PENONTON AGAR

DIEDARKAN UNTUK DILIHAT OLEH SEMUA YANG NONTON. IA SENDIRI KEMUDIAN KEMBALI MENUTUP MULUTNYA . TERDENGAR BUNYI-BUNYIAN. PENGAMEN ITU BERGERAK SEPERTI MEMPERAGAKAN GERAKAN BATIN.

LAMPU MEREDUP.

SELESAI

MAYAT TERHORMAT

Karya Agus Noor dan Indra Tranggono

PROLOG:

Selamat malam,...bl a,bla,bla.....(*improvisasi*)

Sebelum pertunjukan ini dimulai, marilah ada baiknya kita membangun kesepakatan, yaitu hendaknya pertunjukan kita malam ini tidak diganggu bunyi tu-la-lit-tu-la-lit ponsel anda atau pager. Bunyi-bunyi ilegal untuk sementara diharamkan. Maka saya memberi kesempatan kepada anda untuk mengeksplorasi naluri-naluri purba anda: segeralah anda menjadi pembunuh. Bunuhlah pager dan handphone anda ! Ini jauh lebih baik katimbang anda membunuh orang, atau membacok, hanya karena perbedaan visi atau perbedaan pendapat. Kalau nanti ternyata masih tu-la-lit-tu-la-lit, nikmatilah risikonya dipisui penonton lain.

Baiklah saudara. Meskipun saya berdiri di sini dengan wajah coreng moreng kayak badut, sesungguhnya saya ini bukan badut. Karena terus terang saja, saya tidak ingin memperbanyak jumlah badut di negeri ini yang dari hari ke hari jumlahnya terus menggelembung. Kita sudah polusi badut, over kuota. Semua posisi sudah diisi oleh orang-orang yang lucu dan menggemaskan, sampai-sampai tukang monolog yang sok nglucu terancam kehilangan sandang pangannya. Oke, sekarang saya ingin mengajak para penonton yang terhormat untuk sekejap menengok keberadaan mayat-mayat. Tapi saya harap anda jangan membayangkan suasana horor seperti yang sering terlihat dalam sinetron-sinetron misteri di televisi. Kalau horor di televisi itu, tidak menakutkan. Tapi justru malah menggelikan. Tidak membikin bulu kuduk berdiri, tapi malah membikin satusatunya elemen dalam tubuh saya berdiri. Yah...itulah salah satu kelebihan bangsa kita: terlalu cerdas, sehingga apa pun yang dilakukan seringnya meleset dari sasaran. Mau bikin horor malah menggelikan. Mau mengusut perkara dan menuntaskan kecurangan-kecurangan, ee...hasil yang dicapai malah penundaanpenundaan dan pengampunan.

Nah sekarang, kita mulai saja pertunjukan ini dengan pantun pendek:

Kapal keruk talile kenceng, nyemplung laut dihadang gelombang

Nonton monolog obat puyeng, asal rileks dan dada lapang

BAGIAN PERTAMA

Sebuah sel panggung. Remang dan sayup. terdengar jeruji dipukul monoton. Lalu perlahan sepotong cahaya bagai lembing perak, menghujam tubuh SIWI yang lunglai kepayahan bersandar di jeruji sambil memukul-mukulkan piring seng.

Sesekali mengerang, bahkan meraung... SIWI terus memukul-mukul piring seng. Sampai kemudian muncul suara derap sepatu. Semula pelan, kemudian mengeras dan mengeras. SIWI tergeragap. mendadak piring seng itu berhenti bersuara. menolak dibunyikan. SIWI sekuat tenaga berusaha terus membunyikan piring itu ke jeruji sel. tetapi piring seng itu tertahan diam.

SIWI: (*marah kepada piring seng*)

Kenapa? Takut? Kamu ini aneh lho, cuma piring seng saja kok langsung gemeter begitu mendengar derap sepatu. Ayo terus bersuara. Bernyanyilah. Karena hanya kamulah satu-satunya sahabat saya di sini. *(Siwi mencoba sekuat tenaga menggerakkan piring itu, tetapi piring itu tetap tak bergerak)* Dasar piring pengecut! Ingat, eksistensimu ini sudah kuangkat, sehingga kamu tidak sekadar menjadi alat makan, tapi subyek yang bersuara. Kamu punya hak bersuara. Ayo bersuara! *(Kembali Siwi berusaha membunyikan piring itu, tetapi tetap tak bisa)*. Ayo, toh, sebagai perkakas yang nasibnya sudah saya naikkan derajatnya, mestinya kamu harus tunduk kepadaku. Ngerti! *(Malah mendadak, piring itu menyerang kepala Siwi)* Eit, kok malah menyerang. Oo, tahu saya, pasti kamu sudah kongkalingkong dengan para aparat itu untuk melawan saya, iya kan?! Pasti diam-diam, saat saya tertidur, kamu keluar sel ini kasak-kusuk dengan mereka, dan menyusun rencana supaya tidak loyal lagi padaku. *(Piring itu menggeleng)* Sudah jangan mungkir. Di sini, kamulah satu-satunya sahabatku. Saya berteman dengan kamu, karena hanya dengan beginilah saya bisa memelihara akal saya. Menjaga kemampuan saya untuk memelihara harapan, impian. Alangkah konyolnya jika saya sudah tidak mempunyai harapan. Dan lebih konyol lagi, jika saya tidak punya kemampuan untuk memelihara harapan. Jadi, tolong, janganlah sekali-kali kamu membelot, melawanku. Terimalah ketulusan cintaku..... Atau jangan-jangan kamu ingin agar saya “ad interim” kan? Dik Piring, kamu harus bersyukur, karena kamu mempunyai kedudukan yang sejajar denganku. Jangan bertingkah, lu. Saya mutasi jadi kakus, di-beol-in kamu !

Mendadak seperti terdengar lagi langkah kaki — atau entah apa — begitu pelan, seperti bisikan, membuat SIWI menajamkan pendengarannya, mendekatkan telinganya ke piring seng itu. Mendadak piring seng itu meloncat melancang, seperti kaget dan ketakutan.

SIWI : *(Berbicara pada piring seng)*

Hai, mau ke mana? Jangan tinggalkan aku. Cepat turun sini. Jangan ngambeg gitu....Ada apa? (Piring seng itu masih melayang-layang, bergerak-gerak seperti bicara) Kamu ngomong apa, sih? Ngomong saja terus terang? (Piring seng itu turun mendekati Siwi, nampak berbisik) Ayo toh jangan bisik-bisik begitu. Ah, yang bener! Kamu jangan sembarangan bisik-bisik lho. Atau kamu mau jadi tukang bisik? Semprul! Yang menentukan kamu mau jadi apa itu aku. Nasibmu sepenuhnya di tanganku. Aku bisa saja menjadikanmu terhormat, tapi juga bisa menjadikan kamu sekadar barang rombongan. Begitu saja kok repot. Sini, apa kamu ingin saya jadikan barang rombongan?!(Piring menggeleng).

Makanya, sebagai aparat kamu ini jangan semena-mena, apalagi dengan orang sipil macam aku. *(Piring ngambeg, lalu melayang lagi menjauhi Siwi)*. Lho,lho...jangan kabur....Percayalah, meskipun aku ini sipil yang sedang berkuasa — setidaknya atas dirimu — aku tidak akan menyakiti kamu, apalagi menculik atau menyalpakan kamu. Aku justru ingin menjadikanmu piring yang mandiri, piring yang merdeka....

Di gertak begitu, piring itu langsung mengkerut, takut. Lalu SIWI berusaha membunyikan piring itu kembali, tetapi mendadak terdengar suara derap sepatu, membuat SIWI ketakutan.

SIWI: *(Setelah suara sepatu itu berlalu, ngomong kepada piring seng)* Ternyata kita ini sama-sama penakut, ya. Ternyata ada yang lebih berkuasa daripada saya yang orang sipil ini. Ternyata ada yang lebih aparat daripada aparat macam kamu. Mereka adalah aparat yang hanya bisa membentak, memerintah dan memaksa kita untuk patuh melalui teror dan ketakutan. Ternyata kita ini senasib. Ternyata kita ini sama-sama sipil! Sama-sama rombongan! *(Membanting piring seng)*.
SIWI terpuruk. Musik tipis mengalun. Sel itu kembali ditangkep kesunyian yang menekan. Siwi menggelar tikar. Minum. Suasana kendor....Siwi mengambil kartu, lalu membanting-banting kartu seakan-akan sedang berjudi....

SIWI: *(Setengah mengeluh, setengah meracau)*

Penjara... Kuburan.... apakah yang membedakan keduanya? Barangkali tak ada. Setiap orang tak ada yang ingin memikirkan keduanya. Berusaha sedapat mungkin tak bersentuhan dengannya. Orang tak ingin berhubungan dengan kuburan, karena selalu mengingatkan pada kematian. Dan orang tak mau berurusan dengan penjara, karena juga sering kali berujung kematian...
Dengan payah, ia berusaha bangkit, kembali menerawang keluar jeruji, memukul-mukul piring seng, kemudian bergerak pelan ke arah bibir panggung, dan suara musik yang sayup perlahan menghilang, bagai angin yang bergerak menjauh...

SIWI: *(Kepada penonton)*

Anda pasti membayangkan, kalau saya ini tokoh besar. Tokoh oposisi yang ditangkap kemudian dipenjarakan. Ya, setidaknya seorang demonstran militan. Wouw...betapa gagah dan mulianya prasangkaan saudara itu. Semestinya, saya ini harus merawat kesalahpahaman itu sebaik mungkin, agar saya bisa sedikit terhibur. Sehingga diam-diam saya ini bisa merasa bahwa diri saya ini memang orang penting, orang besar yang selalu ditakuti penguasa.

Tapi, sebentar....*(Mencermati sosoknya sendiri)* Saya kok ya curiga, jangan-jangan saya ini memang orang besar,.... Setidak-tidaknya ada yang besar di dalam diri saya.... Iya lho, jangan-jangan saya ini benar-benar pemberani, militan dan cerdas. *(Siwi meminta konfirmasi pada piring yang tergolek di lantai, lalu mematut diri seperti orang bercermin)* Iya kan? Coba lihat, setidaknya saya ini punya potongan sebagai pembangkang.. *(Bertanya kepada piring)* Pantas kan saya jadi pembangkang? Soalnya, jadi pembangkang itu ternyata ada enaknya: kalau nasib baik, bisa terpelanting naik jadi penguasa atau setidaknya jadi petinggi negara. Perkara sesudah jadi penguasa lalu lupa berjuang, itu bukan soal pengkhianatan. Bukan. Itu justru menunjukkan sikap Konsisten untuk selalu tidak konsisten....*(Pause)*

Tapi celaknya, saya ini cuma seorang juru kunci. Kekuasaan saya cuma sebatas kuburan dan tulang-tulang berserakan. Itupun cuma juru kunci kuburan umum. Tentu, nasib saya akan jauh lebih baik, misalnya, kalau saya ini juru kunci Taman Makam Pahlawan. Sebab, menjadi juru kunci Taman Makam Pahlawan tentu lebih prestisius dan memiliki banyak privilese. Lha ya jelas, lha wong yang diurus itu jasad para pahlawan. Ingat...p a h l a w a n *(sambil menggelembungkan mulut)*.

Meskipun yang disebut pahlawan itu lebih pada orang-orang yang memegang senapan. Istilah yang digunakan saja beda. Kalau orang bersenapan yang mati maka ia disebut gugur dalam tugas: Gugur satu tum uh seribu, tunai sudah janji bhakti.... Lho mati saja ada lagunya. Coba kalau orang biasa yang mati, paling banter disebut meninggal. Apalagi kalau hanya kere yang mati, maka dengan semena-mena ia disebut tewas atau koit atau bahkan modar. Kok nggak ada ya kere mati disebut gugur dalam tugas. Padahal seorang kere pun pada galibnya juga punya tugas mulia..., karena kemuliaan itu ada ukurannya sendiri-sendiri, tergantung bagaimana kita memaknai kemuliaan itu,.....meskipun ya kebangetan jika tiba-tiba ada kere yang merasa benar-benar mulia. Gila masyarakat kita ini, ternyata masyarakat mayat pun disekat-sekat oleh kelas, tergantung dari status sosialnya. Dan sejarah yang ditulis para pendekar, cenderung menganggap senapan sebagai ukuran kepahlawanan. Bukan pada kecemerlangan otak, ketulusan pengabdian, dan ketegaran integritas dirinya. Tapi, saya tidak ambil peduli. Meskipun mayat-mayat yang saya urusi tidak dikategorikan sebagai pahlawan, saya toh bangga. Bangga sekaligus terharu, karena mayat-mayat yang saya urus tak pernah mengeluh, meskipun tempat persemayamannya...panas, gerah, sumuk,....Mereka tidak minta AC untuk ruang kuburnya. Sangat berbeda dengan mayat-mayat di kuburan Senayan, baru sekali saja jadi mayat, sudah macem-macem menuntut ini-itu, minta kenaikan gaji... Akhirnya saya paham. Kalau toh mereka itu tak banyak menuntut ini-itu, barangkali mayat-mayat itu memang sudah lama terdidik dan terbiasa hidup menderita ketika hidup di dunia. Sehingga wajar, misalnya, jika mereka lebih merasa nyaman di kuburan. Karena di dalam kubur mereka tidak pernah mengalami tekanan-tekanan dalam bentuk apa pun. Mayat-mayat yang urus itu begitu santun. Mereka adalah klien-klien saya yang terhormat, meskipun bisa jadi mereka mati tidak dengan cara terhormat. Mungkin saja ada yang terpaksa diseyogyakan untuk mati karena diberi bonus peluru, atau mendapatkan kehormatan dengan dijerat lehernya, atau dipaku kepalanya, diperam dalam kulkas...Dan ada satu mayat perempuan yang membisiki, bahwa ia mati disebabkan kemaluannya dimasuki benda bulat , panjang dan tumpul: selonjor besi. Ya....selonjor besi yang bulat, panjang dan tumpul itu dimasukkan pelanpelan, kemudian ditekan sekuat tenaga. Sehingga rahimnya hancur, kemudian ia dibuang di sebuah hutan. Saya benar-benar terkesima dengan nasib mayat sahabat saya itu. Mbak, mbak, mbak...wahai mayat yang selalu hadir dalam mimpi burukku, di manakah kamu ? Ceritakan padaku tentang dirimu...

- Apa sih status Anda waktu hidup di dunia?

+ Saya hanyalah seorang buruh...

- Lalu kenapa Anda sampai meninggal?

+ Saya dituduh memimpin demonstrasi kenaikan gaji.

- Bukankah Anda yang bernama....

+ Jangan sebut nama saya. Nama saya telah menjadi hantu yang menakutkan bagi orang-orang yang dengan bangganya menghabisi saya demi perut mereka.

- Tapi nama Anda sudah sangat terkenal. Bahkan menjadi legenda yang cukup mengguncang dunia peradilan...

+ Dunia peradilan hanya terguncang. Namun tak mampu berbuat apa-apa. Nama saya hanya berhenti sebagai fakta, sebagai data yang disimpan dalam berkas-berkas mereka.

- Apakah Anda bisa menyebut nama orang-orang yang melenyapkan Anda?

+ Tidak. Kalau saya sebutkan, mereka pasti akan membunuh saya lagi. Saya takut untuk mati yang kedua kali.

SIWI tersadarkan. Lalu berkata:

Kenapa aku justru dilewarkan ngurusi persoalan besar yang masih gelap ? Bukankah persoalanku sendiri masih gelap ? Aku sendiri tak pernah tahu, bahwa diriku memiliki kelayakan untuk dikurung seperti ini. Tapi soalnya barangkali bukan layak atau tidak layak untuk dipenjara. Yang jelas, kasus ini butuh korban. Butuh tumbal. Dan aku menolak untuk ditumbalkan !

Besok, kepada interogator akan saya katakan persoalan yang sesungguhnya. Biar semuanya jelas. (SIWI MENGANTUK) Oalllah.....interograsi, interograsi....Lagi-lagi interograsi..... Mendadak terdengar derap suara sepatu. SIWI ketakutan. Ia segera bersembunyi dan tidur meringkuk di salah satu ruangan sel. Musik keras menyapu.

BAGIAN DUA

Ketika SIWI tertidur, setting jeruji penjara berubah menjadi gerbang kuburan yang mendadak terbuka. Terdengar suara deru truk, mengeram dalam kelam. lalu mengendap derap kaki, memasuki kuburan, teriakan-teriakan yang seakan menyembunyikan rahasia, tetapi diucapkan dengan tergesa. Semua menggambarkan suasana pemakaman ratusan mayat, yang serba darurat: cepat dan gawat. SIWI, perlahan-lahan bangun dari tidurnya, tergeragap menyaksikan semua itu. Lalu ia pelan-pelan mengendap dalam gelap. Sampai kemudian suara truk menderu, menjauh.

SIWI: *(Mengamati timbunan tanah, sesekali mengoreknya dengan tangannya, gugup....)*

Satu..., tiga... sepuluh... Empat ratus....seribu lima ratus....lima ribu.... (Terus menghitung).

Dari malam ke malam semakin banyak saja mayat yang mereka lemparkan ke kuburan terpencil ini. Ini sudah malam yang ke sepuluh atau entah ke berapa. Otak saya jadi malas mengingat, karena begitu seringnya hal ini terjadi. Aneh. Apa yang

sebenarnya sedang terjadi? Sepanjang saya jadi penjaga makam, baru kali ini saya mengalami kejadian seaneh ini. Saya memang mendengar kalau saat ini sering terjadi pembunuhan. Jangan-jangan ini bukan sekadar pembunuhan, tapi pembantaian... *(Siwi terus bergerak ke sekeliling panggung, mengamati "mayatmayat" yang terkubur bergelimpangan tak sempurna. Ia terkepung oleh hamparan mayat yang begitu mengenaskan. Berulangkali ia memungut sesuatu dan mengamati "benda" yang ada di tangannya, dan ia selalu kaget terbelalak).* Kepala...biji mata....tangan....kaki... Gila...tubuh manusia diceraai berai seenak wudelnya sendiri. Rupanya iblis sudah menjelma pada diri manusia.

Perilaku mereka jauh lebih iblistik daripada iblis itu sendiri. *(Siwi terus bergerak mengamati "mayat-mayat" yang bergelimpangan. Musik. Siwi menguburkan mayat-mayat dalam suasana yang karikatural, sampai akhirnya terhenti ketika menjumpai mayat perempuan berkuning langsung)*

Astaga...saya kenal perempuan ini. Kenapa ia harus mati. Gila...aroma kematiannya masih terasa menyengat, dan dari selangkangnya masih mengalir darah. Sempat-sempatnya pembunuh itu menyempurnakan keiblisannya sehingga hancurlah kehormatan perempuan ini...*(Mayat perempuan itu merintih)* "Saya tidak tahu apa kesalahan kami. Tiba-tiba saya lihat puluhan orang datang menyerbu toko kami. Harta benda kami dijarah. Mereka seperti menumpahkan kebencian kepada kami. Papah dan mamah saya disiksa, sementara saya dan cacik saya dijadikan pesta. Keluarga kami dibantai. Toko kami dibakar lalu papah saya dilempar ke dalam lautan api. Juga mamah saya, cacik saya, engkoh saya, dan saya..."

Gila ! Peradaban apa ini ? Bagaimana mungkin nafsu dan kekejaman bisa bekerja sama secara kompak begini? Manajemen kekejaman macam apa yang mereka gunakan? Apakah ini yang disebut kekejaman dengan paradigma baru? *(Pause)* Paradigma-paradigma ndasmu!

Siwi mengangkat satu persatu mayat itu, dengan perasaan tertahan. Ia berulangkali mau muntah mencium anyir darah. Ia mematung di antara "mayatmayat". Cemas.

SIWI : Barangkali kuburan ini tak cukup menampung mayat-mayat tak bernama itu. Ribuan orang mati, serapuh daun rontok ditiup angin. *(Pause)* Kenapa begitu gampang orang mati? Kenapa begitu ringan orang membunuh, seringan orang mencabuti bulu ketiak?. Mereka tak lagi butuh alasan untuk membunuh. Dan para korban pun dipaksa tak boleh tahu kenapa harus mati. Apakah mereka harus mati hanya karena berbeda warna kulitnya, beda bentuk matanya, berlainan cara bicara dan bahasanya, atau hanya karena tidak sama ketika menyembah Tuhannya. Kenapa untuk semua perbedaan itu, sekarang ini orang harus mati ?

Aneh, begitu banyak orang tak berdosa mati. Sementara orang yang dosanya luar biasa banyaknya malah tidak mati-mati. Ini sangat-sangat tidak fair. Ini sudah kebangetan. *(Pause)* Saya jadi percaya, maut ternyata tidak bisa bekerja sendirian. Sebab, maut bisa diciptakan. Maut bisa diselenggarakan oleh siapa pun yang berkuasa. Mereka bisa menaburkan maut kapan saja, sehingga udara yang terhisap selalu berbau kematian. Ya...kematian yang bisa di order kapan saja.... *(Siwi menyulut rokoknya. Menghembuskan asap kuat-kuat)*

(Siwi tiba-tiba tersadar jika dirinya telah ngelantur) Lho, lho....saya ini kan cuma penjaga makam, juru kunci kuburan, kok heroik banget ta ? Seharusnya, saya tak

perlu repot-repot memikirkan soal ini. Biarin aja, gitu aja kok repot. Bukankah bagi saya kematian itu sudah menjadi hal biasa. Malah, kalau sehari tak ada orang mati, bagi saya justru aneh. Saya jadi kehilangan peluang. Penghasilan pun berkurang. Jadi mestinya kalau ada orang mati, diam-diam saya bersyukur. Itulah sebabnya, — jangan bilang-bilang ya — setiap hari saya sering berdoa agar Tuhan memperbanyak jumlah angka kematian: Tuhan kirimkan kematian ke kuburan kami, Gusti Allah paringana sripah...

Tapi tentu saja, saya cuma berharap pada kematian yang wajar. Yaitu, orang yang benar-benar mati karena dipanggil Tuhan, bukan karena dimatikan. Lho...jelekjelek, saya ini penjaga makam yang sedikit tahu etika, tahu fair play, win and win solution, cingcay.... Karena itu pula, di kuburan sini saya tak pernah main kadalkadalan. Saya ogah melakukan korupsi, habis memang tidak ada yang layak dikorupsi di sini. Apa, bunga? Masih lumayan kalau bunga bank! Apa, kemenyan? Lumayan juga, bisa untuk mut-mutan. Mosok, saya harus rebutan dengan dhemit? Kalau toh saya harus melakukan tindakan ilegal, paling banter saya cuma menyewakan tempat bagi pasangan yang nggak kuat sewa hotel. Short-time di sini lebih murah..

Nah, lihat, di pojok yang gelap sebelah sana biasanya mereka main. Cukup menggelar koran. Heran saya, apa ya mereka nggak takut ganthet! Tapi ini juga keuntungan sampingan yang cukup lumayan. Di samping dapat uang sewa tempat, sekali-kali saya juga bisa.... mengintip mereka....Jadi setiap malam saya bisa lihat siaran langsung"BF". Pada awalnya memang seru dan syur. Tapi lama-lama bosan juga. Habis gayanya monoton sih...Mereka kurang berani melakukan terobosan kreatif dan penjelajahan estetik. Terlalu kuno dan konvensional! Ya, begitulah, saudara-saudara. Ternyata saya tak cuma berurusan dengan mayat, tapi juga dengan bermacam orang dengan beragam watak. Ada yang memang datang untuk ziarah kubur. Tapi ada juga yang datang untuk minta berkah. Itu lho, di tengah-tengah itu, biasanya puluhan orang bertirakat di bawah pohon beringin besar itu. Katanya sih ada yang menunggu pohon beringin itu. Kata orang-orang itu juga, di bawah pohon beringin itu tersimpan harta karun yang luar biasa banyaknya. Pikiran gendheng macam apa ini. Apa ya memang dulu ada raja yang menguras duit negara lalu menyimpannya di bawah akar-akar beringin itu, sehingga harta korupsinya tak terlacak?! Tidak faham saya. Lho percaya kok sama beringin...

BREAK. ISTIRAHAT.

SIWI tersentak. Ia mendengar suara mengerang. Suara itu sesungguhnya sudah mulai terdengar sayup saat siwi masih asyik bicara. Sampai kemudian erangan itu menyadarkan SIWI dan membuatnya segera mencari asal suara. Lalu ia mendapati satu tubuh yang tergolek, kotor dan payah, setengah hidup-setengah mati, tangannya menggapai-gapai minta tolong. segera SIWI membopong tubuh itu, kepayahan menyeretnya ke tempat yang lebih terang. Dengan satu gerakan, SIWI berubah posisi: mengeletak payah dengan tangan menggapai-gapai. siwi berubah peran jadi mayat (*seorang mahasiswa*)

MAHASISWA: (*Mengerang*

kepayahan)

Tollooonggg..... aduhhhh...aduhhhh...panas....panas...panas (*Terus mengerjat-gerjat*)....Tolong....air....air.....kalau ada teh panas juga boleh.....

Dengan satu gerakan mayat itu kembali berubah jadi SIWI: Mencoba menolong dan menenangkan

SIWI: Tenang, Mas... Tenang... Saya Siwi. Ya... S..i..w..i..(*Es -ai - double you-ai*)! Penjaga akam di sini. Nggak usah takut. Ayo, duduklah. Mau minum lagi? (*Siwi bergerak mengambil air minum, kembali, dan meminumkannya pada mahasiswa itu, imajiner*) Nah, begitu kan enak. Mas aman di sini.

SIWI berubah jadi mahasiswa

MAHASISWA:

Apakah saya ada di neraka ? Kok panasnya bukan main....Aduhhhhh jangan masukkan saya ke neraka.....Jangan....Jangan siksa saya....Jangan potong kemaluan saya. Percayalah....selama hidup jadi mahasiswa, saya selalu menggunakan kemaluan saya untuk hal-hal yang tidak memalukan. Tapi..... kalau toh cuma sesekali....pernah juga....Tapi,...tapi... itu saya lakukan dengan amat sangat terpaksa, karena nggak kuat nagmept. Tapi itu cuma sekali,...she, dua kali....Pertama dengan pacar saya....Kedua, dengan ibu kost saya....Tapi percayalah, dialah yang memaksa saya, sehingga saya pun terpaksa dengan penuh suka rela, memenuhi permintaannya yang penuh paksaan itu....Itupun terpaksa saya lakukan, karena saya mencoba menghargai paksaannya yang memang saya harapkan

SIWI: Anda ini kok malah bikin pengakuan segala...Ehhh Mas...berdosa ya berdosa, tapi jangan jujur-jujur amat. Mestinya Anda ini justru harus berbelitbelit, bahkan kalau perlu bikin segala macam trik, biar pemeriksaannya bisa lebih dramatik. Pakai pura-pura sakit, siapa tahu nanti dikasihani, terus diampuni. Tapi ngapai pakai ngaku-ngaku segala, lha wong situ masih di alam kubur. Belum di alam sono....

MAHASISWA:

Lho,...saya masih di alam kubur ? Pantesan...kok gelap. Trus, anda ini siapa ? Interogrator alam kubur ya ? Aduhhhhhhh....jangan periksa saya. Jangan. Saya tidak siap diperiksa. Jangan....jangan ! Jangan cecar saya dengan pertanyaanpertanyaan yang sulit. Jangan....Selama hidup jadi mahasiswa, saya sudah terlalu capek menjawab pertanyaan yang sulit-sulit dari dosen saya, apalagi untuk pertanyaan bersifat esai,...saya malah sering bingung. Kalau you mau bertanya kepada saya, yang gampang-gampang saja ya....chek point saja. Jadi saya tinggal melingkari saja....

SIWI: Saya ini Siwi.....Penjaga kuburan ini. Tenanglah,...anda nggak usah panik. Anda ini belum mati. Ayo diminum lagi....Nah, segar kan ? Nah, duduklah dengan tenang. Ambil nafas dalam-dalam lalu hembuskan pelan-pelan. Tak perlu khawatir,...di sini anda aman.

MAHASISWA: (*kembali*

panik)

Tapi orang-orang bertopeng itu ? Jumlah mereka banyak. Sangat banyak. Lihat !

Lihat ! Mereka berderap-derap kemari. Jangan....jangan siksa saya ! jangan bunuh saya ! Bukan saya penggeraknya. Bukan. Jangan....jangan copot jantung saya....

SIWI:

Jantung ? Bukankah jantung anda masih ada ? Coba....raba dada anda...Nah masih berdenyut kan ? Anda masih hidup

MAHASISWA:

Benarkah saya masih hidup. Kemarin saya merasa sudah mati. Dada saya terasa pecah. Entah oleh apa. Entah oleh siapa. Tapi saya melihat kelebat orang-orang bertopeng itu meringkus saya, membekap saya, mencekik saya.... Tubuh saya berulang kali dibanting, diinjak, diludahi. Dan mendadak ada tangan-tangan berkelebat menghunjamkan belati di dada saya. Ya..... darah segar muncrat. Terus mengalir. Deras. Amat deras. Sampai berliter-liter. Pandangan saya berkunang-kunang. Saya jatuh...terkapar...tak berdaya.... Di dalam kesadaran saya yang timbul tenggelam, saya rasakan mereka menyeret tubuh saya. Terus menyeret sampai jauh. Sampai saya sadar....sampai akhirnya anda menemukan saya di sini...di kuburan sunyi ini...(Pause).

Mas Siwi,...saya berterimakasih karena anda telah menyelamatkan saya. Tapi meski nasibnya cukup beruntung, saya toh tetap sedih. Puluhan, bahkan ratusan teman saya mati mengenaskan di jalan-jalan, di selokan-selokan. Mereka beramairamai dibantai, justru ketika mencoba menghentikan pembantaian gila ini. Kami memperjuangkan pikiran waras, tapi orang-orang bertopeng itu menjawabnya dengan nyalak senapan dan gebukan pentungan. Mas Siwi, kita harus menghentikan proyek gila ini !

SIWI:

Kita ? Kita siapa ? bagaimana pun kita ini beda. Anda mahasiswa. Saya cuma juru kunci. Mahasiswa itu masa depannya jelas, bisa lulus sarjana, jadi birokrat, jadi politikus, jadi pengusaha....Sedang juru kunci ? Mau jadi apa ? Juru kunci itu jabatan paripurna. Pol. Mosok, ada juru kunci terpeleset jadi Dirjen Pemakaman.....

MAHASISWA:

Meskipun mas Siwi ini cuma juru kunci, tapi Mas Siwi tahu banyak soal pembantai ini. Mas Siwi mesti berani jadi saksi kunci untuk membongkar kasus ini...

SIWI: (*kaget, bahkan setengah takut*)
Saksi kunci ? Aduhhhhh...jangan Mas...apalah saya ini. Saya ini cuma teri yang gampang diuntal oleh ikan-ikan kakap

MAHASISWA:

Justru karena kita teri, maka kita harus berani bersaksi, agar ikan-ikan besar itu tidak sewenang-wenang melalap jutaan teri yang lain. Tapi semuanya terserah mas Siwi. Saya cuma menganjurkan....

Dan kelebat bayangan orang-orang bertopeng itu bagai bermunculan dari rimbun kelam. SIWI ketakutan, mencoba sembunyi. Sementara SIWI sendiri langsung

pontang-panting menyelamatkan diri. Beberapa saat kemudian, kelebat bayangan “orang-orang bertopeng” itu menghilang. SIWI merasa selamat dari ancaman, meski ia masih juga cemas dan ngos-ngosan.

SIWI: Orang-orang bertopeng itu lagi. Siapakah sebenarnya mereka? Apa hubungan orang-orang bertopeng itu dengan pembantaian demi pembantaian yang kini berkecamuk di mana-mana?! Apakah orang-orang bertopeng itu yang mengirim mayat-mayat ke sini? *(SIWI mengamati sekeliling, melangkah hati-hati, takut menginjak mayat-mayat yang bergelimpangan memenuhi kuburan)* Bau kematian yang berpusaran memenuhi udara. Apakah mereka tak bisa lebih beradab sedikit dengan memberi penghormatan yang layak bagi mayat-mayat ini?

Boleh jadi ketika hidup, mayat-mayat ini memang pencoleng, perusuh, pemberontak — atau apa saja. Tetapi bukan berarti mayat-mayat ini boleh dilempar begitu saja ke kuburan, tanpa penghormatan.

Lalu SIWI bergerak ke satu sudut, mengambil bendera-bendera putih mungil yang terikat pada batang-batang bambu kecil. kemudian mencapkan bendera-bendera putih itu ke tanah, seperti tengah menanam nisan, sambil terus bicara....

SIWI: Aku tak kenal kalian, tapi aku tak bisa membiarkan kalian terkubur tanpa penghormatan. *(Menancapkan bendera-bendera putih itu)* Anggap saja ini upacara kecil bagi kematian kalian. Semoga saja bisa membuat kalian sedikit terhibur. Aku tak punya banyak dana untuk membiayai upacara besar bagi penguburan kalian. Aku cuma penjaga kuburan. Maafkan, kalau upacara ini kurang sempurna. Tak ada terompet yang mengiringi pemakaman kalian, tak ada tembakan salvo, tak ada liputan televisi, tak ada bunga, tak ada kembang api.... *(Terus menanam bendera-bendera putih itu, sampai hampir memenuhi semua sudut kuburan. Sementara itu bagai doa yang mengiringi upacara kecil SIWI, terdengar suara gemeremang, seperti suara-suara orang bertahil. Seperti suara-suara orang berdoa yang menggigil. Begitu gaib. Suara itu menjadi bagian dari upacara penguburan yang tengah dilakukan SIWI).* Istirahatlah dengan damai. Tak usah kalian mengutuk mereka yang membantai kalian. Aku tahu, kalian marah dan menyimpan dendam karena kematian kalian yang terasa begini hina. bagikupara pembantai kalianlah yang jauh lebih hina. Siapa pun yang membantai kalian, sungguh luar biasa menjijikkan. Memuakkan! Kukira hanya setan — setidaknya mereka yang bersekutu dengan kekuasaan setan — yang bisa melakukan pembantaian macam ini.. Celakanya, kita tak pernah tahu siapa mereka itu. Ya...bagi mereka...orang-orang macam kalian lain tak lebih dari seekor hama yang selalu dianggap mengancam hasil panen kekuasaan mereka. Padahal mereka tidak pernah menanam. Tidak pernah, kecuali memaksa memeras keringat orang lain untuk bercocok tanam. Mereka tak lebih dari mandor-mandor yang menganggap kekerasan sebagai kebenaran.

Sambil terus menanam bendera-bendera putih kecil itu, dalam benak SIWI berkecamuk kegelisahan bercampur kecemasan. Sampai kemudian terdengar suara tangis bayi yang menyayat-nyayat. Tangi itu mula-mula terdengar sesekali, membuat SIWI menajamkan pendengarannya. Lalu tangin itu menghilang. Siwi kembali menanam bendera-bendera putih itu dengan khusyuk. lalu kembali terdengar

suara bayi melengking, SIWI mencari sumber suara. Tapi sia-sia. Suara bayi itu selalu mendadak lenyap ketika SIWI mendekat.

SIWI:

Aneh... Jangan-jangan bayi itu anak jin yang dibuang ke kuburan ini. Tapi untuk apa jin itu membuang anaknya sendiri? Dia bukan termasuk makhluk yang tidak bertanggungjawab seperti manusia yang gemar membuang bayi dari hasil hubungan yang tak resmi.

Kembali terdengar suara tangis bayi. Kali ini segera di susul tangis bayi-bayi yang lain. Tangis bayi itu bagai bermunculan dari segala penjuru, menjadi nyanyi keperihan yang berkumandang memenuhi malam. SIWI benar-benar dikepung suara bayi....

SIWI : Saya curiga, suara-suara itu adalah tangis arwah bayi. Saya curiga..... ada begitu banyak bayi dibunuh. Jangan-jangan.....pembantaian tidak hanya menelan korban orang-orang tua...tapi juga bayi-bayi....

SIWI bergerak ke sekeliling panggung. Ia berjalan di antara hamparan mayatmayat.... sampai kemudian ia terpekik kaget ketika di antara timbunan mayat, ia menemukan puluhan mayat bayi.

SIWI:

Edan!!! Ternyata dugaan saya tidak meleset. Mereka juga membantai bayi-bayi.... Bayi-bayi pun dibunuh tanpa ampun. Bayi-bayi pun dibantai secara beruntun. Rupanya mereka tak ubahnya raksasa yang meramu nyawa bayi menjadi jamu, yang direguk supaya bisa hidup abadi. Gila. Langkah generasi sedang dimatikan. Generasi demi generasi dilenyapkan dari rahim zaman, untuk diganti mesin-mesin yang hanya bisa patuh....

SIWI mencoba mengubur puluhan mayat bayi itu dengan khidmat, sambil menembangkan keperihan.... terkadang ia seperti menimang-nimang....

SIWI : *(Menembang)*

Di bening matamu kuberkaca mencari makna duka laraDi tangismu kudengar nyanyianadakah itu nyanyian Tuhan.... Tidurlah tidur anak kehidupan Tidurlah tidur dalam kedamaian.... Sambil terus menembang, Siwi mengubur dan menancapkan bedera-bendera putih itu. Ia tak pernah menyadari, betapa puluhan mata menatapnya dari balik belukar. Sampai kemudian SIWI terkejut, ketika puluhan orang bertopeng telah mengepungnya. SIWI merayap mundur. Orang-orang bertopeng terus mengepung.... Ketika SIWI menyadari bahwa ia tak punya kesempatan untuk meloloskan diri, ia lalu mencoak memberanikan diri untuk menghadapi puluhan orang bertopeng itu. Keberaniannya bangkit, seperti keberanian orang yang sudah tak punya pilihan. Maka SIWI mencoba berdiri tegar, meski tetap saja gemetar. Ia berusaha berkata tegas meski tetap saja cemas. Di puncak kegeramannya ia mengaum:

SIWI

:

Barangkali otakku terlalu beku untuk bisa mengurai silang sengkabut persoalan yang membuat begitu banyak orang takut. Atau barangkali aku terlalu gegabah

untuk menjamah masalah yang mendadak tumpah ruah. Atau barangkali, aku terlalu nekad, terlalu berani untuk memasuki rimba persoalan yang nggegirisi ini... Kalau akhirnya kuputuskan untuk bersaksi, bukan karena aku ingin jadi pahlawan. Bukan. Sebab kepahlawanan itu rapuh. Dan kepahlawanan itu dari hari ke hari semakin merosot harganya. Aku bersaksi karena aku sekadar ingin menebus rasa bersalah, dan rasa berdosa saya terhadap mayat-mayat sahabat saya. Sebab selama ini aku lebih banyak diam, lebih banyak bungkam.... Ternyata tidak selama diam itu emas. Kenapa tragedi kemanusiaan yang jelas dan gamblang, selalu dibuat ngambang ? Kenapa orang yang sudah jelas bersalah, justru dilindungi dan diberi ampunan ? Kenapa orang-orang yang jelas menjadi korban justru dinistakan dan diberi hukuman ?

Aku jadi curiga, ada begitu banyak kepentingan sedang dipertahankan.

Aku jadi curiga, ada begitu banyak nama yang hendak diselamatkan demi kehormatan yang dipaksakan. Kehormatan yang dipahatkan dan dijulangkan di antara nisan-nisan tak bernama.

Aku jadi curiga, ada begitu banyak fakta sedang ditenggelamkan. Aku jadi curiga banyak kisah nestapa, hanya dijadikan cerita yang asyik untuk dopidatukan.

Aku jadi curiga terhadap segala kecurigaan yang dibudidayakan untuk menciptakan ketakutan.

Aku jadi curiga terhadap semua sandiwara yang dimainkan.

Aku jadi curiga, bahwa kecurigaanku pun selalu dicurigai

Aku jadi curiga....

Aku curiga.....

Aku curiga.....

Aku curiga..... Aku

curiga.....

Mendadak ada jaring-jaring besar turun yang memerangkap SIWI. SIWI berjuang keras untuk lolos dari jaring itu. Ia berteriak-teriak marah dan terus bergulat mencoba meloloskan diri dari belitan jaring raksasa itu. Tapi jaring itu ternyata lebih kuat.. Jaring itu terus membungkus, meringkus. Siwi terus saja mengerjat merontar-ronta mencoba membebaskan diri. Teriakannya kian lama kian melemah. tenaganya terkuras, lantas perlahan lemas. Lampu perlahan meredup. Kemudian terdengar sayup suara jeruji dipukuli, seperti bagian awal. Dentang itu perlahan mengeras, dan mengeras. Sampai panggung menggelap. Dan yang tersisa hanya cahaya yang bagai lembing perak menimpa kisi-kisi jeruji. Sementara dentang jeruji dipukuli masih sesekali terdengar....

SELESAI

KASIR KITA

Karya Arifin C. Noer

RUANG TENGAH DARI SEBUAH RUANG YANG CUKUP MENYENANGKAN, BUAT SUATU KELUARGA YANG TIDAK BEGITU RAKUS. LUMAYAN KEADAANNYA, SEBAB LUMAYAN PULA PENGHASILAN SI PEMILIKNYA. SEBAGAI SEORANG KASIR DI SEBUAH KANTOR DAGANG YANG LUMAYAN PULA BESARNYA. KASIR KITA ITU BERNAMA MISBACH JAJULI.

SANDIWARA INI DITULIS KHUSUS UNTUK LATIHAN BERMAIN. SEBAB ITU SANGAT SEDERHANA SEKALI. DAN SANGAT KECIL SEKALI. DAN SANDIWARA INI KITA MULAI PADA SUATU PAGI. MESTINYA PADA SUATU PAGI ITU IA SUDAH DUDUK DEKAT KAS REGISTERNYA DI KANTORNYA, TAPI PAGI ITU IA MASIH BERADA DI RUANG TENGAHNYA, KELIHATAN LESU SEPERTI WAJAHNYA.

TAS SUDAH DIJINJINGNYA DAN IA SUDAH MELANGKAH HENDAK PERGI. TAPI URUNG LAGI UNTUK YANG KESEKIAN KALINYA. DIA BERSIUL SUMBANG UNTUK MENGATASI KEGELISAHANNYA. TAPI TAK BERHASIL.

Saudara- saudara yang terhormat. Sungguh sayang sekali, sandiwaranya yang saya mainkan ini sangat lemah sekali. Pengarangnya menerangkan bahwa kelemahannya, maksud saya kelemahan cerita ini disebabkan ia sendiri belum pernah mengalaminya; ini. Ya, betapa tidak saudara? Sangat susah.

Diletakkannya tasnya

Saya sangat susah sekali sebab istri saya sangat cantik sekali. Kecantikannya itulah yang menyebabkan saya jadi susah dan hampir gila. Sungguh mati, saudara. Dia sangat cantik sekali. Sangat jarang Tuhan menciptakan perempuan cantik. Disengaja. Sebab perempuan-perempuan jenis itu hanya menyusahkan dunia. Luar biasa, saudara. Bukan main cantiknya istri saya itu. Hampir-hampir saya sendiri tidak percaya bahwa dia itu istri saya. Saya berani sumpah! Dulu sebelum dia menjadi istri saya tatkala saya bertemu pandang pertama kalinya disuatu pesta berkata saya dalam hati : maulah saya meyobek telinga kiri saya dan saya berikan padanya sebagai mas kawin kalau suatu saat nanti ia mau menjadi istri saya.

Tuhan Maha Pemurah. Kemauan Tuhan selamanya sulit diterka. Sedikit banyaknya suka akan surprise. Buktinya? Meskipun telinga saya masih utuh, toh saya telah berumah tangga dengan Supraba selama lima tahun lebih.

Aduh cantiknya.

Saya berani mempertaruhkan kepala saya bahwa bidadari itu akan tetap bidadari walaupun ia telah melahirkan anak saya yang nomer dua, saya hampir tidak percaya

pada apa yang saya lihat. Tubuh yang terbaring itu masih sedemikian utuhnya. Caaaaannnttiik.

Ah kata cantikpun tak dapat pula untuk menyebutkan keajaibannya. Cobalah. Seandainya suatu ketika gadis-gadis sekolah berkumpul dan istri saya berada diantara mereka, saya yakin, saudara- saudara pasti memilih istri saya, biarpun saudara tahu bahwa dia seorang janda.

Lesu.

Ya, saudara. Kami telah bercerai dua bulan lalu. Inilah kebodohan sejati dari seorang lelaki. Kalau saja amarah itu tak datang dalam kepala, tak mungkin saya akan seabodoh itu menceraikan perempuan ajaib itu.

Semua orang yang waras akan menyesali perbuatan saya, kecuali para koruptor, sebab mereka tak mampu lagi menyaksikan harmoni dalam hidup ini. Padahal harmoni adalah keindahan itu sendiri. Dan istri saya, harmonis dalam segala hal. Sempurna.

Menarik napas.

Bau parfumnya! Baunya! Seribu bunga sedap malam di kala malam, seribu melati di suatu pagi. Segar, segar!

Telepon berdering.

Itu dia! Sebentar (ragu-ragu) Selama seminggu ini setiap pagi ia selalu menelpon. Selalu ditanyakannya: “Sarapan apa kau, Mas” Kemarin, saya menjawab “Nasi putih dengan goreng otak Sapi”

Pagi ini saya akan menjawab

Mengangkat gagang telepon

Misbach Jazuli disini. Hallo? Hallo! Halloooo! Meletakkan pesawat telepon Salah sambung. Gilaa! Saya marah sekali. Penelpon itu tak tahu perasaan sama sekali.

Tiba-tiba

Oh ya! Jam berapa sekarang?

Gugup melihat arloji

Tepat! Delapan seperempat. Saya telah terlambat tiga perempat jam. Maaf saya harus ke kantor. Lain kali kita sambung cerita ini atau datanglah ke kantor saya, PT Dwi Warna di jalan Merdeka. Tanyakan saja disana nama saya, kasir Jazuli. Maaf. Sampai ketemu. Melangkah cepat. Sampai di pintu sebentar ia ragu. Tapi kemudian ia terus juga. Agak lama, kasir kita masuk lagi dengan lesu.

Mudah mudahan perdagangan internasional dan perdagangan nasional tidak terganggu meskipun hari ini saya telah memutuskan tidak masuk kantor.

Tidak, saudara! Saudara tidak bisa seenaknya mencap saya punya bakat pemalas. Saudara bisa bertanya kepada pak Sukandar kepala saya, tentang diri Misbah Jazuli.

Tentu pak Sukandar segera mencari kata-kata yang terbaik untuk menghormati kerajinan dan kecermatan saya. Kalau saudara mau percaya, hari inilah hari pertama saya membolos sejak enam tahun lebih saya bekerja di PT Dwi Warna. Seperti saudara saksikan sendiri badan saya sedemikian lesunya, bukan? Tuhanku! Ya, hanya Tuhanlah yang tahu apa yang terjadi dalam diri saya. Saya rindu pada istri saya dan sedang ditimpa rasa penyesalan dan saya takut masuk kantor berhubung pertanggung jawaban keuangan....

Telepon berdering.

Sekarang pasti dia!

Menuju pesawat telepon

Saya sendiri tidak tahu kenapa selama seminggu ini ia selalu menelpon saya. Apa mungkin ia mengajak rukun dan rujuk kembali...tak tahulah saya. Saya sendiri pun terus mengharap ia kembali dan, tapi tidak! Saya tak boleh menghina diri sendiri begitu bodoh! Bukan saya yang salah. Dia yang salah. Yang menyebabkan peristiwa perceraian ini bukan saya tapi dia. Dia yang salah. Sebab itu dia yang selayaknya minta maaf pada saya. Ya, dia harus minta maaf.

Toch saya laki-laki berharga : saya punya penghasilan yang cukup. Laki-laki gampang saja menarik perempuan sekalipun sudah sepuluh kali beristri. Pandang perempuan dengan pasti, air muka disegarkan dengan sedikit senyum, dan suatu saat berpura-pura berpikir menimbang kecantikannya dan kemudian pandang lagi, dan pandang lagi, dan jangan sekali kali kasar, wajah lembut seperti waktu kita berdoa dan kalau perempuan itu menundukkan kepalanya berarti laso kita telah menjerat lehernya. Beres!

Nah, saya cukup punya martabat, bukan? Dan lagi dia yang salah! Ingat, dia yang salah. Nah, saudara tentu sudah tahu tentang sifat saya. Saya sombong seperti umumnya laki-laki dan kesombongan saya mungkin juga karena sedikit rasa rendah diri, tidak! Bukankah saya punya tampang tidak begitu jelek?

Telepon berdering lagi.

Pasti isteri saya

Menarik napas panjang

Saya telah mencium bau bedaknya. Demikian wanginya sehingga saya yakin kulitnya yang menyebabkan bedak itu wangi. Oh, apa yang sebaiknya saya katakan?

Tidak! Saya harus tahu harga diri. Kalau dia ku maafkan niscaya akan semakin kurang ajar. Saudara tahu? Mengapa semua ini bisa terjadi? Oh, kecantikan itu! Ah! Bangsat! Selama ini saya diusiknya dengan perasaan-perasaan yang gila. Bangsat!

Saudara tahu? Dia telah berhubungan lagi dengan pacarnya ketika di SMA! Ya, memang saya tidak tahu benar, betul tidaknya prasangka itu. Tapi cobalah bayangkan betapa besar perasaan saya. Suatu hari secara kebetulan saya pulang dari kantor lebih cepat dari biasanya dan apa yang saya dapati? Laki-laki itu ada di sini dan sedang tertawa-tawa. Dengar! Tertawa-tawa. Ya, Tuhan. Cemburuku mulai menyerang lagi. Perasaan cemburu yang luar biasa.

Telepon berdering lagi.

Pasti dia.

Mengangkat gagang telepon.

Misbach Jazuli di sini, halo?

Segera menjauhkan pesawat telepon dari telinganya.

Inilah ular yang menggoda Adam dahulu. Perempuan itu menelepon dalam keadaan aku begini. Jahanam! (kasar) Ya, saya Jazuli, ada apa? Nanti dulu. Jangan dulu kau memakai kata-kata cinta yang membuat kaki gemetar itu! Dengar dulu! Apa perempuan biadap! Kau telah menghancurkan kejujuranku! Dengarkan! Kau telah menghancurkan kejujuranku! Dengarkan! Kau telah menyebabkan semuanya semakin berantakan dan membuat aku gelisah dan takut seperti buronan!

Meletakkan pesawat dengan marah.

Betapa saya marah. Sesudah beberapa puluh juta uang kantor saya pakai berpoyapoya, apakah ia mengharap saya mengangkat lemari besi itu ke rumahnya. Gila! Ya, saudara. Saya telah berhubungan dengan seorang perempuan, beberapa hari setelah saya bertengkar di pengadilan agama itu. Saya tertipu. Uang saya ludes, uang kantor ludes. Tapi saya masih bisa bersyukur sebab lumpur itu baru mengenai betis saya. Setengah bulan yang lalu saya terjaga dari mimpi edan itu. Betapa saya terkejut, waktu menghitung beberapa juta uang kantor katut. Dan sejak itulah saya ingat isteri saya. Dan saya mendengar tangis anak-anak saya. Tambahan lagi isteri saya selalu menelepon sejak seminggu belakangan ini. Tuhanku! Bulan ini bulan Desember, beberapa hari lagi kantor saya mengadakan stock opname. Inilah penderitaan itu.

Memandang potret di atas rak buku.

Sejak seminggu yang lalu saya pegang lagi potret itu. Tuhan, apakah saya mesti menjadi penyair untuk mengutarakan sengsara badan dan sengsara jiwa ini?

Apabila anak-anak telah tidur semua, dia duduk di sini di samping saya. Dia membuka-buka majalah dan saya membaca surat kabar. Pabila suatu saat mata kami bertemu maka kami pun sama-sama tersenyum. Lalu saya berkata lembut:

”Manis, kamu belum mengantuk?” wajahnya yang mentakjubkan menggeleng-geleng indah dan indah dan manis sekali. Dia berkata juga dengan lembut: “Aku hanya menunggu kau, mas saya tersenyum dan berkata lagi: “Aku hanya membaca Koran, manis “ Dan lalu ia berkata: “Aku akan menunggu kau

membaca Koran, mas”. Kemudian kamipun sama-sama tersenyum bagai merpati jantan dan betina.

Kubelai rambutnya yang halus mulus itu. Duuh wanginya. Nyamannya. Lautan minyak wangi yang memingsankan dan membius sukma. Apabila dia berkata seraya menengadah, “Mas”. Maka segera kupadamkan lampu di sini dan lewat jendela kaca kami menyaksikan pekarangan dengan bungabunga yang kabur, dan langit biru bening dimana purnama yang kuning telur ayam itu merangkakrangkak dari ranting keranting.

Tiba-tiba ganti nada.

Hah, saya baru saja telah menjadi penyair cengeng untuk mengenang semua itu. Tidak-tidak! Laki-laki itu, sebentar. Saya belum menelepon ke kantor bukan ? Sebentar.

Diangkatnya pesawat telepon itu ! memutar nomornya.

Hallo, minta 1237 utara. Hallo ! Saudara Anief ... ? Kebetulan Ya, ya, mungkin pula influenza. (batuk-batuk-dan menyedot hidungnya) Yang pasti batuk dan pilek. Saudara....ya?...Ya, ya saudara Anief, saya akan merasa senang sekali kalau saudara sudi memintakan pamit saya kepada pak Sukandar....Terima kasih...Ya? Apa? Saudara bertemu dengan isteri saya disebuah restoran?

Nada suaranya naik.

Apa? Dengan laki-laki? (menahan amarahnya) Tentu saja saya tidak boleh marah, saudara. Dia bukan istri saya. Ya, ya...Hallo! Ya, jangan lupa pesan saya pada pak Sukandar. batuk dan menyedot hidungnya lagi Saya sakit. Ya, pilek. Terima kasih.

Meletakan pesawat telepon.

Seharusnya saya tak boleh marah. Bukankah dia bukan isteri saya lagi? Ah, persetan pokoknya saya marah! Persetan : cemburuan kumat lagi? Ah, persetan! Saudara bisa mengira apa yang terdapat dalam hati saya. Saudara tahu apa yang ingin saya katakan pada saudara? Saya hanya butuh satu barang, saudara. Ya, benar-benar saya butuh pistol, saudara. Pistol. Saya akan bunuh mereka sekaligus. Kepala mereka cukup besar untuk menjaga agar peluru saya tidak meleset dari pelipisnya.

Nafasnya sudah kacau.

Kalau mayat-mayat itu sudah tergeletak di lantai, apakah saudara pikir saya akan membidikkan pistol itu ke kening saya? Oh, tidak! Dunia dan hidup tidak selebar daun kelor, saudara! Sebagai orang yang jujur dan jangan lupa saya adalah seorang ksatria dan sportif, maka tentu saja secara jantan saya akan menghadap dan menyerahkan diri pada pos polisi yang terdekat dan berkata dengan bangga dan heroik “Pak saya telah menembak Pronocitra dan Roro Mendut.”

Tentu polisi itu akan tersenyum. Dan kagum campur haru. Dan bukan tidak mungkin ia akan memberi saya segelas teh. Dan baru setelah itu membawa saya ke dalam sebuah sel yang pengap.

Hari selanjutnya saya akan diperiksa. Ya, diperiksa. Lalu diadili. Ya, diadili. Saudara tahu apa yang hendak saya katakan pada hakim? Kepada hakim, kepada jaksa, kepada panitera dan kepada seluruh hadirin akan saya katakan bahwa mereka pengganggu masyarakat maka sudah sepatutnya dikirim ke neraka jahanam. Bukankah bumi ini bumi Indonesia yang ketentramannya harus dijaga oleh setiap warganya?

Saudara pasti tahu seperti saya pun tahu hakim yang botak itu akan berkata seraya menjatuhkan palunya : “Seumur hidup di Nusa Kambangan!” Pikir saudara saya akan pingsan mendengar vonis semacam itu? Ooo, tidak saudara. Saya akan tetap percaya pada Tuhan. Tuhan lebih tahu daripada Hakim yang botak dan berkaca mata itu.

Lagi pula saya sudah siap untuk dibawa ke Nusa Kambangan. Di pulau itu saya hanya akan membutuhkan beberapa rim kertas dan pulpen. Ya, saudara. Saya akan menjadi pengarang. Saya akan menulis riwayat hidup saya dan proses pembunuhan itu yang sebenarnya, sehingga dunia akan sama membacanya. Saya yakin dunia akan mengerti letak soal yang sejati. Dunia akan menangis. Perempuan-perempuan akan meratap.

Dan seluruh warga bumi ini akan berkabung sebab telah berbuat salah menghukum seseorang yang tak bersalah. Juga saya yakin hakim itu akan mengelus-elus botaknya dan akan mengucurkan air matanya sebab menyesal dan niscaya dia akan membuang palunya ke luar. Itulah rancangan saya.

Saya sudah berketetapan hati. Saya sudah siap betul-betul sekarang. Siap dan nekad. Ooo, nanti dulu. Saya ingat sekarang. Saya belum punya pistol. Dimana saya bisa mendapatkannya? Inilah perasaan seorang pembunuh. Dendam dendam yang cukup padat seperti padatnya kertas petasan. Dahsyat letusannya. Saya ingat Sherlocks Holmes sekarang. Agatha Christi, Edgar Allan Poe. Sekarang saya insaf. Siapapun tidak boleh mencibirkan segenap pembunuh. Sebab saya kini percaya ada berbagai pembunuh di atas dunia ini. Dan yang ada di hadapan saudara, ini bukan pembunuh sembarang pembunuh. Jenis pembunuh ini adalah jenis pembunuh asmara.

Nah, saya telah mendapatkan judul karangan itu. “Pembunuh asmara” Lihatlah dunia telah berubah hanya dalam tempo beberapa anggukan kepala. Persetan! Dimana pistol itu dapat saya beli? Apakah saya harus terbang dulu ke Amerika, ke Dallas? Tentu saja tidak mungkin. Sebab itu berarti memberikan mereka waktu untuk melarikan diri sebelum kubekuk lehernya.

Oh, betapa marah saya. Darah seperti akan meledakan kepala saya. Betapa! Sampai-sampai saya ingin menyobek dada ini. Oh,...saya sekarang merasa bersahabat dengan Othello. Saudara tentu kenal dia, bukan? Dia adalah tokoh pencemburu dalam sebuah drama Shakespeare yang terkenal. Othello. Dia bangsa Moor sedang saya bangsa Indonesia, namun sengsara dan senasib akibat kejahilan cantiknya anak cucu Hawa.

Telepon berdering! Seperti seekor harimau ia!

Itu dia.

Mengangkat pesawat telepon dengan kasar.

Hallo!!! Ya, disini Jazuli !! Kasir !! Ada apa?

Tiba-tiba berubah.

Oh,...maaf pak. Pak Sukandar, kepala saya. Maaf, pak. Saya kira isteri saya. Saya baru saja Marah marah...Ya, ya memang saya...Ya, ya.

Tertawa.

Ya, pak...

Batuk-batuk. Menyedot hidungnya.

Influenza... Ya, mudah-mudahan..Ya, pak....Ya.

Saudara, dengarlah. Dia mengharap saya besok masuk kantor untuk pemberesan keuangan....Ya?...Insya Allah, pak..Ada pegawai baru?...Siapa, pak? Istri saya, pak?

Tertawa. Ya, pak...

Batuk-batuk dan menyedot hidungnya. Ya, pak. Terima kasih. Terima kasih, pak. Besok. Meletakan pesawat telepon. Persetan! Saya yakin istri saya pasti kehabisan uang sekarang. Apakah saya mesti mengasihani dia? Tidak! Saya mesti membunuhnya. Seakan menusukkan pisau. Singa betina! Ya, sebaiknya dengan pisau saja, pisau.

Telepon berdering.

Persetan! Sekarang pasti dia.

Mengangkat telepon.

Kasir disini! Kasir PT Dwi Warna! Apa lagi! Jahanam! Ular betina yang telah menjadikan aku koruptor itu! Jangan bicara apa-apa! Tutup mulutmu! Mulutmu bau busuk! Aku bisa mati mendengar katakatamu lewat telepon! Cari saja lakilaki lain yang hidungnya besar. Penggoda bah! Cari yang lain! Toch kau seorang petualang!

Meletakan pesawat telepon.

Jahanam! Apakah saya mesti membunuh tiga orang sekaligus dalam seketika? O, ya. Tadi saya sudah memikirkan pisau. Ya, pisaupun cukup untuk menghentikan jantung mereka berdenyut. (geram). Sayang sekali. Pengarang sandiwara ini bukan seorang pembunuh sehingga hambarlah cerita ini.

Tapi tak apa. Toch saya sudah cukup marah untuk membunuh mereka. Namun sebaiknya saya maki maki dulu alisnya yang nista itu. Saya harus meneleponnya!

Mengangkat telepon.

Kemana saya harus menelepon? Tidak! (meletakan telepon) Lebih baik saya rancang dulu secara masak-masak semuanya sekarang. Demi Allah, saudara mesti mengerti perasaan saya. Bilanglah pada isteri saudarasaudara

: “Manis, jagalah perasaan suamimu, supaya jangan bernasib seperti Jazuli.” Ya, memang saya adalah laki-laki yang malang. Tapi semuanya sudah terlanjur. Sayapun telah siap. Dengan menyesal sekali saya akan menjadi seorang pembunuh dalam sandiwara ini.

Seperti mendengar telepon berdering.

Hallo? Jazuli disini. Jazuli (sadar) Saya kira berdering telepon tadi. Nah, saudara bisa melihat keadaan saya sekarang. Mata saya betul betul gelap. Telinga saya betul-betul pekak. Saya tidak bisa lagi membedakan telepon itu berdering atau tidak. Artinya sudah cukup masak mental saya sebagai seorang pembunuh.

Tapi seorang pembunuh yang baik senantiasa merencanakan pekerjaan dengan baik pula seperti halnya seorang kasir yang baik. Mula-mula, nanti malam tentu, saya masuki halaman rumahnya. Saya berani mempertaruhkan separuh nyawa saya, pasti laki-laki itu ada disana. Dalam cahaya bulan yang diterangi kabut : ..Saya bayangkan begitulah suasananya.

Bulan berkabut, udara beku oleh dendam, sementara belati telah siap tersembunyi di pinggang dalam kemeja, saya ketok pintu serambinya. Mereka pasti terkejut. Lebih-lebih mereka terkejut melihat pandangan mata saya yang dingin, pandangan mata seorang pembunuh. Untuk beberapa saat akan saya pandangi saja mereka sehingga badan mereka bergetaran dan seketika menjadi tua karena ketakutan. Dan sebelum laki-laki itu sempat mengucapkan kalimatnya yang pertama, pisau telah tertancap di usarnya. Dan pasti isteri saya menjerit, tapi sebelum jerit itu cukup dapat memanggil tetangga -tetangga maka belati ini telah bersarang dalam perutnya. Tentu. Saya akan menarik nafas lega. Kalau mayat-mayat itu telah kaku terkapar di lantai, saya akan berkata : Terpaksa. Jangan salahkan saya. Keadilan menuntut balas.” Tiba-tiba pening di kepala. Tapi kalau sekonyong-konyong muncul kedua anak saya? Ita dan Imam? Kalau mereka bertanya: “Pak, ibu kenapa pak? Pak, ibu pak? Memukul-mukul kepalanya.

Tuhanku!

Duduk.

Dia melamun sekarang. Dua orang anaknya, Ita dan Imam, 5 dan 4 tahun menarinari disekelilingnya. Di ruang tengah itu dengan sebuah nyanyian kanak-kanak : Bungaku. Saudara-saudara bisa merasakan hal ini? Mereka sangat manisnya. Lihatlah. Saya tidak bisa lagi marah. Saya pun tak bisa lagi peduli pada apa saja selain kepada anak-anak yang manis itu. Saya tidak tahu lagi apakah isteri saya cantik apakah tidak. Saya tidak tahu lagi apakah laki-laki itu jahanam apakah tidak. Saya hanya tahu anak-anak itu sangat manisnya. Betapa saya ingin melihat lagi bagaimana mereka tertawa. Tak ada yang lain mutlak harus dipertahankan kecuali anak-anak itu. Saudara- saudara mengerti maksud saya? Apakah hanya karena cemburu saya mesti merusak kembang-kembang yang telah bermekaran itu? Balerina-balerina kecil itu menari bagai malaikat-malaikat kecil. Semangat hidup yang sejati dan keberanian yang sejati timbul dalam diri begitu saya ingat Ita dan

Imam anak-anak saya. Seakan mereka berkata: “Pak, susullah ibu, pak, ke kantorlah, pak.”

Ya, Ita. Ya, Imam.

Malaikat-malaikat kecil itu gaib menjelma udara.

Saya harus pergi ke kantor. Akan saya katakan semuanya pada pak Sukandar. Saya akan mengganti uang itu setelah besok saya jual beberapa barang dalam rumah ini. Setelah semua beres saya akan mulai lagi hidup dengan tenang dan tawakal kepada Tuhan. Hari ini hari Jumat, di masjid setelah sembahyang saya akan minta ampun kepada Allah.

Saya tak mau tahu lagi apakah laki-laki Rahwana atau bukan. Saya tak mau tahu lagi apakah Sinta itu serong atau tidak. Saya tidak peduli. Tuhan ada dan laki-laki yang macam itu dan perempuan itu ada dalam hidup saya. Semuanya harus saya hadapi dengan arif, sebab kalau tidak Indonesia akan hancur berhubung saya menelantarkan anak-anak saya, Ita dan Imam.

Telepon berdering.

Jahanam! Kalau saudara mau percaya, inilah sundal itu. Setiap kali saya tengah berpikir begini, jahanam itu menelpon saya. Telepon berdering lagi.

Jahanam! Inilah sundal itu sesudah uang kantor ludes, apakah ia mengharap rumah ini dijual. Mengangkat pesawat telepon.

Ya, Misbach Jazuli Tersirap

darahnya.

Saudara, jantung saya berdebar seperti kala duduk di kursi pengantin. Demi Tuhan, tak salah ini adalah suara istri saya. Oh saya telah mencium bau bedaknya. Hutan mawar dan hutan anggrek. Ya, manis. Saya sendiri. Saya yakin dia pun sepikiran dengan saya. Saya akan mencoba menyingkap kenangan lama. Hallo?..Tentu...Tentu. kenapa kau tidak menelepon tadi? Ya...ke kantor, bukan? Memang saya agak flu dan batuk-batuk. (akan batuk tapi urung) ... Ya, manis. Kau ingat laut, pantai, pasir, tikar, kulit-kulit kacang..ah, indah sekali bukan?...Tentu...Tentu...He...?...Bagaimana?...Kawin? Kau?...Segera? Lihatlah, niat baik selamanya tidak mudah segera terwujud. Apa?...Apa? Ha??? Saudara, gila perempuan itu. Apakah ini bukan suatu penghinaan? Dia mengharap agar nanti sore saya datang ke rumahnya untuk melihat apakah laki-laki calon suaminya itu cocok atau tidak baginya. Gila.

Hmm, rupanya laki-laki yang dulu itu cuma iseng saja. Ya, tentu..bisa!

Meletakan pesawat dengan kasar.

Jahanam. Saudara tentu mampu merasakan apa yang saya rasakan. Beginilah, kalau pengarang sandiwara ini belum pernah mengalami peristiwa ini. Beginilah jadinya. Saya sendiri pun jadi bingung untuk mengakhiri cerita ini.

(tiba-tiba) Persetan pengarang itu! Jam berapa sekarang? Persetan semuanya! Yang penting saya akan ke kantor meski sudah siang. Dari kantor saya akan langsung ke masjid. Dari masjid langsung ke rumah mertua saya. Langsung saya boyong semuanya.

Anak- anak itu menanti saya. Persetan! Sampai ketemu. Selamat siang. Melangkah seraya menyambar tasnya. Tiba-tiba berhenti. Setelah mengeluarkan sapu tangan, batuk batuk dan menyedot hidungnya.

Saya influenza, bukan ?

SELESAI

LUGU KAYU BAKAR

Karya Budi Ros

SEBELUM MONOLOG DIMULAI SANG MUNCUL. AKTOR MUNCUL DI PANGGUNG MENYAPA PENONTON DAN MEMPERKENALKAN DIRI.

AKTOR:

Selamat malam semuanya. Selamat datang di .. (MENYEBUTKAN NAMA TEMPAT). Terima kasih atas kehadiran Anda sekalian. Saya .. (MENYEBUTKAN NAMANYA). Saya akan memainkan sebuah monolog berjudul LUGU KAYU BAKAR. Lugu, nama tokoh dalam lakon ini, adalah seorang pencari kayu bakar. Ia dikisahkan sebagai pribadi yang baik, setidaknya begitulah pada awalnya. Bagi saya, memerankan tokoh baik, adalah sebuah kehormatan. Sebab kita tahu, orang baik makin sulit dicari. Makin langka. Dan saya jelas bukan salah satu dari orang langka itu. Selamat menyaksikan!

(KELUAR PANGGUNG)

TEPI HUTAN. SIANG. LUGU KAYU BAKAR MUNCUL. IA MEMANGGUL SEIKAT KAYU BAKAR. KEMUDIAN DIA ISTIRAHAT DI BAWAH POHON BESAR YANG LUMAYAN RINDANG. KERINGAT BERCUKURAN DI SEKujur TUBUHNYA. DIA HAUS, LAPAR DAN CAPEK. WAKTU ITU MUSIM KEMARAU PANJANG. UDARA SANGAT PANAS LUGU:

Huh. Gila! Makin hari makin panas rasanya. Dunia mau kiamat barangkali. Kulit rasanya seperti terbakar. (MINUM) Huhhh! Kemarin dulu, pada jam begini aku masih sanggup bekerja. Tapi hari ini tidak, Kemarin, kira-kira satu jam sebelum matahari lingsir aku sanggup mengumpulkan 3 ikat kayu bakar. Tapi hari ini aku baru mengumpulkan 1 ikat, padahal matahari sudah lama bergeser ke barat. Repot kalau terus menerus begini. Hidup bakal makin sulit. Sementara kebutuhan hidup makin meningkat, penghasilan malah makin turun. Berapa perak uang yang bakal didapat dari seikat kayu bakar? Paling 1500 perak! Apa yang bisa diperoleh dari uang sebesar itu? Untuk makan kami sekeluarga jelas tidak cukup. Untuk memperoleh uang yang cukup, aku harus menjual banyak kayu bakar. Tapi bagaimana bisa mengumpulkan banyak kayu kalau udara begitu panas? Celakanya, harga kayu bakar sering tidak menentu. Hari ini 1500, besok lusa bisa 1000 atau 500 perak 1 ikat. Itu pun dengan susah payah aku menjualnya. Musim kemarau begini di pasar banyak orang menjual kayu bakar sebab banyak kayu kering tersedia di hutan. Sementara itu orang kampung banyak yang beralih memakai kompor minyak. Zaman memang sudah berubah.

Mau bilang apa?

(MINUM BEKAL AIRNYA YANG TINGGAL SETETES)

Sering aku berpikir untuk meninggalkan pekerjaan ini. Mencari pekerjaan lain. Supaya mendapat penghasilan lebih baik dan hidup lebih layak. Pergi ke kota

misalnya, berdagang asongan, jadi kuli bangunan atau kerja apa saja yang mungkin. Tapi semakin sering aku menimbang, sesering itu pula aku ragu. Aku bukan orang yang pilih-pilih pekerjaan sebetulnya, aku sanggup mengerjakan apa saja. Tapi berganti pekerjaan tidak mudah bagiku. Seluruh kakek buyutku, turuntemurun adalah pencari kayu bakar. Semua orang desaku, selalu menyebut nama kakek buyutku dengan embel-embel kayu bakar di belakang namanya. Buyutku misalnya, dia bernama Langu, maka dia di panggil Langu Kayu Bakar. Nama kakekku Luhur, kemudian dipanggil

Luhur Kayu Bakar. Ayahku ber- nama Lono, maka ayahku dipanggil Lono Kayu Bakar. Dan, aku sendiri Lugu, Lugu Kayu Bakar. Aku dan kakek buyutku bukanlah orang yang gemar memuja nama keluarga. Tapi kami tidak ingin mengingkari kenyataan bahwa orang di desaku menghormati dan menyebut nama keluargaku dengan hormat. Dengan santun, meski di belakang nama keluarga kami ada embel-embel yang nampaknya sepele, bahkan rendahan. Yang berasal dari pekerjaan keluarga kami yang juga rendahan yaitu pencari kayu bakar. Anak sulungku pernah bilang, supaya aku jangan bangga dengan sebutan kayu bakar di belakang nama keluarga kami. Bahkan menurutnya sebaiknya lupakan saja sebutan itu, berganti pekerjaan dan hidup lebih layak. Menurutny, para tetangga dan orang-orang kampung menyebut nama keluarga kami dengan santun karena mereka memang orang-orang yang santun. Tidak ada maksud baik lain di balik itu.

Bisa saja di pendapat anakku betul. Tapi perasaanku berkata lain. Aku merasa, mereka menghormati keluargaku lantaran keluargaku layak dihormati. Pertama, tentu saja karena kakek moyangku orang-orang yang baik, jujur dan tidak pernah merugikan orang lain. Kedua, dalam melakukan pekerjaan kami selalu berusaha menghasilkan yang terbaik. Kayu yang kami jual selalu pilihan. Lurus dan kering. Kayu bakar yang mutunya kurang baik kami pakai sendiri. Kayu bakar yang lurus tidak sulit dimasukan ke dalam tungku.

Kayu bakar kering akan cepat menyala dan tidak merepotkan para ibu waktu memasak di dapur. Dengan begitu para ibu tidak usah kuatir masakannya belum matang saat para suami pulang dari ladang. Semua kayu yang kuambil dari hutan juga kayu mati, baik batang ataupun pokok pohonnya. Kayu yang disediakan alam bagi kami. Dengan begitu kami tidak merusak hutan. Tidak merugikan siapasiapa. Dan tradisi itu terus kami pegang teguh sejak kakek buyutku hingga hari ini. Jadi jelas, orang-orang desa ini bersikap santun pada keluarga kami bukan karena semata-mata mereka orang-orang yang santun. Tapi pasti ada penyebab lain. Lalu apa lagi kalau bukan lantaran keluargaku layak dihormati? Coba bayangkan, orang kecil macam kami dihormati di jaman banyak orang terhormat justru banyak dihujat. Di kampungku, ada guyonan yang sejak lama beredar di kalangan para ibu. Sesudah selesai masak, para ibu biasanya segera pergi ke pancuran untuk mandi dan mencuci pakaian. Siapa yang datang belakangan, biasanya ditanya oleh ibu-ibu lain. "Tumben siang, baru selesai masak ya? " Kalau yang ditanya menjawab "ya", maka biasanya disusul dengan pertanyaan lain. "Tidak pakai kayu bakarnya pak Lugu ya?" Lalu ibu lain segera menimpali. "Makanya, pakai kayu bakarnya Lugu Kayu Bakar. Mahal sedikit tapi masak lancar". "Jangan beli kayu bakar dari orang

lain, dong". Dan banyak lagi. Malah konon ada seorang ibu yang memilih cuti memasak kalau tidak pakai kayu bakar dari saya.

Bagi yang tidak berpengalaman memasak pakai kayu bakar mungkin omongan para ibu itu tidak berarti apa-apa. Tapi lain cerita bagi yang tahu. Kayu bakar yang benar-benar baik, akan menghasilkan masakan yang baik. Sebaliknya, kayu bakar yang kurang baik, tidak benar-benar kering misalnya, akan membuat masakan bau sangat. Bau asap. Dan jelas masakan tidak nikmat disantap. Asal tahu saja, di kampungku sekarang ini ada lebih dari sepuluh penjual kayu bakar.

Tapi tidak ada yang mendapat sebutan kayu bakar di belakang namanya. Juga tidak ada penjual kayu bakar yang banyak dibicarakan orang seperti namaku. Ini kan jelas pengakuan yang harus disyukuri. Bagaimana pekerjaan ini harus kutinggalkan?

Belakangan ini, ketika di televisi ada kampanye "jangan pilih politisi busuk", di kampungku juga ada kampanye "jangan pilih durian busuk", "jangan pilih "mangga busuk", " jangan pilih telur busuk". Dan masih banyak jangan pilih yang lain lagi, Semua itu kuanggap guyonan semata. Di kampungku memang banyak petani buah dan peternak ayam telur. Kebetulan aku bukan salah satu dari mereka. Tapi lama kelamaan, aku menjadi peduli juga ketika guyonan itu berkembang dan menyangkut pekerjaanku. Mulanya cuma "jangan pilih kayu bakar busuk". Tapi kemudian ada juga ucapan "jangan beli kayu bakar dari pencari kayu bakar busuk".

Kalau jangan beli kayu bakar busuk jelas maksudnya. Kayu bakar busuk memang tidak menghasilkan api yang baik. Jadi memang tidak layak dibeli. Tapi setahuku, pencari kayu bakar busuk tidak ada di kampungku. Semua pencari kayu bakar di kampungku sehat-sehat saja dan masih hidup, belum mati, jadi tidak ada pencari kayu bakar busuk. Karena penasaran, saya coba mencari tahu. Apa dan siapa yang dimaksud pencari kayu bakar busuk itu. Ternyata yang dimaksud pencari kayu bakar busuk adalah, mereka yang suka mencampur kayu bakar basah dan kering. Kayu yang basah ditaruh di dalam dan ditutupi kayu kering supaya tidak kelihatan. Kayu basah itu konon biasanya hasil curian. Dengan mencampur kayu basah dan kering, si penjual atau pencari kayu bakar memang banyak diuntungkan. Kayu basah mudah mencarinya, tidak perlu masuk jauh ke dalam hutan. Dengan mencampur kayu basah dan kering, yang bersangkutan juga bisa menjual banyak kayu bakar dan banyak pula mendapat uang. Betul-betul pintar mereka itu.

Tapi para pemilik kayu yang kayunya dicuri itu, rupanya tidak kalah pintar. Itulah sebabnya mereka mengkampanyekan "jangan beli kayu bakar dari pencari kayu bakar busuk". Kampanye itu jelas menguntungkan saya. Setidaknya saya diuntungkan secara.. apa itu .. istilah orang pintarnya .. moral, begitu. Tapi dalam urusan hidup ini, ternyata, ini saya baru tahu, yang perlu menjadi pertimbangan bukan melulu soal untung rugi. Lho, iya! Buktinya saya malah jadi sedih, jadinelongso. Keuntungan yang saya peroleh, nyatanya membuat pihak lain dirugikan. Siapa yang rugi? Ya mereka para pencari kayu bakar lain, ya temanteman saya itu. Mereka sampai sulit makan. Bukan sulit karena tidak berselera makan, tapi memang tidak ada yang dimakan sebab kayu bakar mereka tidak laku.

Dan karena kami bertetangga, saya juga ikut repot. Saya harus berbagi dengan mereka. Mending kalau yang dibagi juga ada. Wong kami sendiri kekurangan pangan. Tapi mau bilang apa, habis saya tidak tega.

Sejak kampanye "jangan beli kayu bakar dari pencari kayu bakar busuk" didengungkan sekitar tiga bulan lalu, di mana keuntungan seharusnya saya peroleh, dapur kami malah makin kacau. Isteri saya, yang awalnya kalem-kalem saja, pun mulai mengisyaratkan sesuatu. Dia memang tidak mengeluh, tapi tarikan nafasnya sering aneh.

Ketika sedang tidur misalnya, di mana umumnya orang bernafas sangat stabil dan halus, dia malahterkadang seperti orang sedang jogging di tanjakan. Mendadak menarik nafas panjang dan menghembuskannya sangat panjang. Anak-anak saya bereaksi lebih spontan. Begitu masakan ibunya hampir matang, mereka siap di dapur dengan piring kosong di tangan. Begitu masakan matang, langsung menyerbu dandang nasi dan panci sayur. Anak-anak saya tidak mau menunggu dan makan bersama anak-anak teman saya, sebab kalau makan sama-sama konon sering tidak kebagian. Dasar anak-anak.

Saya sudah coba sarankan kepada teman sesama pencari kayu bakar. Supaya mereka mengubah kebiasaan, supaya jangan menjual kayu bakar basah. Apalagi kayu itu didapat lewat mencuri. Tapi malah mereka tertawa. "Apa bedanya?" tanya mereka kemudian, "kan sama saja. Kita tetap susah juga. Buktinya ya sampeyan itu. Sampeyan dankakek-nenek sampeyan jujur sejak dulu, toh sampeyan, tetap masih jadi tukang kayu bakar juga dan hidup susah juga?".

Lalu saya bilang pada mereka, "kalau ukuran hidup susah adalah kekurangan pangan, memang saya susah. Tapi itu lantaran saya tidak bisa menjual banyak kayu bakar karena saya memang tidak bisa mencari banyak kayu bakar. Jadi bukan karena saya jujur. Kalau saya bisa tetap jujur sekaligus bisa mencari banyak kayu bakar, hidup saya pasti tidak susah." Eh, mereka malah tertawa lagi. Jadi saya bilang pada mereka, "Dan kalau saya tidak susah, saya bisa menolong kalian lebih banyak". Eh, tawa mereka malah makin keras. Jadi saya bilang lagi. "Jadi jelas kan, hidup saya yang susah menajdi lebih susah karena harus membantu kalian. Kenapa kalian harus saya bantu? Karena kalian hidup susah gara-gara bersikap curang dan mencuri!".

Mendadak tawa mereka berhenti. Betu-betul berhenti. Tapi hanya sedetik. Sesudah itu mereka

tertawa lebih keras lagi. Betul-betul sangat keras. Gemanya menyebar ke manamana, memekakkan setiap telinga. Ahhh... akhirnya saya berhenti bicara. Apa gunanya membuang garam ke laut? Kemarin pagi, sebagian dari mereka pamit. Mau pergi mencari peruntungan di kota. Sebagian lagi bermaksud bekerja di perusahaan penebangan kayu di kampung pedalaman sana. Ada perasaan sedih di hati saya. Tapi mau bilang apa, sayatoh tidak bisa membantu lebih banyak. Saya hanya bisa berdoa, semoga mereka bekerja dengan baik dan berkelakuan baik.

Semakin hari saya semakin percaya, dua hal itu yang membuat orang dihormati. Siapapun orang itu dan apa pun pekerjaannya. Sudah begitu banyak contoh saya lihat, tokoh yang semula menempati posisi begitu terhormat akhirnya dihujat. Saya membayangkan, alangkah pilunya hati mereka. Bukan hanya mereka yang langsung kena sasaran, tapi seluruh keluarganya ikut menanggung sakit. Bahkan terkadang generasi yang belum lagi dilahirkan. Bisa saja mereka mengingkari rasa sakit itu dengan mengatakan dirinya tidak bersalah sehingga tidak perlu merasa sakit.

Tapi siapa bisa mengingkari suara hati? Warna cat dinding rumah kita bisa diubah, kapan saja kita mau. Ekspresi wajah bias kita “setel” seperti yang kita ingin, sesuai perintah otak yang sudah kita latih dalam nomor-nomor latihan sebelum kita naik pentas. Tapi siapa bisa mengingkari suara hati? Orang boleh saja mengumumkan pada dunia bahwa dirinya bersih, ada legitimasi hukum yang sah, ada dukungan publik yang meneriakkan yel-yel penuh semangat. Tapi siapa bisa mengingkari suara hati? Tentu tidak adil si salah harus menghukum dirinya dalam penjara pengasingan tak bertepi. Sebab pintu taubat Sang Maha Kuasa bahkan selalu terbuka bagi siapa pun. Tapi bijaksanakah si salah jika ia menghendaki tahta kehormatan?

Tidak ada orang yang mutlak baik, atau mutlak jahat. Jadi kakek moyangku pasti pernah juga melakukan kesalahan. Setidaknya satu-dua batang kayu basah pernah pula ia selipkan dalam kayu kering yang dijualnya. Begitupun aku. Sengaja atau tidak. Tapi aku dan keluargaku tidak pula meminta-minta orang menghormati kami. Semua datang secara wajar. Toh belakangan ini saya mulai kuatir. Hutan di daerah ini semakin sempit. Penambangan besar-besar terus berjalan. Siapa bisa menjamin pencari kayu bakar macam kami bisa bertahan hidup? Kalau toh bisa, apa mungkin saya bisa bersikap terhormat. Hutan semakin sempit, kayu bakar makin berkurang, masa depan kami jelas terancam. Saya kuatir, pada akhirnya saya akan menjadi pencuri juga seperti halnya pencari kayu bakar lain dan perusahaan penebang kayu. Saya tahu, para pencari kayu bakar teman-teman saya mulai mencuri ketika tahu habitatnya mulai dirusak semena-mena oleh perusahaan penebang kayu di hutan sekitar sini.

Saya tidak bermaksud membela teman-teman saya, tapi rasanya mereka tidak sepenuhnya salah. Semua sudah seperti benang kusut. Kecurangan merebak ke mana-mana, jalin-menjalin, tumpang tindih, mendarah daging. Setiap tarikan dan hembusan nafas yang kita lakukan, mungkin hanya nafas kecurangan. Orang-orang yang menggalakkan kampanye “jangan beli kayu bakar dari penjual kayu bakar busuk”, mungkin lebih busuk dari teman-teman saya. Bedanya, mereka punya kesempatan, uang dan kekuasaan untuk melakukan kampanye. Mereka, para kampanyewan, hanya sedang berperan. Peranan yang sesuai keadaan. Suatu hari nanti, peran mereka akan berubah sesuai tuntutan zaman.

Teman-teman saya, sekarang hanya punya parang. Dan parang tidak mampu memabat hutan. Jadilah mereka pencuri kecil-kecilan. Suatu hari nanti, ketika parang mereka berganti mesin mereka akan memabat hutan juga. Lalu hutan pun tandas. Apa yang bisa saya kerjakan sebagai pencari kayu bakar? Tidak ada. Sebelum hutan tandas dan mati kelaparan, mungkin lebih baik saya jadi kuli di

perusahaan penebang hutan. Siapa tahu lama-lama menjadi mandor. Lalu pemborong kecil-kecilan. Akhirnya menuju muara yang sama, perusahaan penebangan hutan juga. Mungkin awalnya berusaha secara baik-baik, memegang etika dan hukum yang berlaku.

Tapi siapa bisa menebak arah angin? Hidup di tengah para perampok pasti sulit menjadi si baik. Meski berat hati, saya barangkali akan mengikuti saran anak saya, ganti pekerjaan dan hidup lebih layak. Memang tidak ada jaminan ganti pekerjaan akan mengubah nasib. Tapi paling tidak bisa menepis rasa bosan setelah seumur hidup menjalani pekerjaan yang sama, nasib yang sama.

Mungkin para leluhurku akan bangkit dari kubur dan mengutuk saya. Sebab saya sudah memutus tali rantai yang mereka bangun dengan susah payah, yang membuat mereka dihormati di kampung ini. Saya hanya berharap, arah angin akan berubah. Orang yang dihormati bukan hanya yang baik dan jujur, tapi juga yang sekedar "memerankan kebaikan dan kejujuran". Kenapa?

Zaman berubah, nilai-nilai berubah. Ketika orang baik dan jujur semakin sulit dicari, yang setengah baik dan setengah jujur akan dianggap si baik. Saya belum sepenuhnya percaya pikiran saya benar atau salah. Tapi saya melihat, tanda-tanda ke arah sana. Dan semakin hari tanda-tanda itu semakin jelas. Ah, jam berapa sekarang?

(LUGU MELIHAT MATAHARI)

Kelihatannya sebentar lagi ashar. Saya harus pulang. Cepek juga banyak bicara.

(LUGU MEMANGGUL KAYU BAKARNYA, MELANGKAH PERGI TAPI KEMBALI LAGI DAN BERTANYA KEPADA PARA PENONTON)

Maaf, numpang tanya. Apa di sini ada orang yang benar-benar baik dan jujur? Ada? O, tidak ada. Kalau begitu Anda orang jujur. Selamat malam.

(LUGU MELANGKAH PULANG)

SELESAI

BALADA SUMARAH

Karya Tentrem Lestari

SIANG ITU MATAHARI MEMBARA DI ATAS KEPALA. DI SEBUAH SIDANG PENGADILAN TERHADAP SEORANG PEREMPUAN YANG TERTUDUH TELAH MELAKUKAN PEMBUNUHAN TERHADAP MAJIKANNYA, AKU SEPERTI DIDERA UCAPANNYA. SEPERTI YDILUCUTI HINGGA TANGGAL SELURUH ATRIBUT PAKAIAN BAHKAN KULIT-KULITKU. PEREMPUAN ITU, BERNAMA SUMARAH, TKW ASAL INDONESIA. DINGIN DAN BEKU WAJAHNYA. DAN MELUNCURLAH BAIT-BAIT KATA ITU :

Sumarah : Dewan Hakim yang terhormat, sebelumnya perkenalkan saya meralat ucapan jaksa, ini bukan pembelaan. Saya tidak merasa akan melakukan pembelaan terhadap diri saya sendiri, karena ini bukan membenaran. Apapun yang akan saya katakana adalah hitam putih diri saya, merah biru abu-abu saya, belang loreng, gelap cahaya diri saya. Nama saya Sumarah.

Seorang perempuan, seorang TKW, seorang pembunuh, dan seorang pesakitan. Benar atau salah yang saya katakana menurut apa dan siapa, saya tidak peduli. ini kali terakhir, saya biarkan mulut saya bicara. Untuk itu, Dewan Hakim yang terhormat biarkan saya bicara, jangan ditanya dan jangan dipotong, kala waktunya berhenti, saya akan diam, selamanya. Saya tidak butuh pembela, saya tidak butuh penasihat hokum. Karena saya tidak mampu membayarnya. Saya juga tidak mampu dan tidak mau memberikan selipan uang pada siapapun untuk melicinkan pembebasan dari segala tuduhan. Toh semua sudah jelas! Semua tuduhan terhadap saya, benar adanya. Segala ancaman hokum, vonis mati, saya terima tanpa pembelaan, banding atau apalah namanya.

Kematian adalah kelahiran yang kedua. Untuk apa berkelit kalau memang itu sudah winarah dalam hidup saya. "udahlah.... saya tidak perlu empati dan rasa kasihan. Dari pengalaman hidup saya mengajarkan sangat..... Sangat jarang dan hamper taka da sesuatu yang tanpa imbalan dan resiko. Juga rasa empati . Yang jelas. sekarang biarkan dulu saya bicara tentang apa saja. Penting atau tidak penting bagi dewan hakim, atau bagi siapapun, saya tidak peduli. Apapun yang ingin saya lakukan biarkan seperti air yang mengalir dari hulu ke hilir.

Mengalir ke mana pun curah yang mungkin ditambah. Mungkin mengendap di sela-sela jepitan hidup orang mungkin menabrak cadas batu dalam kepala orang, meniumbul riak, mungkin meluncur begitu saja bersama Lumpur kehidupan, tahi, dan rentanya helai-helai kemanusiaan, atau bahkan meluap-luap, menggenangi seluruh muka busuk para majikan, para penguasa hingga coro-coro kota.

Ee..... Maaf kalau Bahasa saya terlalu bertele-tele. Baik saya mulai saja.

Nama saya Sumarah. Umur kurang lebih 36 tahun. Saya seorang TKW. Babu! Eeeh.... Jangan meneriaki huu... dulu. Ya memang saya Babu. Tapi justru itu saya hebat. Saya hebat karena berani mengambil keputusan untuk menjadi babu. Saya

berani memilih keputusan untuk berada pada tempat terbawah dari struktural manusia. Belum tentu semua orang berani menjadi manusiadi bawah manusia.

Ya... inilah saya, Sumarah, menjadu babu, buruh, budak sudah menjadi pilihan.

Bertahun-tahun, saya menjilati kaki orang, merangkak dan hidup di bawah kaki orang. Bertahun-tahun saya tahan mulut saya, saya lipat lidah saya, agar tidak bicara.

Karena bicara, berarti bencana. Bencana bagi perut saya, perut simbok, dan bencana pula bagi para majikan. Tolong.... kali ini ijin kan saya mendongak dan membuka suara. Dari kecil saya tidak berani mendongakkan wajah apalagi di Karangsari, desa tempat saya dilahirkan. Orang-orang Karangsari selalu membuat saya gugup dengan bisik-bisik mereka, tatapan curiga mereka. Kegugupan itu bermula, di suatu ketika di kelas, di bangku madrasah. Pak Kasirin guru madrasah saya menerangkan :“Pembunuhan para Jenderl itu dilakukan oleh sekelompok orang yang sangat keji yang tergabung dalam organisasi PKI. PKI itu benar-benar biadab. Untuk itu dihapus dan dilarang berkembang lagi. Seluruh antek PKI dihukum.

Saya mendengarnya dengan takdim sambil membayangkan betapa jahatnya Orang orang yang membunuh para jenderal itu. Tiba-tiba saya mendengar suara dari arah belakang bangku saya. Setengah berbisik, tapi jelas kudengar.

“Eh Bapaknya SUMarah itu kan PKI.

“Apa iya?”

“Lha sekarang dimana?”

“Ya sudah diciduk!”

Lalu saya menoleh kearah mereka, dan terdengar suara:

“Ssst..... anak cidukannya menoleh kesini”.

“Plass! Seperti terkena siraman air panas hatiku meradang, sakit, nyeri sekali. Malamnya saya bertanya kepada simbok.

“Mbok, Bapak itu apa benar orang PKI Mbok?”

Si mbok yang hendak pergi ke tempat Den Sastro tetangga saya, untuk mengerik istrinya, jadi urung memasukkan dhuit benggol ke stagennya. Masih memegang uang benggol itu, simbok memandang saya, mukanya mendadak pucat dan bibirnya bergetar.

“Siapa yang mengatakan kepadamu?”

“Tadi di kelas mengatakan teman-temanku bilang.” Simbok duduk di amben.

“Kamu percaya?”

Saya tidak tahu harus mengangguk atau menggeleng. Tiba-tiba pintu rumah diketuk. Ternyata orang suruhan Den Sastro untuk menjemput simbok. Simbok pun pergi tanpa sempat menjelaskan pertanyaan saya. Pertanyaan itu baru terjawab pada malam berikutnya. Dan bukan dari simbok, tapi simbah yang menceritakannya. Saya ingat waktu itu seperti biasa saya hendak tidur di samping simbah. Simbok malam itu seperti biasa jadi tukang kerik.

“Mbak, apa iya Bapak itu PKI to mbah?”

Sambil men-dhidhis rambutku, meluncurlah cerita simbah begini :

“Bapak itu orang lugu, nduk. Sehari-hari pekerjaannya menderes kelapa dan ngusir andhong. Kalau pagi, setelah menderes, kerjaannya narik andhong, mangkal di Pasar Slerem dan sorenya narik lagi.

“Tukang nderes itu khan! Le, Pak Dhe Sudi, Lek Paidi, Mbah Suro juga nderes mbah, tapi ...”

“Ya, bukan karena nderesnya ndhuk. Tapi bencana ini bermula karena bapakmu kusir andhong!”

“Kusir andhong?”

“Sebagai kusir andhong bapakmu, sering mengantar siapa saja yang membutuhkannya. Orang-orang yang mau ke pasar, dari pasar atau mau ke mana saja kehendak penumpang. Salah satu langganan bapakmu, adalah seorang penyanyi bernama Pak Wasto.

Rumahnya kidul Pasar Slerem. Bapakmu sering mengantar Pak Wasto ke sebuah rumah di desa Karang rejo. Kadang seminggu sekali kadang tiga hari sekali. Nah, pada suatu ketika, bapak membawa Pak Wasto dan dua teman Pak Wasto ke rumah. mereka melihat simbokmu membuat gula dan menanyakan gulagula itu dijual ke mana. Kami, dari dulu menjual gula ke Den Projo,

Pak Lurah. Lalu mereka menawarkan untuk menampung gula-gula kami kata mereka, ko... koperasi begitu. Dengan harga lebih tinggi dari harga yang diberikan Tapi dengan janji mereka, tentu saja kami mau. Bahkan Pak Wasto memberikan kesempatan bapak untuk menderes kelapa di kebunnya. Tapi kami tidak enak hati juga pada Den Projo. Dan tetap menjual kepadanya, tapi tidak sebanyak semula.

Lama-lama Den Projo bertanya kepada simbahmu : “Lek nah, mantu sampeyan itu suka menyeter gula ke koperasinya PKI to?”

“Wah ngpunte den, pokoknya Suliman menyetranya kepada Den Wasto”

“Pak Lurah manggut-manggut. Tapi jelas simbah tahu Pak Lurah tidak suka. Kami pun semakin tidak enak hati. Tapi tidak lama kemudian, bapakmu bilang kami tidak usah lagi menyeter gula kepada Pak Wasto. Karena Pak Wasto dicidhuk tentara dan koperasi itu ditutup. Rasanya kami tidak punya firasat buruk sama sekali

mendengar berita itu. Malah simbokmu dengan enteng bilang : “Nggak apa-apa to Pakne. Malahan tidak pakewuh sama Pak Den Projo.”

Tapi ternyata yang terjadi setelah itu tidak seenteng yang kami duga. Tepat dua malam setelah itu, suatu malam, waktu itu bapakmu sedang wiridan di langgar. Tiba-tiba Den Projo datang ke rumah mencari bapakmu. Ketika simbok menyusul bapakmu dan simbah menyilahkan Den Projo masuk, tahulah simbah selain Den Projo, di luar rumah ada dua tentara dan beberapa orang kampung. Simbah bingung, dan waswas. Dan lebih bingung lagi setelah bapakmu datang, dua tentara itu menyeret bapak Idiringi Den Projo dan orang-orang. Simbokmu menjerit dan bertanya. Lalu DeProjo setengah menghardik setengah menahan, bilang, “ Apa kamju mau di seret juga. Yu, Manut saja dulu. “Si mbah gemetar, simbah bertanyatanya,

“Oalah gusti, lha Sulaiman lha Suliman nggak tahu apa-apa kok.” Orang-orang bilang Sulaiman itu antek

Orang-orang bilang Sulaiman itu antek

Kami bertanya ke Den Projo keesokan harinya. Dibawa ke mana bapakmu. Den Projo bilang bapakmu dipenjara sementara. Mungkin Cuma sebentar, mungkin lama. Simbokmu lemes ndhuk.

Kami masih dalam kandungan lima bulan. Kami menanti..... menanti menanti..... hingga kamu lahir, hingga kamu tumbuh, sampai kini..... Tak pernah bertemu lagi, tak tahun di penjara mana Bapakmu di tahan. Setiap kali kami tanyakan itu ke Den Projo, Den Projo bilang, tunggu saja. Jangan dicari daripada ikut keseret-seret. Kami menanti, menanti, menanti terus dengan gugup dan gelisah. Kuberi nama kau Sumarah karena hanya pasrah jawaban penantian ini.

Begitulah, simbah, simbok, Kang Rohiman, Yu Dasri tak pernah lagi bertemu bapak. Dan saya tak pernah sekali pun melihat wajahnya. Tapi rasanya bayangannya terus menguntit sepanjang hidup saya.

Membuat saya takut mendongak, membuat saya takut bicara, membuat saya kehilangan separuh ruang hidup saya. Selepas madrasah, kondisi ekonomi simbok tak mengizinkan saya sekolah lagi meski nilai ijazah madrasah saya bagus.

Kang Rohiman dan Yu Darsi kakak saya juga cuma lulusan madrasah. Kira-kira umur 13 tahun, setelah tamat madrasah saya dibawa Lek Ngaisah tetangga saya ke kota bekerja ikut orang jadi babu. Bertahan dua tahun,lalu saya pulang. Saya ingin sekolah lagi. Selama saya bekerja saya mengirimkan uang itu kepada simbok, tapi sebagian lagi saya kumpulkan. Saya ingin sekolah lagi saya tidak ingin sebodoh bapak, simbok, atau simbah. Saya tidak ingin diperdaya orang.

Kata orang pendidikan bisa melepaskan diri dari keterjepitan. Dan saya percaya itu. Meski susah payah saya sekolah, sepulang sekolah, saya bekerja jadi buruh urut genting di tempatnya Den Cipto tetangga saya yang juragan genting, untuk membiayai sekolah saya. Dua belas tahun saya habiskan waktu saya untuk

mendengarkan guru bicara di kelas, mempercayai teori-teori. Aku hapalkan rumus-rumus rumit matematika, cosines, tangent, diferensial. Aku hapalkan teori Archimedes, Lavoisier, Einstein, aku hapalkan dikotil monokotil.

Aku hapalkan Undang-undang Dasar 45 dari pembukaan, pasal-pasal hingga ayat-ayatnya hingga ke titik komanya. Aku hapalkan berapa luas Indonesia berapa pulau-pulanya. Yang kata guru saya :

“Indonesia itu negeri yang subur, gemah ripah lho jinawi.”

Saya hapalkan, di Cikotok ada tambang emas, di Tarakan ada tambang minyak, ada tambang nikel, ada hutan, ada bijih besi. Yang kemudian kutahu semua itu memang ada. Tapi bukan milikku. Dan yang paling kuhapal adalah butir-butir Pancasila.

“Kita harus mengembangkan toleransi. Kita harus mendahulukan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Kita tidak boleh hidup boros. Kita harus musyawarah untuk mufakat. Kita harus begini. Kita harus begitu.

Begitu..... Begitu..... Begitu..... Begitu..... Begini..... Begitu..... disekolah harus begini eh di luar begitu. Disekolah bukan di luar bukan [bernyanyi] kan bukan..... bukan..... bukan..... kan... bukan..... bukan..... bukan..... Kenyataannya semua menjadi bukan! Semua teori, rumus, ambyar bubar! Nemku, rapotku, ijazahku macet ketika aku mencari kerja. Ijazahku tak berbunyi apa-apa!

Saya ingat betapa susahnyanya dulu, ketika hanya punya ijazah madrasah. Pilihan pekerjaan yang layak hanya jadi babu. Menjadi pembantu di rumah orang. Bekerja dari subuh hingga larut malam. Mulai dari mencuci, mengepel lantai, memasak, menyuapi anak majikan, menidurkan anak majikan, bahkan pernah disuruh memanjat ke atas genting. Pernah suatu ketika keluarga majikan saya pergi ke luar kota, kesempatan itu saya gunakan untuk tidur istirahat siang.

Kesempatan yang tidak pernah saya dapatkan sehari-hari. Tidak saya sadari karena nyenyaknya tidur, hujan turun deras sekali. Seluruh pakaian yang dijemur basah semua, bahkan sebagian terjatuh dan kotor. Saya bingung dan takut. Tapi tak tahu harus berbuat apa. Ketika majikan saya pulang, bukan sekedar amarah, cacian yang saya terima. Tapi juga pukulan dan gaji saya selama dua bulan saya kerja di situ hilang untuk menebus kesalahan saya. Majikan saya mencaci :

“Kecil-kecil kamu sudah belajar menjadi koruptor ya,”

“Saya tidak mengambil uang pak,” jawab saya. Setahu saya koruptor itu orang yang suka mengambil uang yang bukan miliknya.

“Kamu menyalahgunakan kesempatan, mencuri waktu dan kesenangan, yang bukan hakmu. Itu namanya koruptor, tahu?”

Astaghfirullah, lalu majikan saya yang menilep uang gaji yang menjadi hak saya, apa itu bukan koruptor juga. Saya menangis, sedih, sakit, dan kecewa. Lalu saya minggat, dan pulang ke kampung. Saya bodoh, dan kebodohan saya membuat saya diperdaya. Untuk itu saya terus berusaha untuk sekolah lagi. Beruntung sebelum

peristiwa itu, gaji saya selalu saya kumpulkan, setelah sebagian saya berikan kepada simbok, sehingga saya mempunyai uang untuk pulang ke kampung.

Biarpun susah payah, saya terus sekolah agar nasib saya jadi lebih baik. Tiga ijazah saya punya. Dengan nilai yang cukup bagus. Bahkan nilai NEM SMA saya bagus dibanding teman-teman. Saya bangga sekali karena pernah mengalahkan monster yang paling ditakuti oleh anak-anak sekolah, guru, dan kepala-kepala sekolah seluruh Indonesia, yaitu Ebtanas. Tapi kebanggaan itu runtuh ketika di mana-mana saya terdepak dari pintu ke pintu mencari pekerjaan.

Terjegal karena bayangan bapak yang terus menguntit di belakang nama saya. Bayangan bapak saya menggelapkan nama saya, ketika saya mencari keterangan surat bersih diri terbebas dari ormas terlarang sebagai salah satu syarat mendaftar PNS. Saya ingat betul kata Pak Lurah waktu itu :

“Waduh, ndhuk, kamu itu memahami betul to persoalan ini. Siapa bapakmu. Saya betul-betul tidak berani member keterangan yang kau butuhkan. Gundhulku ndhuk, ntaruhannya.” Saya juga ingat betul, kata Mbok Dhe Jumilah, tetangga sebelah rumah, ketika bisik-bisik dengan Lek Nok di serambi langgar. Dan meskipun bisik-bisik saya mendengarnya karena saya di belakang mereka.

“Yu, si Sumarah itu ko ya ketinggian Karep”

“Ada apa to?”

“Itu mau jadi pegawai kantor. Ya jelas kejegal di kelurahan. Lha wong keturunannya orang bekuan! Aalah Bapak!! Di mana engkau? Aku ingin kau ada, dan bungkam mulut orang-orang itu.

Rasanya aku lebih percaya seperti kata simbok, bahwa engkau baik, tapi lugu dan bodoh. Tapi, ketiadaanmu membuat aku selalu takut dan gugup! Kalau benar bapakku bersalah, lantas apa iya aku, simbok, Yu Darsi, Kang Rohiman harus menanggung dosa itu selamanya. Dikucilkan, dirampas hak-hak kami? Selalu terdepak di negeri sendiri. Demikian, saya menjerit, meraung-raung, dalam bibir yang terkunci.

Saya lalu bekerja di sebuah pabrik tekstil yang baru beroperasi di tetangga desa. Saya mendapat pekerjaan di bagian produksi. Tak mungkin bekerja di bagian administrasi, meski saya punya ijazah SMA dengan nilai bagus pun, surat bersih diri, tak mungkin saya dapatkan sebagai syaratnya. Suatu ketika, saya mendapat kecelakaan ketika tengah bekerja. Tulang tangan saya retak.... Saya di bawah kerumah sakit. Tangan saya digips. Rasanya sakit sekali. Hanya dua hari saya opname di Rumah sakit. Selebihnya disuruh berobat jalan. Tapi uniknya, dari berkas acara pengobatan yang saya tangani, pabrik melaporkan 2 minggu saya dirawat. Dan uniknya lagi saya lalu diberhentikan kerja dengan alasan setelah sakit nanti kerja saya tak lagi sempurna.

Dan uniknya lagi, saya tidak mendapat pesangon. Tapi, Kang Rohiman kakak saya rajin membawa saya ke tukang pijat, sehingga tangan saya sembuh. Setelah itu saya

bekerja pada seorang juragan beras di kota kabupaten, bernama Bu Jurwati. Semula tugas saya serabutan. Kadang ikut menyeret karung-karung beras, kadang menimbangi beras dan mencatatnya. Lama-lama Bu Jurwati tahu saya dapat menulis pembukuan uang dengan baik.

Lalu saya mendapat pekerjaan membukukan seluruh jual beli beras. Tentu saya sangat senang sekali. Pekerjaan itu tidak terlalu melelahkan. Meski kadangkadang saya juga harus melembur hingga larut malam, terutama pada hari-hari tertentu. Misalnya saat tanggal muda. Suami Bu Juwarti, seorang pejabat di kantor kabupaten, saya tidak tahu jabatannya apa. Hanya separoh

lebih, jatah beras pegawai dibeli oleh Bu Juwarti. Beras dari gudang Bulog itu bahkan kadang langsung dikirim ke rumah, tanpa dibagikan ke pegawai yang menjual berasnya ke Bu Juwarti. Bu Juwarti juga menampung beras-beras dari proyek sembako. Ceritanya begini, suatu ketika saya kaget sekali karena muncul Pak Lurah Karangsari yang menjual beras ke Bu Juwarti, berkarung-karung. Saya tahu, Pak Lurah punya sawah bengkok, tapi tak mungkin panen sebanyak ini. Lagi pula mutu berasnya jelek, apek, dan tidak putih. Lalu saya ingat, sewaktu pulang ke Karangsari, saya tahu simbok mendapat jatah beli beras murah dari kelurahan.

Berasnya juga apek dan kekuningan. Tidak salah lagi pasti beras yang dijual Pak Lurah adalah beras pembagian. Pak Lurah kaget, saat bertemu saya pertama kali di rumah Bu Juwarti. Tapi selanjutnya matanya menekan, dan menarik lengan saya, dia berbisik :

“Sum, ini sekedar uang saku untukmu,”

“Pak Lurah menyisipkan beberapa uang ke tanganku. Saya tahu matanya yang menekan itu, mengatakan jangan kau bicarakan hal ini kepada orang-orang. Dari pengalamanku itu, asya jadi tahu, kalau ada beras apek dan kuning, ada dua kepastian, itu beras jatah pegawai atau jatah sembako. Dari bekerja di juragan beras itu, saya berkenalan dengan seorang lelaki, yang kemudian saya jatuh cinta padanya. Namanya Mas Edi, seorang tentara. Yang sering mengantarkan berasberas jatah pada tentara yang dijual kepada istri komandan Mas Edi. Nah,

Mas Edi bertugas mengantarkan beras-beras itu. Cinta saya semakin bersemi, manakala saya tahu Mas Edi juga menaru hati pada saya, rasanya hati saya melambung tinggi sekali. Tapi untuk kemudian terpelanting dan jatuh ke jurang yang curam. Saya tak mungkin meneruskan hubungan cinta saya dengan Mas Edi. Saya tidak mungkin membumikan impian untuk menjadi istrinya.

Mas Edi mundur teratur setelah mengetahui sejarah keluarga saya. Sebagai tentara haram jadah jika mempunyai istri seperti saya. Lagilagi bayangan bapak menggelapkan nama saya. Saya terus bekerja di juragan beras itu. Untuk itu saya putuskan berhenti, saya pamit. Saya ingin pergi jauh. Saya ingin lari, mencari tempat di mana bayangan bapak tidak lagi dapat menguntit lagi.

Di tengah gulana itu, simbok suatu sore berkata :

“Sum, apa kamu mau kerja di Arab, Lihat si Konah itu, Pulang dari Arab jadi gedhong magrong-magrong, bisa beli montor, bisa beli kebo. Lihat juga Sunarti anaknya Lek Mariyem. Dua tahun kerja di Arab, pulangnya bisa buka toko kecilkecilan.

“Saya. Tapi kata-kata simbok mengganggu pikiran saya.

“Mbok, kalau mau pergi ke Arab, gimana caranya Dan mau darimana biayanya?”

Lalu segala suatunya kami urus, melalui perantara seorang calo, saya dapat mendaftar sebagai seorang TKW, dan segala syarat saya penuhi. Pekarangan simbok peninggalan bapak kontak untuk menyelesaikan semua itu. Dari biayabiaya administrasi di kelurahan, Depnaker, kantor imigrasi, biro tenaga kerja, sampai biaya tetek bengek yang ternyata panjang betul yang terkait. Saya tahu, saya paham memang harus begitu caranya. Termasuk caranya, saya paham, Pak Lurah akhirnya mau mrmberi saya surat keterangan bersih diri, pertama karena selipan dua ratus ribu, kedua karena kartu asnya di tangan saya masalah bisnis berasnya itu, ketiga, toh saya hanya jadi TKW, apa yang mesti ditakutkan dari seorang Sumarah, anaknya Suliman orang cidukan, bekuan PKI.

Termasuk jufa saya jadi paham betul, menyelipkan lembar-lembar uang agar segalanya jadi cepat beres. Mengurus paspor dengan biaya lebih tiga kali lipat dari harga semestinya. Memberi tip pegawai Depnaker, memberi tip calo, memberi tip anu, memberi tip anu, dan untuk anu... anu.... Anu....

Oolah mengapa tidak saya sadari sejak dulu, bahwa segala sesuatunya bisa dengan mudah dengan selipan-selipan itu. Jadilah saya, Sumarah binti Suliman jadi TKW lulusan SMA dengan predikat NEM tertinggi, jadi babu di negeri orang. Cosinus, tangent, diferensial jadi mesin cuci.

Archimedes jadi teori menyeterika baju.

Dikotil, monokotil jadi irama kain pel. Teori pidato menjadi omelan majikan.

Dan.... 13 Pulau Dari sabang sampai merauke yang subur makmur gemah ripah loh jinawi lenyap jadi wajan penggorengan di dapur. Ooooo mana.... Mana harum, melati, hutan tropis, kupukupu, minyak, emas, rotan, bijih besi??

Oooo mana cerita Pak Kasirin guru madrasah saya tentang pribadi bangsa Indonesia yang adi luhung ramah tamah, kekeluargaan, gotong-royong, tc, etc...

Semua hanya bisa saya beli dengan uang. Di negeri sendiri, saya menjadi rakyat selipan, setengah gelap, tak boleh mendongakkan kepala, dan bicara. Di negeri sendiri saya di depak sana, di depak sini, dikuntitkan baying-bayang bapak yang dihitamkan oleh mereka untuk menggelapkan nama saya. Dan sekarang di negeri orang saya menjadi budak, menjual impian untuk hidup lebih baik. Di negeri orang, saya hanguskan segala cinta saya, seluruh kenangan manis, pahit getir, masa remaja saya. Saya pikir, segalanya jadi berubah. Saya pikir, saya dapat bermetamorfosa dari ulat bulu menjadi kupu-kupu Indah. Tapi ternyata..... SU marah tetap saja kandas. Di balik jubah-jubah majikan saya, di balik cadar-cadar hitam majikan saya,

segala nasib saya kandas ! Saya disiksa, gaji saya setahun hilang untuk tetek bengek alasan administrasi yang dicari-cari, dan bencana itu... dan saya diperkos!!!! Seperti budak yang hala dibinatangkan.

Bertahun-tahun saya Cuma diselipkan di negeri sendiri. Kepala saya tidak boleh menyembul di tengah kerumunan. Apakah di negeri orang saya masih dimelatakan.

Tidak!! Kesadaran itu muncul tiba-tiba. Saya harus mendongakkan kepala, meludahi muka orang yang membinatangkan saya, mengangkat tangan dan meraih pisau tajam untuk kemudian saya masukan mata pisau ke jantung hatinya. Majikan itu saya bunuh. Semuanya! Saya tahu, saya akan menjadi gelap yang sesungguhnya.

Bertahun-tahun saya tidak salah tapi disalahkan. Sekarang dengan berani saya berbuat salah. Salah yang sesungguhnya.

Saya sadar, saya akan divonis mati. Saya tidak butuh pembela. Saya tidak butuh penasihat hukum. Tidak usah saya dipulangkan dan diadili di negeri saya. Karena persoalan akan mejnadi jauh lebih rumit. Karena tidak ada yang bisa dihisap lagi dari seorang babu seperti saya, maka saya ragu apakah hukum di negeri saya bias membela saya.

Dewan hakim yang terhormat, inilah saya. Nama saya Sumarah. Bagi saya perjuangan, harapan, penderitaan, semua buth keberanian. Tapi harapan menjadikan penjara bagi hidup saya. Tidak, saya sekarang bebas dar harapan. Hidup saya penuh ketakutan. Sekarag saya harus berani karena hidup dan mati adalah dua sisi keping nasib. Dan keping kematian yang terbuka di telapak tangan saya, itulah yang harus saya jalani sekarang.

Dengan berani! Senang, sakit, dosa, pahala, semua sama. Ada resikonya. Inilah saya, nama Sumarah. Saya siap mati. Siang itu matahari masih membara di atas kepala. Bibir perempuan itu sudah terkatup. Tapi gema suaranya masih memantulmantul, seperti hendak menggeletarkan seluruh dinding kepalaku. Apa yang bisa perempuan itu kisahkan, seperti kaca bening buatku. Di sana aku bisa melihat jelas, sebagian besar otak manusia ada di perut. Perut mampu mengendalikan seluruh proses hidup manusia. Demi perut seorang dapat memutarbalikkan kebenaran. Demi perut seorang dapat menjadi singa bagi orang lain. Menerkam dan menancapkan kuku-kukunya di jantung nasib orang.

Demi perut, segala sesuatu bisa bergeser. Kemanusiaan, moral hukum. Demi perut, hukum dapat diputarbalikan. Dan demi perut yang harus diselamatkan terus menganga, meminta, mencari umpan, mengirim sinyal, agar data dimanipulasikan, agar fakta direkayasa, agar di benam kepala orang, agar mulut katakana ya meski kebenarannya tidak. Seorang Suliman meski tidak logis di-PKI-kan, tapi jika membelanya berarti ancaman bagi jabatan, ancaman bagi perutnya, maka tak ada seorangpun yang menepiskan ketakutan untuk membelanya. Kekuasaan itu begitu indah. Sihir mujarab untuk menyumpal perut-perut yang menganga. Aku tahu itu. Karena aku, orang Indonesia.

SELESAI